

Seri Sastra Nostalgia

PAHLAWAN MINAHASA

Marius Ramis Dajoh



GRUPA PUBLISHERS

Pahlawan Minahasa

Marius Ramis Dajoh



Balai Pustaka

Pahlawan Minahasa

Penulis: **Marius Ramis Dajoh**
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**
Penata Letak: **Rahmawati**
Desain Sampul: **Farid F.**

Cetak Pertama, 1998
Cetakan Kesembilan, 2011
Cetakan Kesepuluh, 2019
130719

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A Matraman Jakarta 13140
Tel. (6221) 8583369 Faks. (6221) 29622129
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

398.2

Daj
p

Dajoh, Mr.

Pahlawan Minahasa/Dr. Mr. Dajoh. – cet. ke-10 – Jakarta:
Balai Pustaka, 2019
vi, 136 hlm.; illus.; 14,8 × 21 cm. – (Seri BP No. 1151)

1. Cerita Daerah - Minahasa I. Judul II. Seri

ISBN 979-666-207-8
978-979-666-207-4

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).*
- (2) *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

Kata Pengantar



Petualangan pahlawan yang bernama Lengkong-wuaya ternyata membawa beberapa hikmah, yaitu memberantas kaum perompak, menyatukan penduduk yang berada di kaki Gunung Kelabat yang selalu bertikai, dan menjadikan rakyat tenteram. Usaha Lengkong-wuaya tidak berjalan mulus. Ia harus mengorbankan harta yang paling berharga baginya, yaitu putranya yang terbunuh oleh pedangnya sendiri. Akan tetapi, semua cobaan itu dapat ia terima karena ia yakin semuanya terjadi karena kehendak penguasa.

Cerita yang berasal dari daerah Minahasa ini sengaja kami terbitkan kembali bersama-sama dengan buku nostalgia lainnya untuk bacaan segar dan juga sebagai bahan kajian.

Balai Pustaka



Pendahuluan

Cerita Pahlawan Minahasa ini telah saya dengar kira-kira dalam tahun 1915, diceritakan oleh orang tua-tua di Minahasa, di negeri Airmadidih, distrik Tonsea.

Pada tahun 1932 ketika saya pulang ke Minahasa, yaitu dalam waktu pakansi, saya kumpulkan beberapa orang tua di Airmadidih untuk menceritakan sekali lagi cerita Lengkongwuaya ini, karena maksud saya hendak mengarangkan dia jadi sebuah buku.

Beberapa kuburan tua di Airmadidih dan tempat lain saya periksa akan menyelidiki kebenaran cerita ini.

Hasilnya seperti yang tercantum dalam buku ini.

Malang, Desember 1934

M.R. Dajoh

Daftar Isi



Kata Pengantar.....	iii
Pendahuluan.....	iv
Bersedia Hendak Berperang	1
Nasihat Wali-Tua	10
Perjanjian untuk Bertemu ke Medan Perang.....	14
Pergi Berperang.....	20
Perjalanan Lengkong-wuaya, Pembunuh Wantian	24
Lengkong-wuaya Tak Pulang dari Medan Perang	34
Mencari Wantian, Rakyatnya Hura-Hura	41
Pertemuan Lengkong-wuaya dengan Istri Wantian dan Anaknya	55
Lengkong-wuaya Bersedia Akan Pergi ke Rumah Istri Wantian	61
Lengkong-wuaya Bertemu Kawan-kawannya Rakyat Wantian Mendapati Mereka Itu	65
Rakyat Wantian Kena Hikmat Kesaktian Lengkong-wuaya	76
Lengkong-wuaya Berpidato di Hadapan Rakyat Wantian Sampai Maksudnya	81
Pulang ke Negeri.....	90
Lengkong-wuaya Berangkat.....	97
Melahirkan Anak Laki-Laki.....	101
Percakapan Wakil Wantian dengan Wali Negeri.....	108
Wali Negeri Mendapat Malu	115
Pembunuh Putra Lengkong-wuaya.....	124
Membawa Kabar Susah.....	131

Bersedia Hendak Berperang



Teritik-tik-tik, tik, demikian bunyi hujan rintik-rintik, kadang-kadang seperti suara burung kecil, kadang-kadang seperti suara anak menangis tersedu-sedu dengan perlahan-lahan. Titik air itu berkumpul, mengalir membasahi atap rumah dan kemudian jatuh berdetik-detik ke tanah.

Seluruh pemandangan kelabu, angin tak bertiup, dan dari jauh kelihatan awan makin lama makin hitam menyelubungi puncak Gunung Kelabat.

Bagai orang berkabung gunung itu diliputi cadar hitam tanda berdukacita.

Lama-kelamaan pemandangan bertambah kurang terang juga, karena titik air makin besar bunyi hujan bertambah gaduh dan uap tak berkeputusan naik mendaki lereng Gunung Kelabat itu.

Sungguhpun demikian tidaklah lengang jalan di dusun, yang terletak di kaki gunung itu. Laki-laki, perempuan berjalan ke sana kemari bergegas-gegas. Ada yang membawa tombak, ada yang memikul bekal.

Melihat roman orang itu tak dapat tiada ada maksud yang penting, yang menggerak-gerakkan hatinya. Hal itu berlainan benar dengan kebiasaannya, karena perangai penduduk dusun itu suka bersenda-gurau. Hari hujan tak pernah menyebabkan berang hati atau susah hatinya.

Seorang yang gagah perkasa dan berbaju yang sederhana saja, memegang sebilah tombak dan memberi perintah. Disuruhnya

teman-temannya yang laki-laki menebang buluh yang besar, tetapi tipis untuk menanak nasi, dan telang yang tebal untuk perkakas perang.

Sementara orang bekerja, pahlawan itu menengok-nengok Gunung Kelabat, menoleh-noleh ke sebelah utara dan ke sebelah barat, sambil membelalak-belalakkan mata sebagai menaruh dendam. Geram hatinya seakan-akan tertulis pada mukanya. Dahinya seperti tanah segumpal dikeresotkan, amat buruk rupanya. Ia memakai pakaian perang, tetapi lakunya seperti orang berkabung.

Mereka itu bersiap hendak berperang, akan membalas kezaliman musuhnya. Belum selang berapa lama orang sedusun itu gempar, sebab didatangi perompak. Orang perempuan dihambatnya, laki-laki yang menanami kebunnya dibunuhnya. Berbagai- bagai kebengisan dilakukan oleh perompak jahanam itu.

Banyak sanak saudara mereka itu yang mati teraniaya sedemikian. Sedih-sedih hati mereka tak terperikan. Mereka berkabung. Tetapi menurut kebiasaan penduduk dusun itu, kejahatan perompak itu harus dibalas berlipat ganda.

Seolah-olah berkabung Gunung Kelabat, sejak terjadi pembunuhan yang tak senonoh atas “anak-anaknya” itu!

Memang patut disebut “anak cucu” Gunung Kelabat sekalian penduduk dusun itu, karena menurut kepercayaan pada masa dahulu gunung itu disembah orang. Awan yang keputih-putihan dan kehitam-hitaman disangka oleh orang yang diam di situ bayang- bayang nenek moyangnya, yang melukiskan keadaan negeri dan rimba.

Hujan rintik-rintik itulah air mata nenek moyang yang menangis dengan sedih menyertai duka nestapa anak cucunya.

Jikalau telah terbalas dendam yang diderita, tentu puncak

gunung itu akan kelihatan pula, tampak keelokannya laksana orang tersenyum, karena awan-awan telah menghindar....

Kedengaranlah seekor burung bersiul. Bunyinya datang dari sebelah kanan pahlawan.

Tiada berapa lama terbanglah seekor gagak, sambil berteriak-teriak sebab dikejar oleh beberapa burung kecil melalui jalan di muka halaman rumah pahlawan itu.

Mereka itu berhentilah berbuat gaduh.

Kelihatan mukanya berseri-seri. Yang pertama berbicara, yaitu pahlawan:

“Aha, akan berhasil pekerjaan kita. Kamu dengar tadi siul burung, merdu benar, seperti nyanyi orang yang menang? Kamu lihat tadi gagak penakut berteriak dikejar burung kecil? Kawan-kawan, kita tunjukkan sekarang kekuatan kita. Belum puas hatiku, sebelum terusir sekalian perompak bangsat itu. Satu nyawa harus dibayar dengan seratus kepala. Harus seperti hujan lebat darah perompak, yang terpancung kepalanya.”

Ia berdiam diri sejurus, sambil memperhatikan hujan.

“Hujan rintik-rintik ini,” katanya pula, “seperti hendak menyalahkan kita. Ini seperti dakwa, seolah-olah kita tak sempat menguruskan keamanan negeri, sehingga perompak dapat mendatangi kita dengan bengisnya. Tengoklah puncak gunung nenek moyang kita. Lihatlah kesedihannya. Cadar kedukaan, cadar perkabungan, tengoklah, kawan-kawan! Jangan dinamai aku Lengkong-wuaya, sebelum habis berhamburan darah bangsat-bangsat itu. Angkat, angkatlah tombak yang tajam, dan guncang-guncangkanlah perisai. Tembuslah tanah dengan tombakmu itu sekuat-kuat tulangmu. Sedalam tombak itu menembus tanah, sedalam itu pulalah masuknya ke tubuh bangsat jahanam itu. Pancungkanlah kowitmu¹ berkeliling! Segampang

¹ Parang pendek.

membelah udara, begitu jugalah mudahnya kamu memancung kepala perompak musuh kita itu.”

Sehabis berbicara itu diangkatlah oleh pahlawan itu tombaknya setinggi-tingginya.

Berpuluh-puluh tombak terpancung ke atas bersama-sama dan pada ketika pahlawan itu menusuk tanah, tombak yang lain-lain itu pun menyunjam pula ke bawah dengan cepat, sehingga gemerlapan cahaya ujungnya sekejap mata sebelum sampai ke tanah.

Kemudian dicabutkan pula semuanya. Tetapi tombak pahlawan itu sukar dicabut, karena dalam masuk ke tanah; setelah diguncang-guncang dahulu, barulah dicabut.

Maka diambillah oleh pahlawan itu parangnya yang panjang. Ia menari ke sana kemari; diputar-putarkannya senjata itu di atas kepalanya cepat-cepat, sehingga sinarnya bermain berpancar-pancar. Pekerjaan itu diikuti oleh laki-laki lain. Gegap-gempita suara mereka itu, sedang penonton bertepuk-tepuk tangan.

Gemerengang dan gemerengcing senjata yang bertemu-temu, serta cahayanya sebagai kilat sabung-menyabung. Tiba-tiba pahlawan berhenti, lalu memberi isyarat dengan tangannya. Sekalian senjata terhadap ke bawah dan halaman pun sunyi.

“Kawan-kawan,” kata pahlawan, “cukuplah persediaan kita. Ini aku hendak berkata lagi! Pekerjaan kita ini tak boleh disia-siakan saja. Petaruh yang amat penting, hendaklah kita yakin dalam pekerjaan. Keyakinan itu harus kita simpan benar-benar dalam hati bersama-sama dengan keberanian dan kesetiaan, jangan mungkir dalam maksud yang suci! Jikalau demikian, akan tercapailah maksud kita, dan cita-cita kita pun akan berlaku. Kepercayaan kepada kamu, yang aku simpan dalam hati, menguatkan hatiku berperang mati-matian. Kawan-kawan akan melihat, niscaya nyawa perompak bangsat itu akan beterbangan,

berpuluh-puluh dienyahkan oleh senjata kita, tak meninggalkan keberanian, kesetiaan, dan keyakinan dalam perang.

“Angkatlah sekalian senjata, tujukanlah ujungnya yang tajam arah ke Gunung Kelabat, karena pada masa ini nenek moyang kita mengamati pekerjaan dan maksud kita. Sekarang ini kita berjanji, bersumpah, bahwa dengan segala gaya kita hendak kita pelihara, kita urus benar-benar keamanan, kemerdekaan dan kemakmuran negeri. Sekarang inilah kita gerakkan dan bangkitkan hati kita, yang kita pertalikan dengan hati nenek moyang kita yang bersemayam di puncak Gunung Kelabat itu, karena dalam pekerjaan yang demikian haruslah kita indahkan pertolongannya. Moga-moga terhindarlah segala bahaya, habislah perkabungan dan dukacita dengan segera, dan kembalilah kesenangan dan kesentosaan.

“Angkatlah dan tunjukkanlah segala senjatamu arah ke puncak Gunung Kelabat. Ayoh, angkatlah, hai kawan-kawan.”

Segala senjata sebagai hendak terbang ke puncak Gunung Kelabat itu.

Sementara itu hari makin terang cuacanya juga, hujan hampir teduh, awan berarak-arak mengembang dan tiada berapa lama antaranya tampaklah matahari sebagai kepala yang keputih-putihan, terlindung di balik awan yang tipis seperti kain sutra putih gemerlapan.

Nampaklah dari jauh pelangi amat terang dan elok berkilau-kilauan, seperti ikat pinggang raja yang penuh bertatahkan intan dan mutiara.

Pangkalannya seolah-olah tertekan pada Gunung Kelabat dan ujungnya nampak jauh benar dari sebelah barat.

Pada ketika itu, juga masuklah ke halaman rumah pahlawan itu seorang tua, yang panjang janggutnya, terbungkuk-bungkuk bertumpu pada tongkatnya, sambil berkamat-kamat perlahan-

lahan. Ia seorang pahlawan dahulu, tetapi ketika itu sudah menjadi wali negeri.

Seperti lenganglah halaman, karena semuanya ternganga mulutnya melihat dia.

“Anak-anak,” kata orang tua itu, “lihat bendera langit berkibar, lihatlah terangnya, seperti ada anginnya bertiup dari sebelah timur. Di sebelah barat ia seperti ekor anjing terkulai. Lihat benarlah banggunya, seperti tangan panjang yang diselimuti dengan kain yang penuh dengan berbagai-bagai batu berkilau-kilauan dan terhias mutiara. Seperti hendak mendepak kita semuanya, seolah-olah hendak melindungi kita. Ia diulurkan dari puncak Gunung Kelabat. Ha, lihatlah jauh-jauh!”

Dengan senyum ia memandang mengamati pelangi itu, sambil menyapu-nyapu janggutnya yang panjang dan putih dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia batuk sedikit-sedikit. Tongkatnya digoyang-goyangkannya. Sekalian yang melihat dia amat heran, datang berkerumun ke dekatnya. Orang tua itu menengadah saja ke langit, seperti tak memedulikan orang sekelilingnya. Beberapa menit ia bermenung-menung. Sudah itu ia melihat ke kiri, ke kanan dan ke belakang dengan tiada berkata sepatah kata jua pun.

“Paendon tua-tua²,” kata pahlawan dengan heran.

“Ssst,” bisik orang tua itu.

Makin heran semuanya. Kedengaran bisik makin gaduh; mereka itu bertanya-tanyaan.

“Ssst,” tegur orang tua itu, lalu ia menulis beberapa huruf yang ajaib dengan tongkatnya. Digambarkannya suatu benda yang bulat, sambil melihat-lihat ke sebelah utara, timur, selatan dan barat. Dekat benda itu digambarkannya pula bulatan lain dan di dalamnya seorang gagah perkasa. Ia dikerumuni oleh orang

2 Yang diangkat selaku bapak yang tertua.

banyak, akan tetapi ia tak takut. Kemudian digambarkannya pula sikapnya. Tangan kanannya memegang pedang panjang.

“Bapak,” tanya seorang orang tua itu pula, sambil meneruskan gambarnya. Sesudah itu ia bertepuk-tepuk tangan dan batuk-batuk tanda keriang. Kemudian digaruknyalah kepalanya.

Syaklah hati sekalian yang melihat dia. Kalau-kalau orang tua itu kemasukan setan, sebab seperti orang gila tingkah lakunya.

Maka diambilnya sebatang lidi, ditusukkannya ke tengah-tengah bulatan itu. Ia menengok ke atas, menengadah ke langit, seraya mengangkat tangan kanannya dan bertekan pada tongkatnya dengan tangan kirinya. Ia berkemat-komit seperti memanggil-manggil orang dan membaca-baca mantra hikmat kesaktian.

Sekonyong-konyong berteriaklah ia: “Lengkong-wuaya, mari!”

Sekalian yang hadir terkejut, kecuali pahlawan itu. Sebetulnya bukan Lengkong-wuaya saja yang pahlawan. Ada tiga orang lagi yang gagah berani, kuat dan berakal dan mereka pun dinamai pahlawan juga.

“Lengkong-wuaya,” teriak orang tua itu sekali lagi.

Ia pun berdiri ke muka orang tua itu.

“Berdiri di dalam bulatan dan angkatkan pedang dan tombakmu,” kata orang tua itu pula.

Ajaib benar perbuatan orang tua itu. Segala pertanyaan orang yang mengerumuni dia, tak disahutinya.

Ia sembahyang, sambil menyebut berbagai-bagai nama orang dengan perlahan-lahan dan memandang ke Gunung Kelabat. Ia berkemat-komit membaca jampi yang panjang. Sekalian penonton percayalah akan ilmu sihirnya.

Dengan suara yang menakutkan dan mengherankan bersabda-lah wali itu:



“Berdiri di dalam bulatan dan angkat=an pedang dan tombakmu,” kata orang tua itu pula.

“Hai anak-anakku, percayakah kamu akan daku ini?”

Semua orang menganggukkan kepalanya.

“Nah, lepaskanlah dahulu senjatamu.” Dan setelah kehendaknya itu diperkenankan orang pula, ia pun menyambung perkataannya: “Kamu ini siap hendak berperang, bukan? Akan menyerang musuh, akan membunuh orang sesuka hatimu.” Ia berdiam diri sejurus seraya menyapu-nyapu janggutnya.

“Dan tak dapat tiada ada juga di antara penduduk dusun kita ini yang akan tembus oleh pedang atau tombak musuh,” katanya pula. “Dengarlah baik-baik! Pulanglah segala laki-laki yang muda, pulanglah sekarang ini juga!”

Sekalian orang membelalakkan matanya, karena heran. Pada pikiran mereka telah gila orang tua itu.

“Kamu heran? Ha, janganlah disangka aku berdusta. Pergilah dan percayalah akan daku; kalau kamu menurut perkataanku, niscaya akan lebih besar kekuatan, kekuasaan dan kesentosaan kita. Pergilah! Akan tetapi, tidak semuanya. Empat orang pahlawan negeri harus tinggal di sini dahulu.”

Perkataan wali itu dituntut orang dengan patuh. Tiada betapa lama antaranya sunyilah halaman rumah pahlawan itu.



Nasihat Wali-Tua

“Bapak, bagaimanakah nasihat Bapak sekarang? Ingatlah kezaliman seteru kita. Bapak suka perbuatan itu tidak dibalaskan? Kalau begitu niscaya gunung nenek moyang kita akan tetap diselubungi cadar awan perkabungan. Dan jikalau dibiarkan saja, tentu gunung itu berang kelak, cara opo’-opo’³ kita marah. Takkan tertahan amarahnya itu, dan segala gaya kita takkan dapat menghindarkan bahaya yang diadakan gunung itu dengan merajalela. Menurut pendapatku, akan bangkitlah sekalian dewa, ya, seluruh dewata akan mempermainkan senjata seperti terjadi dahulu atas Gunung Lokon dan gunung kita ini.”

“Hai Lengkong-wuaya, bagaimanakah cerita gunung kita dan Gunung Lokon itu?” tanya pahlawan kedua kepada pahlawan pertama itu.

“Nanti dahulu,” ujar yang ketiga, “pekerjaan kita amat penting, dan jikalau kita menceritakan sekalian cerita dongeng saja, lupalah kita akan maksud kita dan berkuranglah kerajinan, kekuatan kita untuk menguruskan keamanan negeri.”

“Ajaib sekali hal itu pada perasaanku,” kata pahlawan ke empat. “Bapak seperti memadamkan api yang menyala dalam hati kita dengan mempertanggihkan penyerangan ini. Sekalian laki-laki muda, yang ingin membalas dendam, yang bergiat dan berniat dengan sepenuh-penuh hatinya hendak menobatkan, mengepung, meniadakan, membakar musuh bangsat itu, sekarang sudah seperti anjing kena pukul; terkulai dan kucut ekornya di antara kedua belah kakinya yang di sebelah belakang. Habis raib muka yang penuh dengan gembira, hati yang berani, yang sudah dipanas-panaskan dengan nyala dendam oleh perkataan

³ Nenek-moyang dan dewa, dewi.

Bapak tadi. Bapak menghilangkannyapkan keberanian dari dalam hati kami! Jikalau tidak diubah keadaan itu dan jika tak ada obat kecabaran yang demikian, niscaya akan enyahlah sekalian anak yang gagah berani tadi itu, akan larilah mereka memekik-mekik dan tunggang-langgang terguling tergelimpang kena senjata musuh celaka itu. “Wahai, kalau, kalau”

“Hai saudaraku,” kata pahlawan kedua kepada pahlawan keempat yang amat marah itu, karena diganggu keinginannya hendak membalas kejahatan perompak dengan nasihat menanggukuhkan penyerangan itu. “Apakah kehendak saudara?”

“Tak tertahan, tak puas hatiku, seperti menyala badanku ...

~ Mengapa lama lagi kita akan pergi berperang?” kata pahlawan keempat itu pula dengan agak gagap.

Berkatalah Lengkong-wuaya, pahlawan pertama:

“Hai saudara-saudaraku, jikalau pekerjaan kita dilakukan dengan hati panas demikian, niscaya takkan berhasil, karena kepanasan hati itu seperti membakar otak kita, menghilangkan ingatan sebenar-sebenarnya. Kalau kita kehilangan akal budi, celakalah kita dalam peperangan. Yang kecil tetapi berakal, dapatlah mengalahkan yang besar. Di dalam segala pekerjaan haruslah dipergunakan akal, karena akal itu adalah seperti pelita yang menerangi jalan yang penuh bahaya, yaitu jalan kehidupan dalam gelap.”

“Hai pahlawan, ingatlah bahwa kehilangan anak dan istri itu adalah seperti sembilu yang mengiris hatiku. Janganlah gusar akan perkataanku ini, tetapi saudara janganlah pandai memberi nasihat saja! Jikalau saudara sendiri ditimpa hal yang demikian, bagaimanakah saudara?”

“Hm, hm,” batuk wali lambat-lambat, seraya berkata, “Hai anak-anakku! Darah kamu masih muda dan gampang mendidih; kamu belum banyak pendapat seperti aku ini. Oleh sebab itu

perkataanmu yang agak melukai hatiku, kubuangkan semuanya. Aku ingat kesentosaan kamu”

“Ampun, Bapak!”

“Kamu belum banyak lagi memperlihatkan kekuatan, keberanian dengan kebijaksanaan. Tiap-tiap rambutku yang putih memberitahukan kepada kamu segala perkara yang kukerjakan dan kuderita untuk menyentosakan negeri kita. Sekarang ini giliranmu akan berbuat jasa kepada negerimu. Pergilah kamu keempat-empatnya, pilihlah mana yang hendak kamu tuju. Sekarang di sebelah barat, di sebelah utara, timur dan selatan banyak seter. Kamu berempat saja cukuplah akan memerangi mereka itu. Akan tetapi, kamu tak boleh bersama-sama. Ingatlah, di tengah jalan kamu selalu akan bersua dengan salah satu bahaya yang hendak mengancam kamu. Akan tetapi bahaya itu boleh engkau hindarkan atau elakkan jauh-jauh. Takkan kukatakan bagaimana kamu harus bekerja, karena nujumku mengatakan, bahwa masing-masing harus mencari akal-akal sendiri.

Masing-masing bebas dalam pekerjaannya. Yang muda-muda, sekalian laki-laki yang aku suruh pulang itu, janganlah kamu bawa! Tak usah mereka itu menolong kamu, karena mereka hanya akan membawa kamu ke dalam kesukaran dan bahaya yang akan memunahkan semuanya. Jikalau kamu bekerja dengan hati-hati, selalu mempergunakan pikiran dengan sebaik-baiknya, maka akan kamu perolehlah pahala yang besar dan pahala itu bukan saja untuk negeri, tetapi untuk kamu sendiri juga.

Berlututlah kamu semuanya tanda kamu menyembah nenek moyang kita, dan bungkukkan badanmu, lihatlah segenap arah puncak Gunung Kelabat. Lihatlah baik-baik, karena jikalau kamu tiada percaya akan perkataanku, sekali inilah lagi kamu akan melihat gunung itu. Tentu akan amat sukarlah menolong kamu.

Sudah? Nah, sekarang kamu mendapat berkat daripadaku. Letakkan senjatamu dahulu dan kerumuni; sesudah itu berjongkoklah, tak boleh kamu berbicara sepatah kata jua pun.”

Mereka itu berbuat sebagaimana diperintahkan wali itu.

“Berdiri kembali, ambil senjata masing-masing,” katanya pula.

“Hari sudah hampir malam, pagi-pagi benar kamu berangkat, masing-masing menurut jalan yang dipilihnya.”



Perjanjian untuk Bertemu ke Medan Perang

Hari makin lama makin suram, awan mulai berkejar-kejaran, angin bertambah kencang, berlagu-lagu, bertangis-tangisan dengan nyaring suaranya. Ada yang seperti kain dicabik dan ada pula yang seperti bunyi orang menggeram. Bersahut-sahutan kata di rumah-rumahan dan di kayu-kayuan! Seluruh hutan seperti berselubung kain hitam, dahan-dahan berderak-derak, berdesar-desar, dan air berdesau-desau di laut, terkacau. Tak berkeputusan awan terbang berombak-ombak, dan ranting-ranting bergerak berpolang-paling, buluh berpalu-paluan, mengangguk-angguk dan mereka merengsek-rengsek. Berbagai-bagailah bunyi yang kedengaran, seakan-akan seluruh udara penuh dengan hantu yang berkeluh-kesah, merengut-rengut, tertawa terbahak-bahak, mencomel-comel, bermain-main merentak-rentakkan kaki, mencabik-cabik, menjatuhkan, dan memperpukulkan sekalian yang melintangi jalannya. Kedengaran sesuatu yang rebah dengan pelbagai bunyi: berderang dan berderam. Angin bertiup dengan tiada berkeputusan, sebagai banjir yang mahahebat dan dahsyat. Desuk, desur, desir, desing, detak, decit, decing, detus, bahkan sekalian bunyi memenuhi udara yang bergetar-getar.

Gelap gulita pun menghitamkan seluruh pemandangan, tetapi halilintar yang marah dan bergetar menggoyang-goyangkan cadar-awan hitam itu. Langit seolah-olah menghamburkan bunga api, dentam-dentumnya seperti digugurkan ke muka bumi, gemuruh guruh bagai batu dicurahkan, menyebabkan gempa berganda-ganda rasanya.

Melihat keadaan langit yang penuh dengan kilat, terbitlah

persangkaan, seakan-akan adalah beribu-ribu hantu berlontar-lontaran api, berperang-perangan dan berpanah-panahan. Sementara itu hujan jatuh berdetak-detak sedikit-sedikit, tetapi titiknya besar-besar, sehingga udara bertambah gempar, seakan-akan air mata dewata yang mengeluh kena senjata api. Jatuhnya tak lurus tersunjam ke bumi, melainkan terserong-terserong, dikocar-kacirkan oleh angin.

Kebanyakan lampu padam, hanya di bawah rumah ada kelihatan nyala api terkeliap-keliap, gemerlap-gemerlap, yaitu api unggunan mengusir nyamuk.

Di bawah rumah pahlawan, di keliling api yang agak terang nyalanya kelihatan empat orang bercakap-cakap.

Bayang-bayangnya seperti gergasi yang amat besar bergerak-gerak berjalan ke sana kemari.

Mereka itu kedinginan, oleh karena itu dicarinyalah tempat yang panas; tangannya diulurkan ke atas bara dan nyala api itu. Pakaiannya hanya menutupi pinggangnya dan pahanya, tak cukup memanaskan badannya.

“Kalo⁴,” kata yang tua, “sungguh malam ini penuh dengan rahasia nasib kita. Dengarlah angin dan halilintar, berang bunyinya. Pekerjaan kita tentu penuh dengan alangan.”

“Sebab itu hendaklah kita lakukan perintah opo’ Wagiu itu, biarpun segala dewata bertengkar-tengkar di atas, “ sahut yang kedua.

“Aku tak takut kepada alang-alangan, tetapi pekerjaan kita memang penuh dengan kesukaran,” kata yang pertama.

“Jikalau tidak kita pergunakan akal, akan terjerebablah kita sekalian ke dalam lubang bahaya.”

Kata yang ketiga: “Dengan rela hati akan dapatlah kita capai maksud kita. Cuma perkara yang penting ini sudah bertambah

4 Sahabat.

sukar, sebab pahlawan-tua, wali kita, tidak membiarkan laki-laki muda pergi berperang. Aku rasa, musuh yang akan mengerumuni kita, adalah sebanyak sekalian dewata, yang tengah berang ini. Ganasnya tentulah seperti hantu hitam yang ada kalanya raib, dan ada kalanya kelihatan membelalak-belalakkan matanya.”

“Ha, ha, ha,” gelak tertawa yang pertama. “Rupanya sahabat ketakutan. Sudahkah sahabat melihat hantu? Sudah terlalu banyak aku mendengar cerita hantu, tetapi belum pernah melihat rupanya. Yang mengatakan telah melihat, hanyalah orang yang sabar hatinya. Kepalanya seperti disepit-sepit dari belakang, lalu menjadi besar seperti rumah, demikianlah perasaannya. Dalam penglihatannya berbagai-bagailah bayang-bayang bermain-main di mukanya. Akan tetapi, mengapakah aku belum pernah melihat hantu?”

Kata pahlawan keempat: “Ah, hentikanlah percakapan dari hal hantu itu. Hu, hu dingin benar malam ini ... Mulai gemeletuk gigiku.”

Ia pun bergerak, mendekati api.

“Ha, ha, ha,” gelak pahlawan pertama pula, “sahabat kedinginan, bukan ketakutan, hm, hantu dingin mulai berlaku ganas.”

“Jangan dahulu bersenda-gurau,” kata yang kedua. “Memang dingin benar malam ini, tetapi baiklah kita bicarakan pekerjaan kita ini.”

“Betul,” kata pahlawan ketiga, “pagi-pagi benar harus kita berangkat, meskipun hujan menusuk seperti jarum dan angin menghambat seperti kelawat⁵, dan kayu-kayuan dipatah-patahkan dewata.”

5 Babi rusa di Gunung Kelabat. Dahulu gunung itu bernama “Kelawat” tetapi, lama-kelamaan “Kelabat”.

“Ssst,” tegur Lengkong-wuaya, “engkau ini seperti hendak memperolok-olokkan dewata.”

“Baiklah kita mulai undi, manakah jalan dan pihak manakah yang akan kita turut masing-masing,” kata pahlawan kedua.

“Baiklah,” sahut semuanya.

Diambillah oleh Lengkong-wuaya secarik pakaian penutup badan, dililitkannya di kepala pahlawan kedua, diputar-putarkannya pahlawan itu, lalu disuruhnya tunjuk pihak manakah harus diturutnya. Yang ditunjuknya arah sebelah selatan.

Yang ketiga ditutup pula matanya. Ia menunjuk ke sebelah timur. Yang keempat ke sebelah utara.

“Yang tidak ditunjuk pihak barat,” kata Lengkong-wuaya.

“Jadi aku harus pergi ke sana. Masing-masing harus tahu sendiri, bagaimana melakukan pekerjaannya. Pada hari yang ketiga haruslah kita bertemu di sini kembali, tetapi tak boleh orang lain mengetahui pekerjaan kita.”

“Bagaimana kalau tidak semuanya hadir pada hari yang ketiga itu?” tanya pahlawan kedua.

Sahut yang pertama: “Yang tak hadir telah dikurbankan untuk maksud kita yang suci ini, dan tak usah kita berdukacita sekali; tetapi anak negeri hendaklah mencari daya upaya akan mengetahui bagaimana kurban itu berlaku. Empung⁶ yang mahakuasa menguasai nyawanya. Dewata yang memimpin atau memerangi atau merintangi kita dalam perjalanan. Dan supaya ada perhubungan kita dengan dewa dan dewi yang memenuhi segala tempat, baiklah kita pergi sekarang ini mengunjungi waruga⁷ nenek moyang kita.”

Pahlawan yang lain-lain berasa takut akan mengunjungi kuburan pada tengah malam, sebab tidak berobor. Akan tetapi

6 Tuhan

7 Kuburan, bangunan seperti rumah, diperbuat dari batu.

Lengkong-wuaya menerangkan bahwa di langit ada cahaya terang, terkelip-kelip, yaitu lampu dewata. Lain daripada itu ada pula halilintar, yakni lampu berpindah-pindah, lampu hantu atau dewata, atau nenek moyang berseru-seru. Jika mereka tak mau pergi, ia hendak berjalan seorang diri. Dengan kemalu-maluan, sedang dagunya gemeletuk kedinginan, karena takut, mereka itu pun mengambil lembing dan pedang masing-masing, lalu berangkat menurutkan pahlawan pertama yang gagah berani itu. Guntur bergetar-getar dan kilat memancar-mancar di mana-mana. Keempat mereka itu memegang senjatanya erat-erat, sedia akan menusuk atau memancung. Makin dekat mereka ke waruga, makin erat lembing atau pedang dipegangnya. Yang kemudian sekali menoleh ke kiri ke kanan dan ke belakang, sambil menggeram-geram. Segala kunang-kunang yang mendekati dia diperamat-amatnya, matanya acapkali dibelalakkannya. Cengkerik yang melompat-lompat di badannya disangkanya jin kecil sehingga kadang-kadang ia melompat mengeluh dalam hatinya. Kelelawar yang terbang ke sana kemari disangkanya hantu ganas, tetapi ia malu akan menyatakan ketakutannya.

Setelah sampai mereka ke waruga yang amat besar dekat seponon beringin yang rimbun daunnya, berhentilah pahlawan pertama. Tangan kawannya dipegangnya, serta katanya:

“Hai kalo sekalian! Perkataan kita dapat didengar oleh nenek moyang kita sekarang. Di sinilah kita berjanji teguh-teguh bahwa kita harus setia seorang kepada yang lain. Nenek moyang kita menyaksikan segala perbuatan kita dan janji kita sucilah selama-lamanya. Negeri kita harus dibebaskan semata-mata dari kelompok dan dari siapa pun yang mengganggu keamanan kita lawan dengan segala kekuatan dan kekuasaan kita. Kesentosaan dan kebebasan kehidupan seluruh negeri harus diurus benar-benar, dan maksud suci demikian haruslah diterangkan dengan

sejelas-jelasnya kepada anak cucu kita. Ganas kilat malam ini, seganas itu pula kita menyerang musuh. Menakutkan keadaan malam ini, dan menakutkan juga pengepungan kita. Suci tempat ini, suci pulalah pekerjaan kita. Pada malam yang penuh dengan hura-hura ini kita dapatilah kesaktian di tempat ini; dan segala senjata kita ini dimantra dan disaktikan, penuh dengan hikmat, dan pekerjaan kita berhasillah kiranya. Bagaimanakah bicara kawan-kawan?”

Yang lain-lain menganggukkan kepalanya. Setelah itu pulanglah mereka itu.

Angin bertambah kencang dan hujan berkejar-kejaran. Sesampai di rumah, dihidupkannya lekas-lekas api yang telah padam, karena basah oleh hujan lebat; mereka itu basah kuyup, tetapi meskipun demikian tak dirasainya lagi dingin hujan; hatinya seperti menyala-nyala dan penuh dengan maksud hendak berperang, bertambah-tambah panas lagi oleh kepercayaan akan kesaktian yang diterimanya di waruga itu. Tak dapat tidur lagi mereka itu; maka dinantikannya waktu berangkat dengan tiada menguap sedikit jua, meskipun pekerjaan mereka itu berhajatkan tempo untuk melepaskan lelah.



Pergi Berperang

“Totosik, to-tosik,” teriak seekor burung hantu.

“Kwoit, kwooit,” bunyi burung hantu yang lain. Tiada berapa lama antaranya kedengaran bunyi lain seakan-akan seekor binatang menggaruk.

Dengan gopoh-gopoh, karena terkejut, jagalah mereka itu daripada tidurnya.

Lengkong-wuaya berkata;

“Kalo, inilah waktu akan berangkat.”

“Bulan belum kelihatan,” sahut pahlawan kedua.

“Fajar belum menyingsing,” kata yang ketiga.

“Hujan, angin dan kilat belum berhenti,” ujar yang keempat.

Kata Lengkong-wuaya pula:

“Jikalau sahabat hendak tinggal dahulu, boleh aku berangkat sendiri sekarang juga.”

“Mengapakah sahabat bergegas-gegas demikian?” ujar pahlawan kedua.

“Aku sangka masa inilah waktu yang baik akan pergi, – sahut pahlawan pertama. – Aku tak dapat menanti lagi. Aku tak mau dilihat orang di sini pada siang hari.”

“Relakah sahabat diserang musuh yang tak kelihatan?” tanya yang ketiga.

“Aku tak takut kepada siapa pun,” sahut pahlawan pertama.

Kata yang keempat:

“Bergegas-gegas demikian mendatangkan celaka. Sabarlah. Sudahkah sahabat mendengar cerita dan nasihat orang tua-tua, bahwa”

“Kalau aku mendengar ini itu dahulu, tak akan tercapai maksudku,” sahut pahlawan pertama, seraya berangkat seorang diri menuju ke sebelah barat. Yang menerangi jalannya sedikit-sedikit hanyalah kilat yang membelah-belah langit. Dengan tombaknya ia meraba-raba jalan yang berbatu-batu, turun gunung, naik gunung. Karena jalan diketahuinya benar-benar, ia pun dapat terus dengan gampangnya, seperti orang yang berjalan siang hari.

Sementara itu pahlawan lain-lain masih bercakap-cakap di tempat tidur. Mereka itu mengaibkan pekerjaan pahlawan pertama itu.

“Hm, hm,” bunyi deham pahlawan kedua. Dan kemudian ia berkata: “Hai sahabat-sahabatku, jangan kita menghendaki kenamaan dengan cara demikian. Pahlawan pertama itu tak mengindahkan perkataan orang tua-tua. Barangkali sekarang ia telah kehilangan jalan, telah sesat. Pekerjaan sedemikian pekerjaan orang yang tak berpikiran panjang. Orang yang tak sabar takkan mencapai maksudnya.”

“Kalau begitu,” kata yang ketiga, “tak usah aku bersusah-susah mencari kenamaan. Memperlihatkan kerajinan seperti itu sama dengan membawa diri ke dalam bahaya. Perompak jahanam itu bukannya tidak berotak. Amat sukar akan menyerang mereka itu.”

Kata yang keempat:

“Janganlah kamu berpikir sedemikian tentang sahabat kita itu. Aku pun berangkat sekarang ini juga. Lembing dan pedangku hendak meminum darah perompak, amat hausnya. Sanak saudaraku yang dibunuh bangsat itu meminta balasan. Mereka itu takkan masuk Kesendukan⁸, kalau tak dibalas kejahatan pembunuh itu. Niscaya mereka itu sekarang sedang mengembara, bersungut-sungut dan kalau”

8 Surga.

“Oh, rupanya sahabat telah disambar hikmat, sudah percaya ...,” kata yang kedua.

“Tak usah banyak cakap,” kata yang keempat dengan cepat, “aku hendak pergi juga.”

Ia bangkit berdiri. Tiba-tiba kedengaranlah anjing bersin beberapa kali.

“Hm, pergilah saudara, itu bunyi bersin anjing,” kata pahlawan kedua pula sambil tersenyum. “Amat berbahaya pekerjaan kalau anjing bersin pada ketika kita hendak berangkat.”

“Siapa yang mengatakan olok-olok itu?” tanya yang keempat dengan ejeknya.

“Itu bukan olok-olok, melainkan perkataan orang tua-tua, sobat! Kalau engkau berangkat juga, niscaya mendapat marabahaya. Bersin anjing tanda celaka.”

“Uah, celaka apa pula yang akan kudapati?” kata pahlawan keempat dengan geli hatinya.

“Musuh akan membunuh atau menangkap engkau,” sahut kawannya dengan geram. “Kalau tidak, mari kita bertaruh!”

“Bertaruh apa?”

“Dendeng babi rusa.”

“Baik.”

“Kalau engkau menang, engkau mendapat dendeng babi rusa dan kutambahi seperian nira.”

Tertawalah pahlawan yang ketiga terbahak-bahak mendengar pertengkaran mereka itu.

“Mengapakah engkau tertawa?” tanya kedua “penjudi” itu dengan herannya.

“Ha, ha, ha, ...”

“Ha, sudah diduduki hantu-gelak dia,” kata pahlawan kedua dengan berang.

“Kamu ini seperti anak kecil. Mana boleh begitu. Kalau sahabat yang hendak berangkat tak kembali lagi, siapakah yang membayar taruhnya?”

Sunyi! Tiba-tiba kedengaran ayam berkokok dekat rumah. Sayup-sayup sampai bunyi ke telinga ketiga pahlawan itu, karena angin dan hujan menderu dan mendengong. Hari sudah larut. Sudah lewat tengah malam. Sejurus antaranya terdengar pula bunyi burung hantu.

Dengan tergopoh-gopoh ketiga mereka itu mencapai lembingnya, perisainya dan pedangnya.

“Barangkali musuh ada dekat kita,” bisik pahlawan kedua.

“Ssst, jangan bergerak,” bisik yang ketiga. “Bunyi kayu berderak”

Seketika itu juga tampaklah seekor kalelawar melintas terbang mencari makanannya.

“Wah, tanda tak baik ini,” bisik mereka, “binatang bangsat jahanam dan celaka itu hendak mendatangkan sial.”

Sejurus kemudian berteriak pula burung hantu: “Kwooit-kwoit, totosik, totosik.”

“Sungguh sial pekerjaan kita,” kata yang kedua.

Oleh karena berbagai-bagai hal yang membimbangkan dan mengkhawatirkan hati mereka itu, sampai pukul empat dinihari mereka masih di rumah juga. Akan tetapi, setelah fajar menyingsing, terpaksa mereka berangkat, supaya jangan kelihatan oleh penduduk negeri.



Perjalanan Lengkong-wuaya, Pembunuh Wantian

Hatta maka Lengkong-wuaya yang telah lama berangkat itu, sampailah ke sebelah barat Gunung Kelabat.

Langit makin lama makin terang. Angin tak bertiup lagi, dan hujan pun telah teduh.

Seperti habis tersapu bersih langit, dan bulan pun bercahaya gilang-gemilang; mukanya seperti orang tersenyum, yang menyenangkan-nyenangkan hati pahlawan yang sedang berjalan seorang diri melalui jalan yang penuh bahaya itu.

Seluruh badannya habis basah kuyup, tetapi meskipun demikian ia tidak kedinginan; di dalam hatinya ia menyanyinyanyikan nyanyi nenek moyangnya, meminta pertolongan dalam pekerjaannya yang sukar itu.

Tangkas jalannya, seperti ia dipimpin raksasa. Yang dijalani orang dalam lima hari, dijalaninya dalam setengah hari. Seakan-akan bersayap kakinya. Karena ia biasa berjalan di hutan, berburu, ringanlah langkahnya. Ranting-ranting pun tak berdetik di pijaknya. Dalam pada itu kedengaran sayup-sayup titik air yang jatuh dari daun-daunan, berjuta-juta banyaknya dan terkelip-kelip cahayanya kena sinar bulan. Tak ubah seperti mutiara dan intan jatuh rupanya. Tersenyumlah Lengkong-wuaya menengok keindahan itu. Pada perasaannya ia dalam Kesendukan!

Di atas, di langit penuh cahaya, cakrawala gemerlapan; di bawah sebagai dicurahkan emas dan intan.

Makin dekat fajar, makin bergaduh siul, teriak dan nyanyi unggas bersahut-sahutan, makin bersuka hati Lengkong-wuaya. Di sebelah kanannya kehitam-hitaman Gunung Kelabat, seperti raja tua yang bermimpi dalam peraduannya.

Kayu-kayuan berjenis-jenis romannya, seperti pakaian raja-raja rupanya. Elok benar keadaan hutan dipandang mata!

Ketika bulan telah terbenam, pucatnya pemandangan, tetapi matahari meskipun belum kelihatan, mulai mengusir kekelaman; fajar menyingsing dan langit di sebelah timur sudah bercahaya kemerah-merahan.

Pemandangan pun bertambah elok. Hari telah pukul enam, tetapi matahari belum kelihatan lagi, karena dilindungi oleh Gunung Kelabat.

Segar perasaan Lengkong-wuaya, lalu ia hendak menyanyi menurut kesukaan khalayak hutan.

Akan tetapi baru ia hendak mengeluarkan suara, teringatlah olehnya, bahwa barangkali ada musuh di dekatnya.

Bertambah dipercepatnya jalannya. Setelah kira-kira setengah jam, ditimpalah ia oleh cahaya matahari, yang telah melalui Gunung Kelabat yang mahahebat itu. Ia ada di tanah yang datar dan menuju arah ke sebelah utara.

Semakin naik matahari, semakin kering badan dan bajunya.

Ketika ia sampai ke tepi sungai yang besar, berhentilah ia hendak makan, karena perutnya telah gemuruh.

Dibukanya bekalnya, lalu makanlah ia dengan enaknyanya.

“Sampai sekarang belum pernah aku sial dalam pekerjaanku,” katanya dalam hatinya.

Ia bernyanyi sedikit:

*O ina*⁹

Tembon nu lako si sengkawar

Ma kompo-kompo’ aki kupa

“Siapa sia ei....?”

*“Si tau mena Roh ei karia!”*¹⁰

⁹ *Ina’* boleh berarti Ibu, boleh juga nenek.

¹⁰ *O, ibu!*

Lihatlah seekor maleo

Mengapa ia bernyanyi sedemikian? Memanggil ibu Tak layak seorang pahlawan yang gagah perkasa memanggil-manggil ibu. Tidak, ia hanya hendak bernyanyi saja dan karena pada masa itu kebanyakan pantun dimulai dengan: “Ina,” ia pun menyebut kata itu. Tetapi yang dimaksudnya: burung “sengkawor”, maleo, sebangsa ayam yang bertelur besar, sebab pikirnya, adalah kelihatan olehnya seekor meleo melompat-lompat di mukanya dekat pohon jambu atau kupa.

“Siapa itu hai ...?”

Orang dari Barat (roh), hai kawan!”

Ia pun tak berkawan. Hanya burung maleo itu dimisalkannya orang dari Barat, musuhnya, perompak yang hendak dibunuh dan dimakannya.

Sehabis bernyanyi, kebetulan kelihatanlah maleo itu. Dengan segera diambilnya batu, lalu dilontarnya burung itu. Kena sayapnya, lalu ia menggelepar-gelepar, melompat-lompat dan akhirnya jatuh ke dalam semak. Dengan segera Lengkong-wuaya pergi ke tempat itu.

“Engkau selaku musuh,” katanya dengan senyumnya, “tetapi jangan engkau kira, bahwa aku hendak membunuh engkau. Tabiatku bukan seperti tabiat orang jahat. Hanya aku hendak menjinakkan engkau. Engkau harus menurut kemauanku, tetapi kalau engkau hendak lari kupenggal lehermu. Seperti aku mengambil kekuatanmu dengan gampang saja, begitu gampang juga aku merebut kekuasaan perompak. Jangan menggelepar-gelepar lagi, pedangku sedia akan memotong merihmu. Nah, baru engkau diam. Baik kubawa engkau pulang.

“Panjang seperti taji susuhmu. Bagus senjata ini, tetapi

Melompat-lompat di pohon jambu

Siapa itu hai ...?

Orang dari Barat hai kawan!”

engkau harus mengaku kekuasaanku Nanti dahulu, aku hendak meneruskan perjalananku, tak boleh engkau pergi bersamasama.

kecil kepalamu, tetapi panjang badanmu. Engkau itu haus benar. Sabarlah, nanti boleh engkau masukkan kepalamu dan badanmu ke rusuk perompak dan boleh engkau minum sepuaspuasnya! Dan engkau, perisai, aha, jangan mengaibkan dirimu! Darah perompak akan memancar-mancar menimpa badanmu. Engkau yang akan melindungi aku, pekerjaanmu tak boleh kauabaikan. Engkau keras seperti batu turunan kayu hitam, raja-kayu, sebab itu perlihatkanlah bahwa engkau cucu raja. Maka rajalah kita kedua, o bukan, kita keempat, yakni engkau, pedang, lembing dan aku.”

Gembiralah pahlawan itu, lalu ia menari-nari ke sana kemari sambil menggerak-gerakkan senjatanya.

Tiba-tiba berbunyi dekatnya seekor burung kecil, amat nyaring suaranya:

“Dui, duiiiiit, duiiiiit”

“Aha tanda baik ini,” katanya dalam hatinya, lalu ia berhenti menari.

“Barangkali ada weo¹¹ di dekatku.”

Ia berkata demikian bukan karena ia menghendaki weo, melainkan musuh yang hendak ditikamnya.

“Aku harus bertambah hati-hati.” Maka diamat-amatinya sekelilingnya, serta ia berbunyi di dalam belukar. Kedengaran detak ranting kering dan dahan terpijak.

Akan tetapi yang berjalan bukan orang, melainkan babi rusa yang mencari makanannya.

“Bukan engkau yang kucari sekarang,” katanya.

Lengkong-wuaya berjalan terus.

¹¹ Ciling, babi hutan.

Dari jauh kelihatan asap berkepul-kepul, dan kokok ayam pun kedengaran berderai-derai, alamat ia sudah dekat ke rumah orang. Ia bertambah hati-hati. Maka disapu-sapunya mukanya dan badannya dengan tangannya, dan ia pun raib di pemandangan. Pada perasaannya, ia telah menjadi ringan. Dengan segera dipanjatnya sebatang pohon kayu yang tinggi, akan melihat, kalau-kalau ada orang didekatnya.

Tampaklah kepadanya api di ladang. Itulah api yang mengepul- ngepulkan asap, yang dilihatnya tadi itu. Di dekat api itu ada seorang membungkuk-bungkuk. Ia mengumpulkan rumput yang hendak dibakarnya.

Lekas ia turun dari pohon itu, lalu menuju arah ke tempat asap yang mengepul-ngepul itu.

Tiada beberapa lamanya sampailah ia ke dekat orang yang menyangi kebunnya itu. Akan tetapi, ia tiada nampak oleh orang itu. Dengan segera disapu-sapunya pula badannya, dan ia pun kelihatan pula. Terkejut orang tani itu sedikit melihat orang sudah ada saja di dekatnya.

“Siapakah engkau?” tanyanya dengan bahasanya, seraya mengangkat paculnya dan mengamang pahlawan yang lengkap dengan senjata itu.

~ “Engkau perompak?” kata pahlawan itu dengan bahasa orang itu. “Siapa engkau? orang Kelabat? Maukah engkau berkelahi dengan aku? Ha, ha, engkau tahu bahasaku, engkau hendak memperdayakan aku dengan menyerupakan dirimu dengan perompak, supaya aku percaya, bahwa engkau temanku.”

“Pandai pula engkau bermegah!”

“Tak takutkah engkau akan tanganku, hai orang Kelabat bangsat, turunan babi rusa?” kata orang itu dengan marah, seraya mengacungkan paculnya.

“Hai perompak jahanam, lebih baik kaukatupkan mulutmu,” sahut Lengkong-wuaya seraya menanti dengan sabar.

“Babi rusa, tak tahukah engkau, bahwa aku pendekar perompak?”

“Mana boleh! Engkau ini seperti ayam jantan yang tak bersusah, ayam jantan kebiri.”

“Babi rusa celaka! Meskipun engkau bersenjata sepenuh badan kupancang kepalamu dengan pacul ini, mati.” Dan ia pun menempuh selangkah.

“Sabar, perompak jahanam! Engkau seperti cacing, engkau tahu bahwa babi rusa menginjak cacing dengan mudah.”

“Jika engkau kira, bahwa babi rusa jahanam gampang mengganggu, mengaibkan, mengatai-ngatai seorang pendekar perompak yang telah banyak menyembelih babi rusa seperti engkau ini, nah terimalah ini”

Perompak itu memukul Lengkong-wuaya dengan paculnya sekuat-kuatnya, hendak membelah kepalanya.

Akan tetapi, pukulan itu dapat disalahkan Lengkong-wuaya dengan cepat sebagai kilat dengan pedangnya. Yang digenggam perompak itu hanyalah tangkai pacul saja lagi. Pacul sudah terlempar ke sebelah tangan kirinya.

Merah padam muka perompak itu, dan ia bertambah marah, karena tiada bersenjata lagi.

“Aha, perompak cacing, sudah tahukah engkau akan kekuatan babi rusa? Lebih baik jangan engkau mengusik babi rusa lagi. Kalau aku mau menurut kelakuanmu yang jahat itu, kubunuh engkau sekarang juga.”

“Boleh engkau bunuh aku, tetapi perbuatanmu itu seperti perbuatan si pengecut. Orang tak bersenjata”



Perampok itu memukul Lengkong-wuaya dengan paculnya sekuat-
kuatnya hendak membelah kepalanya.

“Ambil sekalian senjatamu, mari kita perlihatkan di sini kekuatan masing-masing.”

“Baiklah! Akan tetapi, aku hanya mempunyai pedang panjang sebilah dan perisai; dan engkau berlebihan. Buangkan lembingmu.”

Lengkong-wuaya melepaskan lembingnya.

“Ayoh lekas ambil senjatamu!”

“Ada di pondokku.”

“Ambil sekarang.”

“Tinggal engkau sendiri di sini sementara aku mengambil senjatakmu.”

“Tidak, engkau tidak akan berbalik lagi, engkau bangsat, penakut, cabar. Mari bersama-sama denganku.”

“Tidak, biar aku pergi sendiri.”

“Ha, ha. Akan memanggil kawanmu? Bangsat, kalau engkau berhelah juga, kupenggal lehermu. Layakkah seorang pahlawan memperdayakan orang sedemikian? Tidak, tetapi kalau engkau mau kuberi senjata”

“Sebaik-baiknya aku berkelahi dengan senjatakmu sendiri.”

“Lekas ambil!”

“Aku kira orang Kelawat berani tinggal sendiri, tak takut!”

“Ayo lekas, engkau hendak meluputkan diri, hendak mencari daya-upaya, akal busuk, akan lari Ayo ke pondok, supaya jangan aku sepak engkau! Sampai ajalmu, ha, ha, Wantian¹² perompak, aku suruh engkau sekarang seperti anjing.”

Sesungguhnya perompak itu mengharap-harapkan kedatangan teman-temannya. Ia berbuat gaduh, supaya terdengar suaranya kepada kawannya, tetapi yang busuk itu diketahui oleh Lengkong-wuaya.

¹² Pendekar.

Keduanya sampailah ke pondok, akan tetapi sebilah senjata pun tak kelihatan di situ.

“Benar persangkaanku, engkau tak bersenjata. Sekarang teranglah akalmu yang busuk itu, cacing! Apa lagi helahmu?”

“Kalau lurus hatimu, berilah aku sebilah senjata, supaya boleh kita berkelahi mati-matian. Dan kepalamu yang bodoh itu, hai Kelawat, kupenggal untuk makanan buaya.”

“Dari tadi kukatakan: pilihlah! Kuberi engkau kesempatan akan hidup sedikit lagi.”

“Pandai engkau bermegah.”

“Jangan banyak bicara lagi. Aku hitung sampai sembilan dan kalau belum juga engkau ambil senjata dalam waktu itu, kubelah kepalamu dengan pedangku ini.”

“Berilah pedangmu kemari! Engkau memakai lembing, tetapi tak boleh memakai perisai.”

“Baiklah,” sahut Lengkong-wuaya. Lalu dilemparkannya pedangnya kepada pahlawan perompak itu, seraya katanya pula:

“Mulailah, kalau engkau laki-laki!”

Dengan tak berpikir panjang lagi, karena amat riang mendapat senjata yang amat besar itu, maka Wantian melompat memarang Lengkong-wuaya dengan sekuat-kuatnya.

Akan tetapi Lengkong-wuaya membungkuk dengan cepat, sehingga pedang itu lalu saja bersiul di telinganya.

Lentur seperti macan melompatlah Lengkong-wuaya, lalu dipukulnya tangan Wantian yang memegang pedang itu. Senjata itu pun terlambung ke atas dan jatuh menimpa Wantian. Tertusuk lehernya amat dalam. Darahnya memancar tak berkeputusan, dan beberapa saat kemudian bimbanglah Wantian itu. Matanya berputar-putar kemerah-merahan. Dipandanginya Lengkong-wuaya dengan bencinya, tetapi tak bergaya lagi.

“Aha, Wantian! Bukan aku yang melukai engkau. Karena kebodohanmu berkelahi maka engkau berhal sedemikian. Orang Kelawat berlainan benar dengan perompak yang suka bermegah, bukan?”

“Kelawat ... celaka ... kutuk ... laknat ... akan menimpa kepalamu ... sebanyak pasir ... nyawamu ... akan penuh dengan gangguan ... hidupmu”

Lengkong-wuaya berang sangat.

“Karena engkau tak lurus,” katanya “lebih baik kupenggal lehermu, supaya boleh kuperlihatkan kepalamu itu kepada penduduk negeri, kepada sekalian orang Kelawat, tanda Wantian bangsat sudah mati. Akan tetapi, ingat benar-benar: bukan aku yang membunuh engkau, melainkan engkau membunuh dirimu sendiri.”

“Nyalah engkau, hantu pembunuh. Aduh, aduh, istriku, anakku ... kelewat jahanam ...” Ia mengerang kesakitan tak tertahan. Tiba-tiba Lengkong-wuaya menaruh kasihan akan dia. Supaya perompak itu jangan lama menderita sengsara, diambilnyalah pedangnya yang jatuh di sisi Wantian itu, lalu dipenggalnya sekali lehernya.



Lengkong-wuaya Tak Pulang dari Medan Perang

Syahdan kawan-kawan Lengkong-wuaya yang pergi ke sebelah timur, ke sebelah utara dan selatan, semuanya belum bertemu lagi dengan musuh. Perjalanan mereka itu jauh benar; yang menuju arah ke sebelah timur sampai ke Pulau Lembeh, yang acapkali dikunjungi perompak.

Yang menuju ke sebelah utara tak melihat seorang pun dan yang ke sebelah selatan melalui air jeram dan sampai ke danau yang amat besar, yang disangkanya laut, yaitu Danau Tondano.

Di situ ia mencari “mangsanya”, akan tetapi ia berbalik pulang dengan hampa tangannya.

Sesungguhnya pada masa itu belum ada lagi orang tinggal di dekat danau itu, tak berani, sebab perompak asing kerap kali datang ke situ akan merampasi nelayan yang menangkap ikan.

Ketiga pahlawan itu berbalik pulang ke negeri Kumelembuai¹³.

Waktu yang ditentukan untuk berkumpul telah sampai; hari malam sudah, tetapi Lengkong-wuaya belum kelihatan lagi. Ketiganya pun menanti-nanti sampai jauh malam. Kurang senang perasaan mereka itu; pada sangkanya telah mati dibunuh orang, pahlawan itu. Jikalau esok harinya Lengkong-wuaya belum datang juga, tak dapat tidak penduduk negeri akan tahu, bahwa ia telah hilang. Niscaya semakin sakit hatinya. Perkabungan

¹³ Sekarang Airmadidih namanya.

bertambah sedih dan kesabaran hati akan melemahkan pemuda belia, yang hendak membalas dendam pada perompak itu.

“Baiklah kita pergi kepada Paendon tua, akan menanyakan hal ihwal Lengkong-wuaya itu,” kata seorang dari mereka itu.

“Baiklah,” sahut yang lain.

Hampir tengah malam wali negeri itu pun dibangunkan oleh mereka itu.

“Siapa? Ada apa?” kata orang tua itu dengan kurang senang, sebab diganggu tidurnya.

“Paendon tua,” kata pahlawan kedua, “apakah nasib kita kelak? Lengkong-wuaya tidak berbalik lagi. Sudah dibunuh musuh.”

“Siapa yang berkata begitu kepadamu?” tanyanya, seraya bangkit duduk.

“Ia belum pulang. Ini sudah jauh malam.”

“Oh, tak apa! Percayalah engkau akan kesaktiannya!”

“Tetapi perjanjian telah terlampau, waktu berkumpul sudah lewat.”

“Apa yang kamu perjanjikan?”

“Akan berkumpul pada malam ini.”

“Diamlah! Ia akan membawa keuntungan.”

“Ia sudah dibunuh orang! Kami hendak pergi mencari dia.”

Dan kata pahlawan ketiga: “Tetapi menurut perjanjian tak usah dicari, siapa yang tak berbalik pada waktu berkumpul itu. Lengkong-wuaya sendiri yang membuat perjanjian demikian.”

“Kalau kamu takut mencari dia, baik aku sendiri pergi,” kata pahlawan kedua dengan marah.

“Sabar!” kata Wali itu. “Besok, kalau ia belum datang juga, boleh kamu cari.”

“Ceritakanlah, Bapak, mengapa ia belum kembali lagi? Apakah yang dibuatnya dan apakah yang menghalangi dia, sehingga ia tak sempat datang sekarang?” kata pahlawan keempat.

“Belum boleh aku ceritakan lagi. Pulanglah kamu.”

Bersungut-sungut karena belum berkenan kehendak hatinya, pulanglah ketiga pahlawan itu ke rumahnya.

Sementara berjalan, berkatalah pahlawan yang kedua:

“Bagaimana kita mencari Lengkong-wuaya, kalau besok ia belum pulang lagi?”

“Kita bawa sekalian pemuda dan senjata yang tajam-tajam. Kita serang saja sekalian musuh itu,” kata pahlawan keempat. “Masakan kuat melawan musuh seorang diri saja! Mesti berbanyak-banyak. Lihatlah semut yang kecil-kecil itu! Karena sepakat, karena bersama-sama, mereka itu dapat mengusung bangkai belalang yang amat besar. Kalau seekor saja, betapa juga pun besarnya, takkan dapat berbuat sedemikian! Aku tak mengerti pendapat Wali kita, menyuruh kita seorang-seorang menyerang musuh. Jika akan mengintai tempat kediaman musuh saja, apa salahnya, tetapi akan menyerang ...?”

“Benar perkataanmu itu,” kata pahlawan ketiga.

“Aku kira, nujum Paendon tua ituAku telah bimbang,” kata pahlawan kedua dengan perlahan-lahan.

“Bagaimana?”

“Ia sudah tua benar, telah kebudadak-budakan, lopak, nyanyuk!”

“Apa maksudmu dengan ketiga perkataan itu?”

“Percaya jugakah engkau akan perkataanya?”

“Akan tetapi, orang tua demikian bukannya ada hubungan dengan nenek moyang kita dan dewata? Sekalian hal yang telah

terjadi dan yang akan terjadi lagi, bukantah dibisikkan nenek moyang dan dewata kepadanya?”

“Entahlah, tetapi baiklah kita sediakan bekal untuk berjalan besok. Kita berangkat ke sebelah barat agak tiga hari.”

“Tetapi kita pergi dahulu kepada Wali.”

“Boleh. Tetapi inilah penghabisan aku menurut perkataan orang tua itu. Selamat tidur!”

Masing-masing pergi ke rumahnya. Keesokan harinya berkumpul kembali pahlawan-pahlawan itu, tetapi Lengkong-wuaya tak hadir jua.

Mereka menanti-nanti hingga petang, akan tetapi ia tiada jua menampakkan diri. Dalam pada itu datanglah seorang saudaranya, lalu bertanya dengan gelisah.

“Mana Lengkong-wuaya ...?”

Belum habis ia berkata, kedengaranlah bunyi seekor burung terbang melintas seperti suara anak menangis: Ku-ouw, kuouw, kuouw!”

“Wahai ditimpa kesusahan saudaraku itu,” keluhnya. “Saudara-saudara, marilah kita tolong dia, dengarlah tangis burung itu. Ia suruhan Lengkong-wuaya, yang berhajatkan pertolongan. Ia telah tertangkap.”

Ketiga pahlawan itu berpandang-pandangan, ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata jua pun.

“Marilah kita kumpulkan sekalian laki-laki yang gagah berani. Sekarang ini juga kita pergi berperang,” kata saudara Lengkong-wuaya pula.

“Sabarlah, sahabat, kita harus mendengar bicara Paendon tua dahulu,” sahut pahlawan kedua.

Setelah itu pergilah mereka ke rumah Wali tua itu.

Kebetulan orang tua itu sedang mengamati-perkakas nujumnya. Karena malam terang, langit penuh dengan bintang, ia menengadah ke atas. Amat mengherankan dan menakutkan kelakuan orang tua itu.

Dari sakunya dikeluarkannya secarik bungkus merah, diletakkannya di atas meja, diurut-urutnya dan dilicinkannya; sesudah itu dicetakkannya di atasnya tiga butir batu bulat, seraya berkata perlahan-lahan:

“Berani benar banyak akal nya.

“Takkan terlawan, kuat benar.

“Sekarang menang, tinggal dengan musuh.

“Belum suka berbalik.

“Menambah kekuasaan.

“Meninggalkan keturunan.

“Menjadi pahlawan besar.

“Pulang kemari dan berbalik kembali.

“Memerintah musuh.

“Musuh takluk.

“Tinggal lama di negeri.

“Menjadi satu dengan kami.”

Saudara Lengkong-wuaya batuk sedikit, tetapi Wali tua itu tidak menoleh.

Maka batuk pula pahlawan kedua dengan agak keras, tetapi orang tua itu tidak juga mengindahkan mereka itu.

“Pandai sihir ia rupanya.”

“Ssst diam!” kata yang keempat.

Setengah jam kemudian barulah orang tua itu menoleh kepada mereka itu.

“Apa kerja kamu di sini?” katanya. “Kamu sudah siap hendak berperang ... ke mana?”

“Bapak, kami hendak mencari Lengkong-wuaya. Sampai sekarang ia belum pulang juga.”

“Hm, heran, kamu dengar perkataanku tadi?” kata orang tua itu.

“Ya, Bapak,” sahut semuanya.

“Kalau begitu, tak usah kukatakan apa-apa lagi. Tentu kamu sudah mengerti sekaliannya. Pulanglah, tak usah kamu khawatir akan hal Lengkong-wuaya.”

Sesudah berkata demikian masuklah ia ke dalam rumahnya.

“Siapa yang mengerti perkataannya?” kata saudara Lengkong-wuaya.

“Yang kudengar hanya: Belum suka berbalik,” kata pahlawan ketiga. “Tetapi apa artinya itu.”

“Aku dengar: “Meninggalkan keturunan,” kata pahlawan ketiga.

“Aku tak mengerti.”

“Dan aku mendengar: “Tinggal lama-lama di negeri,” kata pahlawan keempat.

“Ya, semuanya aku dengar,” kata saudara Lengkong-wuaya. “Tetapi apa artinya?”

“Ajaib,” kata pahlawan-pahlawan itu serempak.

“Mari kita tanyakan kepadanya,” kata saudara Lengkong-wuaya.

Akan tetapi orang tua itu tak mau menyahut.

Hanya ia berkamat-kamit, menyapu-nyapu jangutnya, seraya batuk-batuk sedikit-sedikit.

Mereka itu pun pulang keempatnya, sambil menerka-nerka arti perkataan ajaib yang diucapkan orang tua itu. Dalam pada itu diputuskan mereka jua bicara, bahwa mereka hendak pergi mencari Lengkong-wuaya, sampai dapat.

Mencari Wantian, Rakyatnya Hura-Hura



Sinar matahari makin berkurang. Muka air laut bercahaya-cahaya gemerlapan bermain-main, disebabkan oleh ombak yang berkejar-kejaran. Merah dan lembayung bertukar-tukar, seakan-akan bersenda-gurau titik air yang bergegas-gegas bersembur-semburan, naik-menaiki, tolak-menolak, tarik-menarik dengan tiada berkeputusan.

Tak ubah dengan emas dan intan yang disembur-semburkan ombak itu. Akan tetapi jika sinar itu diliputi air laut pula, cairlah semuanya. Kalau air itu telah ditolak dan diguncang-guncang angin pula, barulah menjadi intan emas pula parasnya. Dan jika ditengok jauh-jauh terbenam semuanya, raib dalam cadar biru. Matahari menghamburkan cuaca, memancarkan berbagai-bagai logam yang berkilau-kilau, dan langit di sebelah barat, di tempatnya hendak terbenam, sebagai dihampari dengan permadani yang bertatahkan mutiara.

Seolah-olah raja yang menuju ke tempat peraduannya, demikian matahari itu. Ombak bagai meniup nafiri memaklumkan waktu ia tidur; jauh, amat jauh kelihatan awan bersinar-sinar, sebagai bunga mawar yang baru kembang dan di situlah matahari hendak beristirahat.

Asap yang naik bergulung-gulung ke langit dari rumah orang munuju ke awan yang gemerlapan itu, adalah sebagai asap kemenyan, dupa kesaktian yang dibakar, berhanyut-hanyut mengembara dengan segala hikmatnya.

Akan tetapi meskipun pemandangan yang demikian teramat bagus, merawankan hati juga sedikit, karena bukan saja keelokan

yang diperlihatkannya, tetapi juga permulaan gelap gulita, yaitu tanda alamat kekayaan siang hari akan habis lenyap adanya.

Jikalau hanya mengingat-ingat kebagusan, tentulah ada persamaan antara tamsil matahari terbenam dengan raja hendak beradu itu. Akan tetapi dalam ingatan yang penuh dengan duka nestapa, maka awan yang merah dan bertumpuk-tumpuk itu merupakan darah bercurah berlimpah-limpah, selaku korban peperangan dewata terang dan dewata gelap.

Seperti orang menangis tersedu-sedu, demikian perahu di laut terangguk-angguk menangisi kekalahan matahari, sedang kayu-kayuan kemerah-merahan rupanya seakan-akan di situlah terhambur darah bepercikan.

Matahari seolah-olah ditarik dengan perlahan-lahan ke dalam laut, sinarnya menggelepar-gelepar seperti melawan musuh, karena digoyang-goyang air laut itu. Namun, akhirnya habislah gaya matahari dan sisa sinarnya bergerak-gerak itu pun tak kelihatan lagi, habis ditelan laut. Hanya sekali-sekali tampak jua cahaya itu melambai-lambai, seperti mengirim salam penghabisan.

Sungguhpun demikian kayu-kayuan dan rumah-rumahan masih kelihatan juga, seluruh pemandangan belum kabur benar lagi; agaknya gelap masih takut akan menghambat terang dengan sebenar-benarnya.

Pada waktu itu, ada suatu perkara yang menggedebak-gedeburkan hati penduduk pantai di sebelah barat tanah Minahasa, orang asing!

Mereka itu bermusuhan dengan orang Minahasa, datang dari sebelah selatan hendak menyerang seluruh penduduk negeri itu.

Kedengaran orang memalu gong. Gempar seluruh penduduk pantai itu, hura-hura tak karuan.

“Musuh, musuh!” teriak mereka itu berlari-larian.

“Bunuh, bunuh!” kata yang berani. “Ayoh senjata-senjata”

jalan penuh dengan laki-laki yang membawa tombak, pedang dan perisai. Mereka itu berlari menuju ke arah bunyi gong yang berdengong-dengong itu.

Makin nyaring bunyi gong itu, makin gaduh penduduk negeri itu dan makin banyak pula orang berkumpul di halaman rumah Wantian. Adapun pahlawan itu tidak ada di rumah. Menurut kebiasaan apabila pada waktu matahari hendak terbenam ia belum pulang lagi, haruslah dicari. Segala pahlawan muda berkumpul, akan mendengarkan titah pahlawan yang telah banyak pengalamannya, yaitu wali negeri.

Matahari tak kelihatan lagi. Wantian tak hadir. Istrinya dan anaknya yang perempuan tidak ada pula di rumah, gadis yang sangat elok dan dikasihi oleh sekalian orang sekampungnya.

Orang bertambah gaduh, hampir tak tentu apa yang harus diperbuatnya.

Ketika Wantian mati dibunuh Lengkong-wuaya, istrinya ada di rumah bersama-sama dengan anaknya itu.

Demi Wantian tak datang pada waktu yang dijanjikan, berkatalah istrinya pada anaknya:

“Mari kita jemput bapakmu. Ini sudah hampir waktu berkumpul. Lihatlah matahari hampir terbenam. Sebentar lagi pahlawan-pahlawan datang kemari. Belum sekali jua bapakmu melupakan kewajibannya. Tetapi sekarang ... nanti ia terlambat, kalau tidak kita jemput. Apa kata segala pahlawan itu kelak? Akan berkurang hormatnya kepada bapakmu.”

“Ya, Ibu, tetapi mengapa hati hamba teramat rawan?”

“Hatiku pun tak senang juga, tetapi moga-moga bapakmu tak ditimpa sesuatu bahaya.”

“Ajaib sekali, Ibu, tadi sedang hamba menganyam nyiru seperti ditusuk-tusuk hatiku, tak dapat hamba bekerja benar-benar. Dan ketika hamba berhenti bekerja, jatuh air mata hamba dua tiga titik.”

“Jangan engkau berasa sedemikian, tak baik bagi bapakmu,” sahut ibunya, meskipun hatinya seperti diiris-iris dengan sembilu.

“Dan mimpi hamba tadi malam pun amat mengharu-biru hati hamba sampai sekarang, Ibu.”

“Mimpi? Banyak benar yang engkau pikirkan Mari kita bergegas sedikit, Nak. Rupanya bapakmu masih menyangi kebun. Engkau lihat asap di sana? Asap api di kebun kita. Bapakmu masih bekerja, ajaib, sudah pelupa ia, baru sekali ini Tetapi bukan main merah awan, seperti darah, ngeri aku melihat Lekaslah, Nak!”

Mereka itu berjalan cepat dengan hati berdebar-debar, tak tentu apa sebabnya.

Sejurus kemudian mereka memperlambat langkahnya pula, berjalan seperti biasa, sebab takut, orang yang bertemu dengan mereka di tengah jalan akan menaruh syak di dalam hatinya. Dalam pada itu anaknya hendak menceritakan mimpinya juga, tetapi dilarang oleh ibu itu. Debar-debar hatinya makin lama makin kencang, dan dengan tak diketahuinya langkahnya bertambah cepat pula, sehingga sudah seakan-akan berlari lakunya.

“Ibu,” kata gadis itu seraya menurunkan langkah ibunya dengan terengah-engah, “Mimpiku ... Cepat amat, Ibu.”

“Bapakmu ... nanti kasip sampai di perkumpulan,” sahut ibu itu dengan cemas, seraya memandang jua kepada asap yang bergulung-gulung di dekat pondok kebunnya.



Mereka itu berjalan cepat dengan hati berdebar-debar tidak tentu apa sebabnya.

Mereka tiada berkata-kata lagi, berjalan bertambah lama bertambah cepat juga. Sesampai di dekat pondoknya, barulah ibu itu berteriak memanggil suaminya.

Sunyi! Suatu suara pun tiada menyahut. Kecut hati mereka itu! Keduanya berseru bersama-sama Hanya gaung hutan yang didengarnya. Berseru pula, tetapi bunyi seperti suara yang keluar dari lubang kubur yang amat besar dan dalam. Mereka berdiri seperti patung, ngeri dan takut, seakan-akan hantu ganas ada di dekatnya.

Lengang benar kebun ini. Sekelilingnya tiada lain melainkan kayu-kayuan yang besar-besar, laksana sosok tubuh gergasi, dan kalau angin bertiup sedikit saja, maka dahan-dahan yang beranting banyak dan rimbun itu pun bergerak berlambai-lambai dengan pelbagai macam dan ragam, tetapi dalam ingatan kedua baranak yang terharu pikiran itu tak ubah seperti tangan gergasi garang yang melambai-lambai kepadanya.

Mencari Lengkong-wuaya

Kong-ko-lia-wong, kongkoliawong ...,” nyanyi seekor burung yang kuning bulunya, yaitu burung jantan yang seakan-akan memanggil betinanya.

Cantik benar bulunya itu kena cahaya matahari, sedang ia bertengger di dalam pohon kayu yang tinggi. Paruhnya terbukabuka, kerongkongannya menggerenek karena penuh dengan suara, yang keluar mengalir berombak-ombak, nyaring dan riang. Matanya germelapan dan kepalanya terangguk-angguk seperti menyembah matahari yang terang-menderang itu. Ya, burung itu memberi hormat dengan berlimpah-limpah kepada raja siang itu, kehormatan yang diperolehnya dengan nyanyian yang semerdu-merdunya, sambil memuji-muji alam permai dan kaya-raya yang nampak olehnya pada pagi itu.

Sungguhpun hanya dengan nyanyian, burung itu memperlihatkan budi tanda tahu membalas guna kepada Yang Mahakuasa yang memeliharakan dia. Maka dicurahkannya syukur hatinya itu ke udara yang sekelilingnya, dengan nyanyi itu dan perbuatannya itu pun seolah-olah disetujui oleh ranting-ranting, karena ranting-ranting itu pun mau menambah puji-pujian itu sekadar kuasanya.

Seluruh ranting yang rimbun daunnya merunduk-runduk dengan perlahan-lahan, seperti melambai-lambaikan tangan, menari-nari, sambil bernyanyi dengan suara yang amat merdu dan lemah lembut. Tubuhnya yang seakan-akan ditutup oleh beribu-ribu pakaian yang indah berkilau-kilau itu, gilang-gemilang rupanya dan bertukar-tukar bayang-bayang dan sinar. Ya, penuh dengan sukacita tamasya dunia; tetapi sungguhpun demikian tak khali pula daripada dukacita. Bertukar-tukar

keduanya, seperti laut berubah-ubah; terang-tenang diganti oleh ombak garang, dan ombak garang itu diganti pula oleh tenang-terang. Jadi seperti hujan berselisih ganti dengan panas cuaca pula, demikian tak tetap kesukaan, tak tetap kedukaan, tak tetap kelebihan, kekurangan, kemiskinan dan kekayaan.

“Kong-koliawong, kilo-kilo, siouw-siouw!”

Bunyi burung itu menyukakan hati keempat orang yang hendak mencari Lengkong-wuaya itu. Tambahan pula bunyi itu pun membawa kegembiraan dan keberanian untuk berperang. Oleh karena itu berseri-serilah muka mereka itu. Keempatnya tersenyum dan berpandang-pandangan.

“Kilo, kilo, siouw, siouw!” bunyi burung itu sekali lagi.

“Kamu dengar itu?” kata pahlawan kedua. Siouw¹⁴, seorang mendapat kekuatan sembilan orang, ya, kita masing-masing mendapat kekuatan sembilan orang.”

“Tetapi coba tanyakan benar-benar dahulu, berapa kekuatan kita masing-masing yang sesungguhnya,” kata pahlawan ketiga dengan bimbang.

Pahlawan kedua bersiul dan bertanya:

“Kongkoliawong¹⁵, berapakah kekuatan kami?”

Sahut burung itu:

“Siouw-siouw-pudu!”

“Sembilan puluh sembilan,” kata pahlawan kedua dengan gembira. “Belum juga percaya, bahwa sembilan puluh sembilan kekuatan yang kita peroleh? Dengar lagi kutanyakan:

“Kongkoliawong, pira keted ami¹⁶?”

“Siouw-siouw-pudu!” Baru senang benar hati mereka itu semuanya. Dan pahlawan yang kedua itu pun berkata pula:

14 Sembilan.

15 Burung ku bernama Kongkoliawong di tanah Minahasa.

16 Berapakah kekuatan kami?

“Burung itu suruhan opo-opo kita, sahabat! Ia bernenek sembilan puluh sembilan, sekaliannya masuk bilangan dewa dan dewi yang berkuasa dan sakti.”

“Siapakah yang menceritakan demikian kepadamu?” tanya yang ketiga.

“Burung itu sendiri. Coba engkau panggil “Kongkoliawong” dan tanyakan berapakah nenek moyangnya di Kasendukan?”

“Kongkoliawong!” seru pahlawan yang ketiga. “Pira se opo-opo mi¹⁷?”

“Siouw, siouw-pudu!”

“Nah, bagaimana bicaraku? Benar atau tidak?” kata pahlawan kedua dengan gembira.

“Benar,” sahut mereka itu semuanya. “Tak ada yang dikawatirkan lagi, mari kita berangkat dengan segera.”

“Berani pargi?”

“Berani!”

Sementara itu terbanglah burung itu, sambil bersiul-siul juga, arah ke sebelah barat. Keempat orang itu menurunkan dia dengan matanya. Makin lama makin kecil rupanya, sehingga sebesar titik lagi dan akhirnya lenyap, raib ditelan langit biru dan udara yang penuh dengan cahaya gilang-gemilang itu.

“Yo, kalo! Temoro pe ... namian¹⁸” kata pahlawan yang kedua.

Mereka bangkit berdiri, tetapi pahlawan ketiga masih ragu-ragu rupanya. Ia hendak pergi menjemput bekal dahulu, pulang. Tetapi kehendaknya itu dibantah oleh saudaranya Lengkongwuaya dengan kasar. Timbul pertengkaran yang agak hebat. Dalam pada itu terdengarlah suatu suara di belakang mereka itu dengan perlahan-lahan:

17 Berapakah nenekmu?

18 Hai, sahabat, kita pergi ke sebelah utara dahulu.

“Hendak ke mana kamu?”

Mereka berpaling ketakutan, maka kelihatan Wali negeri berdiri di dekatnya.

“Rupanya kamu tak percaya kepada aku,” katanya. “Aku tahu segala perkataanmu. Kamu tak mengerti nasihatku. Salah mengerti itu amat berbahaya, seperti cerita seorang anak perempuan yang bernama “Kedawa”¹⁹. Anak itu masih kecil. Ada kakaknya perempuan yang sudah besar. Pada suatu hari keduanya dibawa ibunya ke kebun. Perempuan yang besar harus menjaga adiknya, sedang ibunya bekerja. Tetapi yang kecil selalu merengek-rengok. Pergi kakaknya kepada ibunya, katanya: “Ibu, Kedawa selalu menangis!”

“O,” sahut ibunya, “jagalah baik-baik, beri ia ketela rebus.” Maka diamlah anak itu. Ibunya pun lapar, lalu berseru dari jauh: “Hai rebuslah kedawa.”

“Wah” kata gadis itu dalam hatinya, “adiknya harus direbus. Kasihan. Kedawa, tetapi baik aku turut perkataan ibu, supaya jangan aku kena cambuk kelak.”

“Dengan ketakutan dibunuhnyalah adiknya dipenggal-penggal dan direbusnya.

Bukan buatan terperanjat ibu itu melihat perbuatan anaknya yang salah paham itu. Yang disuruhnya rebus dan dipenggal-penggal bukan kedawa anaknya, melainkan sayur bayam. Jadi demikian pula kamu ini kelak. Maksud hendak pergi perang, hendak mencari Lengkong-wuaya yang menuntut pahala, tetapi tahu benarkah kamu bahwa kamu takkan laka, takkan bercacat? Ingatlah! Perompak, musuh kita itu bukanlah lalat atau nyamuk yang dapat kamu bunuh dengan mudah saja. Lengkong-wuaya cakup melakukan pekerjaannya, karena ia ditolong oleh hikmat

19 Bayam.

besar, menurut nujumku. Akan tetapi, kamu tidak! Jangan kamu turutkan saja kemauan sendiri supaya jangan berhal seperti gadis yang kuceritakan tadi! Tak berpikir panjang takut akan ibu, membuta tuli menurutkan perkataannya! Kamu takut akan kehilangan nyawa Lengkong-wuaya. Rawan hatimu memimikirkan nasibnya. Akan tetapi pada penglihatanku, pada mukamu tertulis kebodohanmu. Keberanianmu bercampur dengan salah tampa. Kesayanganmu bercampur dengan kurang akal. Karena kamu masih muda, tak kamu lihat bahaya yang seperti hantu mengendap-endap hendak menelan kamu. Burung yang bersiul-siul tadi bersuka cita karena sudah beroleh makanan, tetapi sangka kamu suruhan dewata, dan berbicara kamu dengan dia seperti dengan Wali yang amat besar hikmatnya. Bah, sangkamu kekuatan kamu telah menjadi sembilan puluh sembilan kali lebih besar daripada kekuatan biasa! Coba rebahkan pohon rambutan itu, kalau sungguh-sungguh sekian bertambah kekuatanmu masing-masing! Batangnya kecil, kekuatannya hanya tiga puluh kali kekuatanmu yang biasa! Coba rebahkan. Ayoh, cobalah perlihatkan kekuatan itu!”

Mereka berpandang-pandangan dengan kemalu-maluan.

“Ha, tak seorang juga yang berani. Bodoh! Kalau kamu pergi, kamu akan diusir musuh seperti anjing. Takkan dapat kamu membantu Lengkong-wuaya, hanya menghalangi maksudnya.”

Setelah itu pergilah Wali itu. Ia terus berjalan, tidak menoleh-noleh ke belakang, sambil bersunggut-sunggut.

Keempat orang itu pun tak berkata-kata lagi, ternganga saja mulutnya. Asing pada mereka itu kelakuan Wali itu, tak masuk dalam pikirannya bahwa burung yang didengarnya tadi itu bukan suruhan dewata. Mereka sudah mendengar bunyinya dan melihat kelakuannya dengan seterang-terangnya!

“Bagaimana bicara kamu?” kata saudara Lengkong-wuaya kemudian. “Sudah lama kita berbicara, suatu apa pun belum kita kerjakan lagi.”

“Si tua-lokon²⁰,” sungguh pahlawan kedua, “selalu ia banyak bicara.”

“Lebih baik kita berperang dengan udara saja,” kata pahlawan ketiga, “sebab tak boleh dengan musuh.”

“Mana sayapmu?” kata pahlawan keempat, “Kalau aku bersayap seperti kongkoliawong, seketika ini juga kusembelih musuh kita habis-habis.”

“Pada pikiranku,” kata saudara Lengkong-wuaya, “orang tua itu hendak menyuruh kita mengambil nira enau di kebun. Ia kehabisan nira, si peminum itu, lalu bersungut-sungut. Supaya diberinya kurnia, baiklah masing-masing mencarikan dia nira seperian. Ha, ha, ha!”

“Jangan kamu perolok-olokkan orang tua,” kata pahlawan kedua. “Biadab, kurang ajar kita disebut orang. Tetapi bagaimana pikiran kita sekarang? Segala pekerjaan harus dilakukan dengan saksama, supaya kita jangan menyesal kemudian.”

“Ha, ha,” gelak saudara Lengkong-wuaya. “Rupanya Wali kita sudah minum tuak terlalu banyak, lalu mabuk.”

“Jangan bersenda-gurau juga! Maksud kita ini penting benar, sukar, dan tak boleh ditangguhkan lagi. Bagaimanakah bicaramu, hai pahlawan ketiga?”

“Ke Barat!”

“Ya, ke Barat,” kata kedua kawannya yang lain.

Dengan segera mereka meletakkan senjata sebentar, lalu berpegang-pegangan tangan dan berputar mengelilingi senjata

²⁰ Orang tua ini.

itu, suatu syarat tanda mereka harus tolong menolong dan tak boleh mundur. Tak ubah lakunya seperti anak kecil bermain-main: mengangguk-anggukkan kepala, berkeliling-keliling dan bernyanyi-nyanyi:

“Ma-esa, Ma-esa.

“Ma-esa, Ma-esa²¹.”

Setelah itu berjalanlah mereka arah ke sebelah barat, lengkap dengan alat senjatanya, tetapi tiada membawa bekal.

Hal itu diketahui oleh Wali negeri. Ia hendak marah, akan tetapi pikirnya, bahwa berangkatnya itu tak berguna, karena keempat orang itu telah jauh.

Ia pun sembahyang dengan sedih, memohonkan ampun bagi mereka yang keras hati itu kepada dewanya:

“Opo’-Empung, selamatkanlah mereka itu! Mereka anak negeri, anak hamba, anakmu juga. Opo’-Empung, kasihanilah mereka itu, meskipun hatinya telah disambar hantu-canda. Biarlah mereka berbalik pulang, jauhkan bahaya daripadanya. Jika keempat pahlawan itu hilang, niscaya seluruh negeri akan putus asa. Hanya mereka yang akan dapat memimpin sanak saudara, kaum keluarganya, karena yang tinggal di sini belum terpelajar dan belum pandai berperang. Hamba hanya menyuruh seorang saja pergi menentang musuh, maksudnya, supaya jangan bertambah banyak juga tertumpah air mata kesedihan. Doa berlimpah-limpah hamba pohonkan, o, opo’-opo’ Kasendukan, kasihanilah anak-anakmu itu. Tolong apalah kiranya mereka itu, o, tolonglah dan pimpinlah dengan tanganmu yang suci dan penuh dengan hikmat itu. Pagarilah tubuh mereka itu dengan perisaimu yang terbuat daripada batu, supaya jangan bercacat barang sedikit jua, supaya musuh-kami yang teramat bengis itu

21 Bayam.

tiada membinasakan mereka itu, seperti anjing hutan merusakkan mangsanya. Dengan hati yang sunyi, yang penuh dengan kasih sayang dan bakti, hamba pohonkan belas-kasihan dan dermawan hatimu, ya Opo'-Empung! Mengingat pertalian yang amat kukuh antara kami anak-anakmu dengan kamu, o, Opo'-opo'-Empung, besarlah pengharapan hamba bahwa permohonan hamba itu akan kamu perkenankan. Karena itu juga terbitlah dalam hati hamba kepercayaan yang terang benderang, disinari oleh segala kesucianmu, kesayanganmu, kemurahanmu yang meliputi sekaliannya, sebagai matahari meliputi alam siang hari."

Setelah selesai daripada sembahyang sedemikian, amanlah perasaan Wali tua, yang selalu mengingat kesentosaan negeri itu.

Pertemuan Lengkong-wuaya dengan Istri Wantian dan Anaknya

Syahdan ketika Lengkong-wuaya memancung kepala Wantian, maka teringatlah ia akan kawan-kawannya. Ia harus berbalik pulang, supaya hadir pada waktu berkumpul. Dalam hatinya ia bersorak, karena akan membawa kepala pahlawan musuh yang kenamaan. Ialah yang telah ditolong dewata dengan bahagia besar, ialah yang dikurniai Opo'-Empung mengalahkan musuh dengan gampang. Ia akan membawa kemenangan ke negerinya. Niscaya segala kaum keluarga, bahkan seluruh penduduk negeri, akan heran melihat hasil perbuatannya, kepala pahlawan musuh itu, dan masing-masing tentu akan menghormati dia, akan lebih percaya bahwa ia seorang pahlawan yang gagah berani dan bijaksana. Niscaya akan diadakan orang pesta besar untuk menghormati dia, karena jasanya kepada negeri. Ialah yang teramat ahli dalam hal berperang, ia pendekar yang terutama; maka tiap-tiap yang melihat dia niscaya akan mengaku kekuatan kesaktiannya; sekalian perintahnya tentu akan diturut orang.

Dalam berpikir-pikir demikian, terdengarlah olehnya derik ranting di belakangnya. Segera ia menyembunyikan dirinya, karena pada sangkanya ia disusul musuh. Dipegangnya erat-erat senjatanya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan dengan diam-diam; diamat-amatinya tempat bunyi yang didengarnya itu.

Maka kelihatan olehnya dua orang, tetapi tiada jelas, sebab hari telah mulai gelap dan mereka itu masih jauh. Musuh? Ia diam-diam benar! Makin lama kedua orang itu makin bertambah dekat juga.

Bukan orang yang hendak menyusul. Jalannya seperti orang ketakutan!

Siapakah mereka itu? Ah, perempuan! Tetapi apakah maksud orang perempuan datang senja hari ke tempat yang sunyi itu?

Setelah mereka hampir benar, barulah diketahuinya, bahwa seorang sudah tua dan seorang lagi ...bukan buatan moleknnya, gadis, yang ramping pinggangnya sebagai batang pinang.

Bukan kepalang bagusnyanya. Rambutnya ikal dan kulitnya seperti kulit langsung tua, kekuning-kuningan. Ia berbicara perlahan-lahan, maka lesung pipit pada kedua belah pipinya pun bergerak-gerak dengan lemah lembut.

Lengkong-wuaya amat berahi melihat dia; hatinya berdebar-debar dan napasnya tertahan-tahan.

Dengan perlahan-lahan dihampirinyalah kedua perempuan itu, hendak mendengar apakah yang dikatakannya: “Ibu, bapak tidak ada, tetapi senjatanya ada di sini. Lihatlah, tentu ia duduk di balai-balai ini. Tidak ada jejak lain di sini, hanya jejak bapak.”

“Kalau senjatanya masih ada, tentu ia ada di sini. Panggillah!”

“Pak, Pak!”

Tetapi hanya gaung yang berbunyi dan menyahut, mengulang perkataan itu dengan kurang terang.

“Wantian, Wantian!” seru perempuan yang tua itu dengan cemas. Tetapi pahlawan itu tak menyahut juga. Makin takut keduanya. Mereka itu pun mencari ke sana kemari serta memanggil- panggil dan berseru-seru juga, tetapi sepiatah kata Wantian tiada kedengaran.

Mereka menoleh ke kiri dan ke kanan ... tiba-tiba terperanjatlah gadis molek itu, sebab di hadapannya terhantar mayat

babanya. Ia menjerit dengan seni “Bapak!” dan ia pun jatuh pingsan.

Oleh ibunya tampak juga mayat itu. Bukan kepalang rusak hatinya melihat suaminya tak berkepal lagi! Air matanya bercucuran, jatuh mengalir di pipinya. Seluruh badannya gemetar, kakinya berat tak dapat digerakkan. Dan ketika dilihatnya anaknya terguling pingsan seperti mati di sisi mayat suaminya yang sangat dikasihinya itu, ia pun menangis dan meratap dengan sedih.

Demi didengar Lengkong-wuaya ratap tangis sedemikian, hancur luluhlah rasa hatinya. Lebih-lebih karena dia yang menyebabkan kesedihan itu. Dengan perlahan-lahan keluarlah ia dari tempat bersembunyi itu, lalu mendeham sedikit. Mula-mula deham itu tiada kedengaran kepada ibu yang tengah menderita cobaan yang mahahebat itu. Ia terus menangisi suaminya dan anaknya. Ketika Lengkong-wuaya mendeham agak keras beberapa kali, menolehlah ia ke belakang. Ia bertambah bimbang, bertambah takut dan cemas, lalu jatuh pingsan pula.

Dengan segera Lengkong-wuaya pergi ke pondok mencari air. Setelah diperolehnya, lekas dibawanya ke tempat kedua perempuan itu. Maka dibasahnya kepala mereka itu, sampai mereka sadarkan diri pula.

“Aduh,” keluh keduanya.

Mereka itu dipapahnya ke pondok. Tetapi ketika Lengkong-wuaya dilihat oleh perempuan tua itu dilepaskannyalah tangannya.

“Siapa engkau?” tanyanya.

“Lengkong-wuaya.”

“Apa kerjamu di sini?”

“Berburu.”

“Engkau iniTou²² Kelabat?”

“Ya ...”

Demi didengarnya jawab itu, ia pun undur ke belakang. Tiba-tiba hatinya yang sedih itu menjadi pedih dan berang, sebab tahu ia sudah, bahwa lakinya mati karena dibunuh oleh orang Kelabat itu, oleh musuhnya.

“Engkau orang Kelabat?” katanya, pucat warna mukanya, sedang darahnya mendidih dalam hatinya. “Bin ... tentu engkau yang membunuh suamiku. Ganas benar engkau.”

“Ibu,” kata Lengkong-wuaya dengan perlahan-lahan,” jangan gusar”

“Apa? Kamu orang Kelabat celaka, nyah engkau dari sini. Ini tanahku, kebunku ... Jangan engkau perlihatkan mukamu di sini. Nyah jauh-jauh, engkau orang biadab yang ganas.”

Hilang pula belas kasihan dari kalbu pahlawan muda itu. Ia marah, karena dikatai sedemikian.

“Sayang engkau perempuan,” katanya dengan ejeknya. “Aku tak bisa bertengkar dan berlawan dengan perempuan. Kalau kamu laki-laki, kucabut nyawamu, seperti ... Aku ini pahlawan. Dan sekalian pahlawan takluk kepada hukum Opo’-Empung, bahwa ia harus melindungi orang yang lemah. Sebab kamu ini lemah, tak layak aku berbantah-bantahan dengan kamu. Tetapi kalau kamu banyak mulut juga”

Lengkong-wuaya meraba hulu pedangnya, seraya melayangkan matanya selintas lalu kepada gadis yang berdiri terpaku ke tanah di sisi ibunya.

Gerak dan pandang itu menyirapkan darah ibu itu. Dengan segera terpikir olehnya, jika ia berkeras, tak dapat tidak ia

²² Orang.

celaka dan anaknya Maka ia pun berkata-kata dengan lemah lembut:

“Kalau engkau takluk kepada hukum dewata, patutlah engkau tolong kami ini.”

“Ha! Tadi keras, sekarang lunak. Tadi memaki, mengancam, sekarang minta tolong! Tetapi sudahlah, apa kehendakmu?”

“Mayat suamiku itu. Kembalikan kepalanya, supaya boleh dipersambungkan dengan badannya. Ia pahlawan kenamaan juga. Mayatnya tak dapat dikuburkan demikian saja, tidak bersamasama dengan kepalanya.”

“Kalau saya kembalikan, apa upahnya?”

“Kuberi engkau barang yang kaupinta.”

“Aku tak berhendak barang.”

“Kuberikan jabatan suamiku kepadamu.”

“Aku tidak berkehendak jabatan.”

“Kalau begitu apa yang engkau kehendaki?” tanya ibu itu dengan syak hatinya.

Lengkong-wuaya tersenyum pula, sambil memandang pula kepada gadis itu.

Ibu itu terkejut, mendidih pula darahnya, akan tetapi anaknya kemalu-maluan rupanya. Ia menundukkan kepala, menyembunyikan gelora hatinya, gelora yang menukar perasaan sedih kematian ayah dengan perasaan yang belum pernah dirasainya selama ini, lain daripada dalam mimpi.

Ya, mimpi Baru dua tiga malam dahulu ia bermimpi melihat orang muda, laki-laki, yang mengarah-arrah rupa Lengkongwuaya itu! Matanya bercahaya-cahaya, rambutnya berombak-ombak sampai ke bahunya dan tubuhnya bagus, tampan dan kuat. Ketika ia mengangkat kepala dan memandang pula kepada laki-laki yang di hadapannya itu, gemetarlah tubuhnya.

Sangka ibunya, tak dapat tiada ia takut kepada si pembunuh ayahnya itu.

“Jadi apa kehendakmu?” tanya ibu itu sekali lagi sambil menahan berang yang tak terperikan. “Coba katakan dengan lekas.”

Lengkong-wuaya tersenyum pula, dan berkata dengan perlahan-lahan: “Sangat suka hatiku memandangi ...,” seraya menatap muka gadis itu.

“Sudah,” kata ibu itu dengan cepat, “aku mengerti maksudmu. Sebab aku wajib memenuhi kamauan jiwa suamiku, supaya ia dan kami selamat, akan kuperkenankan kehendakmu itu. Aku rela mengorbankan anakku ... Hai, pahlawan, besok pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, hendaklah engkau antarkan kepala suamiku ke rumahku.”

Setelah berkata demikian, ia pun berpaling ke belakang dan berangkat dari situ dengan anaknya secepat-cepatnya, sambil memikir-mikirkan tipu daya yang harus dilakukannya akan membela suaminya.

Lengkong-wuaya Bersedia Akan Pergi ke Rumah Istri Wantian

Sebermula ketika perjanjian Lengkong-wuaya dengan ibu itu telah dikuatkan dengan “upah kasih” demikian itu, pergilah pahlawan itu ke tempat yang sunyi. Dipanggil-panggilnya berbagai-bagai nama dewata akan menolong dia.

Hari pun gelaplah, hutan seperti telah penuh dengan hantu. Akan tetapi pahlawan itu tak takut. Dicarinya tempat yang kering. Ia hendak melepaskan lelahnya. Untunglah langit bersih benar, tak berawan, dan penuh bertaburkan bintang. Didapatinya sebuah gua. Dengan ingat-ingat ia pun masuk ke dalam gua itu, seraya memukul-mukul dindingnya, akan mengetahui, kalau-kalau akan ada binatang buas di situ. Keluarlah kelelawar besar kecil mencicit- cicit karena ketakutan.

Apa yang menyala-nyala seperti api di hadapannya?

Kucing, atau Sekonyong-konyong “nyala” itu melompati dia. Cepat seperti kilat ia pun menangkis dengan perisainya. Dengan parangnya dipotongnyalah si penyerang itu. Kedengaran bunyi benda jatuh terempas ke tanah.

Seekor ular yang amat besar hendak menelan dia.

“Ini musuh pula! Besok tentu lebih banyak lagi,” kata Lengkong-wuaya dalam hatinya, “Besok akan berkumpul sekalian musuh, akan membinasakan aku. Ibu itu hendak menyuruh bunuh daku, kalau kepala Wantian sudah diterimanya. Aku tahu, demikian niatnya. Pura-pura ia berkenankan saja akan kehendakku! Tetapi Opo’-opo’ akan menolong aku. Besok akan

kuperlihat-kan kesaktianku. Seperti aku memarang ular ini dengan mudah saja, demikian pula aku dapat “memarang” “musuh yang kuat dan kuasa.”

Ia duduk, hendak makan, sebab perutnya sudah berbunyi-bunyi. Tiba-tiba teringat olehnya, bahwa ia ada meninggalkan seekor meleo agak jauh dari tempat itu. Dengan segera ia bangkit berdiri pula, akan mengambil burung itu.

“Aku panggang burung itu, aku makan seumpama musuh. Kepala Wantian dapat kuparang dengan mudah, semudah melontar maleo itu. Dan musuh akan kutelan, seperti dagingnya.”

Disembeluhnya burung itu, hendak dibakarnya. Akan menghidupkan api, diambilnya kayu kering dua kerat, dipergosok-gosokkannya sebuah dengan sebuah sekuat-sekuatnya.

Tiada berapa lamanya menyalalah rabuk yang ditaruhnya di atas kayu itu. Api pun bertambah besar, dan nyamuk yang hendak mengisap darahnya habis lari. Daging maleo diletakkannya di atas bara, dibalik-baliknya. Terbit air liurnya mencium bau gemuk daging burung itu. Apabila telah masak sekerat, segera dimakannya. Demikian dikerjakan berulang-ulang, sampai habis daging itu.

Kemudian ia berbalik ke dalam gua pula sambil membawa kepala pahlawan itu. Ia khawatir, kalau-kalau kepala itu dilarikan binatang buas. Karena nyamuk amat banyak di situ, dibuatnya pula api seperti tadi. Mulut gua itu ditutupnya dengan daun pisang supaya jangan kelihatan api oleh musuh dari luar. Senang hatinya. Ia boleh tidur dengan nyenyak. Akan tetapi hanya seketika, sebab asap yang terkurung dalam gua itu menyesakkan napasnya.

Dengan marah dipadaminya api itu. Baru segar perasaannya; tetapi sebentar itu juga nyamuk sudah berkerumun. Ia tak dapat

tidur lagi. Oleh sebab itu malam amat panjang terasa olehnya. Dalam pada itu pikirannya melayang kian kemari. Terkenang ia akan pahlawan yang lain-lain dan Wali negeri yang amat ajaib perbuatannya.

Bagaimana keadaan teman-temannya itu? Musuh yang ganas telah mengeliling negeri. Sudahkah tercapai maksudnya mereka itu?

Apabila ia pulang membawa kelapa Wantian itu, tak dapat tiada seluruh negeri bersuka ria!

Tetapi bagaimana peperangan? Tentu akan bertambah hebat, karena musuh tak dapat tidak mencari kepala Wantian, sampai dapat. Dan barang siapa yang mendapat kepala itu tentu akan menerima gadis yang molek itu selaku upah.

Ia gelisah. Paras gadis itu terlukis di hadapannya dengan jelas.

Hatinya berdebar-debar, karena berahi

“Kasih, bapaknya telah kubunuh,” katanya seraya menggelengkan kepala. “Tetapi biar kucari daya upaya, supaya anak Wantian itu suka menjadi istriku.”

Maka diambilnya kepala Wantian yang dibungkusnya dengan daun nibung, seraya katanya:

“Hai Wantian, jikalau jiwamu ada di dalam gua ini bersama kepalamu, maka segala pahala dan dosa kita naikkan ke langit, ke istana dewata, karena maksudku sekarang amat baik. Aku hendak berdamai Sentosalah negeri kita dan jiwa kita, hai Wantian, karena aku hendak menyerahkan jiwaku kepada kaummu dengan damai dan kasih sayang. Selamat dan sejahteralah anak cucu kita, jika telah kita hindarkan segala kezaliman. Oleh karena itu kupinta berkat padamu, engkau bapak gadis yang molek itu, supaya raib perang negeri dan perang di dalam hati. Kami

penduduk kaki Gunung Kelabat bukan lagi hendak membalas kezaliman dengan kezaliman pula, melainkan dengan perdamaian. Kami hendak ber-damai dengan kaummu, supaya sentosa negeri kita. Jikalau kita bertolong-tolongan, niscaya selamatlah hidup kita, jiwa kita niscaya akan senang sentosa tinggal di Kasendukan, seperti telah ditentukan oleh dewata dan nenek moyang kita. Besok pagi kubawa kepalamu ke rumahmu dan maksudku hendak tinggal di situ.”

Sesudah berkata demikian, ia pun pergi ke luar dan menengadah ke langit; dilihatnya bintang seperti tersenyum menjanjikan pahala besar kepadanya. Harapannya menjadi besar, bahwa maksudnya akan tercapai.

Meskipun bahaya amat besar, ia hendak pergi juga ke rumah Wantian akan mengantarkan kepalanya. Bahaya akan menyampaikan ajalnya, akan tetapi ia yakin, bahwa ia akan mendapat akal menyelamatkan dirinya.

Disapu-sapunya pedang, perisai dan tombaknya. Ia tahu, bahwa ibu gadis itu menaruh dendam dan berniat hendak membinasakan dia.

“Hai pedang, perisai, tombak,” katanya, “musuh menaruh kejahatan dalam hati, aku harap akan pertolonganmu! Belum sekali jua kamu mungkir akan janjimu. Kamu dengarkan saja segala perkataanku seperti telah engkau nyatakan kepadaku, hai pedangku. Yang memakai kamu, membunuh diri sendiri. Demikian setia kamu kepadaku!”

Sekalian perkataan itu menyegarkan hatinya benar-benar.

Maka ia pun masuk pula ke dalam gua itu, hendak tidur kembali tak peduli akan nyamuk lagi.

Lengkong-wuaya Bertemu Kawan-kawannya Rakyat Wantian Mendapati Mereka Itu

Pagi-pagi benar pahlawan muda itu terkejut bangun daripada tidurnya, oleh karena margasatwa sudah bernyanyi dan bersiul dengan riuh-rendah.

Dengan segera digosok-gosoknya kedua bola matanya, yang silau oleh sinar pagi itu. Setelah itu disandangnya tombak di bahunya dan dipegangnya kepala Wantian dengan tangan kirinya. Ia pun bergegas-gegas keluar dari dalam gua itu.

“Ketiuw-ketiuw”

“Burung apakah itu? Barangkali tanda langkah tidak baik,” katanya, seraya berdiri di muka lubang gua itu.

Sejurus antaranya lalulah di mukanya burung yang bersiul itu.

“Tet-tet-tet-tet-tet-ketiuw.”

“Tanda langkah tidak baik,” katanya sekali lagi. “Tetapi, ya, pedangku lupa, pedang hikmat.”

Ia berbalik ke dalam gua kembali, akan mengambil senjata itu. Kemudian baru diteruskannya perjalanannya. Langit makin terang, bintang-bintang habis raib.

Ketika ia sampai ke negeri musuh, heranlah hatinya. Hampir sekalian rumah tertutup, seorang manusia pun tiada kelihatan dan kedengaran. Sunyi seolah-olah negeri itu sudah dialahkan garuda!

Tengah Lengkong-wuaya tercengang-cengang, kedengaranlah siul burung yang merdu dari belakang kanannya.

“Duiiih”

Pahlawan itu berpikir sejurus. Ia tersenyum. “Untung baik,” katanya. “Tanda musuh akan dapat dienyahkan.”

Ia berjalan pula.

“Duiih, duiih, duiiiih,” seru burung itu sekali lagi dan berulang-ulang dari sebelah kanan juga, sambil terbang dari ranting ke ranting mengiringkan pahlawan itu.

“Moga-moga,” katanya pula, “beruntung dalam berperang, berbahagia pula, hm, dalam bertunangan. Lucu benar burung itu. Suruhan dewata agaknya. Atau suruhan”

Perkataannya tiada diteruskannya, sebab tiba-tiba terdengar olehnya bunyi ranting kering berderik-derik seakan-akan dipijakkan orang.

Lengkong-wuaya tegak berdiri dan memandang ke tempat bunyi itu datang.

Burung yang bersiul tadi sudah terbang jauh arah ke sebelah utara, sampai tak kelihatan lagi.

“Keresek-keresek!”

“Bunyi apa pula itu?” katanya di dalam hatinya. “Bunyi binatang atau ...”

“Kong-koliawong, kongkoliawong.”

Dengan segera pahlawan itu bersiap, sebab bunyi itu seakan-akan keluar dari mulut manusia. Hampir sekejap itu melompatlah empat orang pahlawan ke hadapannya dari dalam semak belukar.

Dengan segera dicabutnya dan diangkatnya pedangnya dengan tangan kanannya, diacakannya perisainya dengan tangan

kiri sambil undur sedikit ke belakang akan melawan musuh itu. Akan tetapi sekonyong-konyong ia tersenyum, karena orang yang disangkanya musuh itu tiada lain daripada saudaranya dan pahlawan kedua, ketiga dan keempat dari Kumelembuai.

“Hampir kamu mati kena pedangku,” katanya. “Dari mana kamu sekalian?”

“Sst,” bisik saudaranya. “Dengarlah baik-baik, engkau dalam bahaya. Mengapa engkau datang seorang diri ke sini, ke sarang musuh? Tidak tahukah engkau, bahwa sekalian musuh telah berkumpul di rumah Wantian, sesudah mendengar apa yang terjadi kemarin?”

“Kamu tahu? kata Lengkong-wuaya dengan bersungguhtunggal. “Tetapi mengapa kamu susul aku kemari? Tempat ini lebih berbahaya bagi kamu sekalian, daripada bagiku!”

“Kalau begitu,” ujar pahlawan kedua, “baiklah kita undur dari sini dengan lekas.”

Lengkong-wuaya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Meskipun raja dewata ada di sini, dikelilingi oleh berbagai-bagai jin dan hantu dan gergasi gasna, tak mau aku undur dari sini. Aku hendak tinggal di sini, mengerti?”

“Gilakah engkau? Berapakah kekuatanmu diperbandingkan dengan kekuatan musuh yang seperti bintang di langit banyaknya!” kata saudaranya.

“Baiklah kamu pulang semuanya, karena tanah ini bergoyang kamu pijakkan. Kamu hanya hendak mengecewakan maksudku.”

“Tidak tahukah engkau, bahwa kami disuruh kaum keluarga kita datang kemari akan mencari engkau? Ayoh, mari pulang. Apakah yang engkau jinjit dengan tangan kananmu itu?”

“Kepala Wantian.”

“Ala, langkah baik hari ini,” kata keempat mereka itu, seraya bergerak hendak mengambil kepala itu.

“Sabar,” kata Lengkong-wuaya dengan senyumnya, seraya menyembunyikan barang yang dijinjingnya itu ke belakangnya. “Jangan tergesa-gesa.”

“Mari kita pulang,” kata pahlawan kedua dengan gembira.

“Sampai sudah kita membalas kejahatan seteru itu. Engkau yang membawa kemegahan dan kemenangan ke negeri kita. Marilah.”

“Apa guna kemegahan, jikalau hati tiada senang?”

“Apalagi yang menyusahkan hatimu?” tanya saudaranya dengan heran. “Apabila telah kita perlihatkan kepala Wantian itu pada kaum keluarga kita, kepada rakyat sekalian, habislah sekalian perkampungan di negeri kita. Lihatlah puncak gunung masih diselubungi cadar kelabu dan putih. Tak masukkah dalam hatimu, bahwa segala kesentosaan kita sekarang ada dalam tanganmu? Apabila kita tanamkan kepala Wantian itu di kuburan sanak saudara kita yang telah dibunuhnya, niscaya sejahteralah negeri kembali. Apa maksudmu hendak tinggal di tempat seteru ini? Hendak berbuat khianatkah engkau kepada orang Kelabat? Sudah miringkah otakmu sekarang?”

“Diam! Tak layak engkau menuruti aku. Tak terpikirkah olehmu apa maksudku?”

“Tidak,” kata keempat mereka itu serempak dengan geram.

“Bodoh kamu! Aku hendak menaklukkan seluruh negeri kita ini dengan seorang diri saja. Tanah ini akan masuk jajahan Kelabat, masih kaki gunung Kelabat jua.”

“Kalau begitu, buatlah sesuka hatimu, meskipun pekerjaan itu tak ubah seperti pekerjaan orang yang telah kemasukan hantu gila. Jikalau engkau percaya benar akan tanganmu sendiri;

baiklah tetapi berikan kepala Wantian itu kepada kami supaya segera kami tanamkan di dekat waruga²³. Ingatlah kesentosaan kita semuanya.”

“Lain daripada itu aku ingat juga akan kesentosaan seteru kita,” kata Lengkong-wuaya dengan sungguh-sungguh.

Pahlawan-pahlawan itu terkejut, heran takjub sekaliannya.

“Hai, engkau mabuk agaknya,” kata saudaranya dengan marah.

“Maksudmu hendak menyuruh seteru kita itu membunuh saudara kita sampai habis? Sungguh engkau khianat jahanam, telah menjadi musuh kami. Di manakah engkau minum tuak?”

“Engkau cerca aku? Hai dakar gila, tak tahukah engkau, bahwa aku saudaramu? Tarik kembali perkataanmu yang terbit dari hati busuk itu! Rupa-rupanya engkau”

“Sabarlah,” kata pahlawan kedua. “Mengapa berbantah? Barangkali seteru kita sudah mengintainya. Maksud hendak meremuk musuh, tetapi jangan-jangan kita meremuk badan sendiri.”

“Ya, lebih baik kita berunding dengan tenang,” kata pahlawan ketiga, “supaya dapat kebenaran.”

“Coba ceritakan, hai saudara Lengkong-wuaya,” kata pahlawan keempat, “apa benar maksud hatimu?”

Dengan perlahan-lahan, tetapi sungguh-sungguh, Lengkong-wuaya menerangkan bahwa ia hendak memulangkan kepala Wantian kepada anak bininya. Dengan jalan demikian ia hendak mencapai perdamaian antara sanak saudaranya dengan kaum-keluarga Wantian itu.

²³ Kubur yang terbuat daripada batu lembut. Bangunan seperti kotak yang ditutupi dengan batu, tetapi diukir menurut bangun bubung rumah.

Akan tetapi cita-cita itu dibantah jua dengan keras oleh saudaranya. Tak lulus pada akalunya perbuatan itu akan diterima baik saja oleh kaum Wantian, yang selalu mencari daya upaya hendak menghapuskan orang Kelabat dari muka bumi. Tambahan pula tahu ia sudah, bahwa istri Wantian telah memanggil sekalian kaum-keluarganya akan menuntut bela suaminya, akan mencencang Lengkong-wuaya secair-cairnya.

Dalam pada itu terdengarlah orang berteriak-teriak dengan riuh rendah di sekeliling mereka itu.

Kelima orang Kelabat itu terperanjat, menoleh ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang. Musuh telah datang amat banyak dari segenap pihak, melonjak-lonjak dan mengacu-acukan senjata dengan gembira.

Seorang yang besar badannya menempuh ke muka, seraya berkata:

“Hai orang Kelawat celaka, jangan kamu ingat hendak lari lagi. Sekarang sampailah ajalmu. Sekalian perbuatan kamu yang keji itu harus dihukum. Hukuman itu, ha, ha, ha, amat ringan. Pilihlah hukum mana yang baik: digantung supaya enak berayun-ayun, atau diiris supaya badan kamu menjadi banyak seperti bintang di langit. Hai kelawat yang terbesar, aku tak tahu namamu, tetapi jikalau badanmu itu diiris-iris, tiap-tiapbagian akan menjadi bintang yang bercahaya-cahaya seperti badanPendagian²⁴.

“Yang engkau jinjit itu, kepala Wantian kami, haruslah engkau pulangkan; dan nyawa yang hilang harus diganti, hm, nyawa Wantian lebih berharga dari kepala kamu lima orang, bahkan lebih berharga dari sekalian kepala orang Kelawat.”

²⁴ Seorang perempuan yang beradab, tetapi disia-siakan oleh kaum keluarganya. Ia amat disukai oleh Tuhan, oleh karena itu diturunkannya dewata yang baik ke bumi, akan membawa dia ke langit dengan sebuah balai-balai. Ia pun menjadi suci. Kepalanya setengah menjadi matahari, setengah pula menjadi bulan, dan badannya yang diiris kecil-kecil dijadikan bintang.

“Ha, ha, ha,” gelak Lengkong-wuaya, meskipun hatinya berguncang, karena dilihatnya musuh amat banyak dan lengkap dengan senjatanya, “lucu benar engkau ini; perkataanmu merdu benar bunyinya dan sikapmu hampir seperti sikap Wantian, yang aku jinjit ini. Engkau wakilnya? Dari manakah engkau datang?”

“Hai Kelawat, jangan banyak bicara lagi, letakkan sekalian senjatamu, karena engkau sudah dalam tangan kami!”

“Dalam tangan kamu? Apakah maksudmu? Aku hendak berjinak-jinakkan dengan kamu, hendak berdamai.”

“Gila! Engkau Pancung dahulu kepala pahlawan kami, sesudah itu engkau hendak pulang dengan kawan-kawanmu! Tetapi karena engkau tak dapat luput lagi dari tangan kami, engkau katakan hendak “berdamai”. Ha, ha, penakut, tak malukah engkau menyatakan lakumu yang keji itu?”

“Hai, perompak,” teriak Lengkong-wuaya, sambil melompat mengacungkan pedangnya yang panjang dengan murkanya, “ambillah senjataku ini kalau engkau berani.” Suara gemetar sedikit tetapi amat nyaring, sehingga sekalian orang yang mengerumuni dia itu terkejut dan terlompat ketakutan. Tangan mereka menjadi lemah sebagai tak bergaya lagi, sehingga senjatanya terjatuh ke tanah. Demikian musuh itu disambar hikmat kegalakan pahlawan Kelawat yang besar itu.

Dalam pada itu Lengkong-wuaya berseru pula:

“Hai perompak, marilah seorang-seorang. Kebanyakan kamu tak layak dan belum cukup menakutkan daku. Segeralah, karena pedangku ini amat dahaga dan beringinkan darah lehermu!”

Maka diputar-putarnya pedangnya itu, sedang matanya dibelalakkannya, rambutnya yang panjang menari-nari, dan sekalian gerakannya amat mengejutkan. Ia pun berlari-lari ke tempat yang tak jauh daripadanya dan ketika sampai ke dekat

tiga batang pinang yang tumbuh berhampiran, maka dengan suara yang seperti guntur ia pun berkata pula:

“Hai perompak, telah datanglah waktunya. Sekarang ini hikmat maksud berdamai telah dikuatkan oleh hati yang bersih, terjauh daripada maksud keji, yang merusakkan keamanan dan kesentosaan. Sekarang aku hanya memperlihatkan kepada kamu, bahwa kamu tidak boleh merajalela di atas tanah kami. Ini tanah kami, tanah orang Kelawat. Kalau kamu hendak tinggal di sini, tak ada alangannya, tetapi menjadi jamu kami. Kepala Wantian yang aku jinjit ini ialah korban sekalian perbuatan kamu yang jahat. Inilah suatu tanda, bahwa jikalau kami hendak memusnahkan kamu sekalian, kamu takkan dapat membantah. Meskipun kamu bertambah banyak lagi daripada sekarang ini, takkan dapat kamu melawan hikmat kami yang dianugerahkan pahlawan dewata yang bersemayan di puncak Gunung Kelawat. Tengoklah puncak gunung itu dengan saksama, lihatlah awan putih melambai-lambai berkilau-kilauan seperti cadar! Tengoklah, hai sekalian perompak! Jikalau kupanggil segala dewata yang ada di sana, lenyaplah kamu sekalian seperti zat yang berterbangan di udara, habis cerai-berai, tak ber- ketentuan pergingnya, raib tak terkenang-kenang lagi oleh sebarang pikiran yang akan kuselubungi dengan cadar kelupaan yang amat hitam, tak dapat ditembus oleh suatu terang apa pun.

“Hai perompak, berlututlah dengan segera. Lekaslah, Gunung Kelawat akan pecah, jika kamu tak mendengarkan nasihatku. Berlutut, ayoh, berlututlah, jika kamu sayang akan nyawamu. Lahar akan mengalir, lihat, lahar itu masih ditahan oleh cadar awan putih yang dibentangkan oleh dewata, oleh sekalian nenek moyangku yang berpulang dahulu kala. Lekaslah, karena kepalamu yang keji itu hendak dipunahkannya. Kamu hanya akan luput daripada bahaya, kalau kamu dengarkan perkataanku

dan engkau setuju maksudku hendak berdamai. Ayoh, berlutut, meniarap, menyembah”

Bukan kepalang fasih lidah Lengkong-wuaya itu. Perkataan yang diucapkan dengan megah dan sikap yang menakutkan itu amat termakan di hati musuhnya. Habis gemetar sendi tulang mereka itu. Bagai serdadu disuruh opsirnya, demikian mereka itu berlutut, menyembah dan memandang dengan ketakutan ke puncak Gunung Kelabat yang putih diselubungi awan berkilau-kilauan, sedang lerengnya seperti baju biru tebal yang bertatahkan mutiara rupanya.

Sungguhpun penglihatan sedemikian hampir ada setiap hari, sekalian musuh itu percaya juga akan perkataan Lengkong-wuaya, yang menembus hati mereka itu sebagai anak panah. Dalam pada itu ia pun berkata pula kepada kawan-kawannya dengan nyaring:

“Hai kau keempatnya, pergilah kamu ke negeri dewata, di puncak gunung kita. Ceritakanlah sekalian yang terjadi ini. Bantailah seekor babi hutan di negeri kita, di Kumelembuai, bawalah hatinya dan taringnya ke puncak gunung itu akan jadi korban kepada dewata. Hati itu artinya hati berdamai, taring itu senjata Kelawat, babi hutan yang akan melindungi perdamaian itu. Jikalau seteru ini merusakkan perdamaian itu, dewatalah yang menjatuhkan hukuman atasnya. Dewatalah yang menghapuskan mereka dari muka bumi ini. Pergilah kamu dengan segera. Aku hendak memulangkan kepala Wantian ini kepada istrinya, supaya dapat dikuburkannya dengan sepeertinya. Dan kamu sekalian, yang mengancam aku tadi, tinggallah meniarap dan menyembah di sini. Jika seorang daripada kamu berdiri, terjadilah gempa bumi dan meletuslah Gunung Kelabat, menyemburlah batu dan api dan tanah yang amat hangat bergumpal-gumpal, yang menimpa kepala kamu hingga hancur luluh.”

Perlahan-lahan berjalanlah Lengkong-wuaya diturutkan oleh keempat kawannya. Langkahnya menakutkan, sikapnya menerbitkan ngeri, bagai gergasi ia rupanya, karena badannya tinggi, sedang rambutnya tak berketentuan di lehernya. Sekalian perbuatannya ditiru oleh kawan-kawannya, sehingga sikap mereka itu tak ubah sebagai laku orang yang berilmu sihir layaknya.

Ketika mereka telah jauh daripada serdadu Wantian itu, berkatalah pahlawan itu:

“Hai, kawan-kawanku, sekarang luputlah kita dari bahaya. Hampir kita ditelannya. Dengan pertolongan dewata sentosalah kita sampai sekarang. Pulanglah kamu dengan selamat. Aku ini tinggal dahulu di jajahan musuh ini. Menurut perkataan wali kita aku sendiri akan dapat menaklukkan sekalian sanak saudara dan serdadu Wantian. Pikirku, mantra Wali kita itulah yang jadi senjata bagiku untuk mencapai maksud yang amat penting ini. Dengarlah baik-baik ... aku hendak memetik bunga kembang di sini. Jangan kamu terkejut, aku hendak kawin dengan anak gadis panglima yang empunya kepala ini.”

“Lengkong-wuaya!” kata mereka itu dengan heran. “Engkau hendak berbuat khianat kepada kaummu?”

“Jangan banyak cakap, membantah juga. Pulanglah lekas, sebab sebentar lagi tentulah mereka itu akan menyusul kita, akan mengambil nyawa kita.

“Kepala ini hendak kujadikan pemaya, mas kawin. Jika aku sudah kawin dengan anak gadis seteru kita itu, niscaya aku akan berkuasa atas mereka itu. Mengertilah kamu maksudku? Pulanglah lekas ...”

Lengkong-wuaya memutuskan perkataannya, sebab tiba-tiba kedengaranlah suara orang banyak di belakangnya. Kawan-kawannya ketakutan, seraya berpandang-pandangan.

“Se Wantik, se Wantik²⁵,” kata Lengkong-wuaya pula dengan tergopoh-gopoh. “Mereka menyusul kita, sudah dekat. Mari kita perdayakan”

Saudaranya disuruhnya berlari jauh-jauh, sampai ke tubir. Yang kedua pergi ke kaki bukit, yang ketiga ke pinggang bukit dan yang keempat ke puncak bukit, sedang ia sendiri berdiri baik-baik di situ. Apabila mereka itu telah sampai ke tempat masing-masing, ia akan berteriak: Se Kelawat, supaya ditiru oleh mereka itu berturut-turut: mula-mula yang di tubir, sudah itu oleh yang di kaki bukit dan seterusnya, dengan suara yang sama.

Setelah itu berlarilah keempat pahlawan itu dengan secepat-cepatnya itu, masing-masing ke tempat yang ditunjukkan itu. Sementara itu serdadu Wantian bertambah dekat juga. Maka berserulah Lengkong-wuaya dengan suara yang menggentarkan hutan: “Se Kelawat, se Kelawat.”

Seru itu disambut oleh suara yang semacam itu juga dari pinggir tubir, kemudian dari tempat lain-lain berturut-turut mengaum dan bergema bunyinya di dalam hutan yang sunyi itu, seakan-akan suara raksasa yang ganas.

25 Orang Wantik, Kaum Keluarga Wantian.



Rakyat Wantian Kena Hikmat Kesaktian Lengkong-wuaya

“Aha, dekat bunyinya,” teriak hulubalang orang Wantik dengan sukacita demi didengarnya seru Lengkong-wuaya itu.

“Lekas, bunuh”

Tetapi belum habis lagi ia berkata, kedengaranlah “se Kalawat!” berturut-turut, makin lama makin jauh, seolah-olah melompat- lompat dari tubir ke kaki bukit ... sampai ke puncak bukit, dengan tangkas seperti angin.

Hulubalang Wantik tegak berdiri dan ternganga mulutnya. Demikian juga sekalian bala tentaranya. Mereka terkejut sebagai mendengar teriak hantu hitam, yang berkeliaran di dalam hutan itu. Beberapa lama kemudian barulah dapat hulubalang itu menggerakkan lidahnya.

“Bukan main tangkas jalan mereka itu,” katanya dengan ketakutan, “tadi di dekat kita, sekarang sudah di puncak bukit.”

“Barangkali dibawa raksasa,” kata kawannya.

“Tak usah disusul, mari kita pulang,” kata hulubalang itu kuat-kuat.

“Kwoit-kwoit,” kedengaran bunyi burung hantu seakan-akan jawab perkataannya.

Mereka itu ketakutan sekaliannya, kecut hatinya tiada terperikan, sebab bunyi itu seolah-olah keluar dari lubang yang dalam, dari dalam kubur.

“Celaka,” pikir mereka itu. “Kepala Wantian dilarikan oleh orang Kelawat, niscaya rohnyanya takkan senang. Selama terpisah

dari badannya, rohnya akan mengusik sanak saudaranya. Sebelum dibalas dendam kepada orang Kelawat itu, roh itu akan mengejut-ngejutkan hati kita sekalian. Itu bukan bunyi burung melainkan jerit semangatnya, jerit kecelakaan dan ketakutan. Sekalian penghidupan, sekalian mata pencarian, takkan selamat lagi, celaka, dirusakkan hantu yang terbang dari badan Wantian yang dibunuh Lengkong-wuaya dengan tak semena-mena.”

Sekonyong-konyong angin berembus dengan kencang, angin ribut yang mendengong-dengong dan menderu-deru bunyinya melalui pohon-pohonan Halilintar bagai membelah bumi, kilat berapi-api dan langit gemuruh bagai bunyi batu digolongkan, makin lama bunyi itu makin jauh, seperti orang lari ketakutan.

Bumi gemetar dan petir menyambar sebatang pohon kayu yang tinggi, terbakar sehingga terang menderang hutan yang kelam kabut itu.

Orang Wantik ketakutan, ngeri, sebab api itu meruak ke tempatnya. Lidah api menggigil, panjang-panjang, pendek-pendek, seperti lidah beratus-ratus ular yang hendak menelan mangsanya. Api marah sangat agaknya, bergaduh-gaduh, ditiup-tiup dan dibesar-besarkan oleh angin, sedang kayu-kayuan menjerit-jerit dan dahan-dahan yang tak bergaya lagi disaputi oleh nyalanya yang garang. Ranting-ranting dan daun-daunan berputar-putar laksana ayam yang dipotong kepalanya, menggelepar-gelepar menantikan maut. Rumpun bulu bersuling-suling, dan apabila meletus batangnya maka bergaunglah hutan itu, bergentar-gentar bunyinya, seperti gelak tanda menang, seolah-olah tertawa raja hutan dan hantu yang ganas, karena bersuka cita melihat sekalian kerusakan itu, tertawa gelak-gelak, yang menakutkan orang yang datang mengunjungi jajahannya.

Beterbangan nyala kecil-kecil ke udara, seperti disembur-semburkan ke atas, sambil bermain-main dan menerangi langit yang disaputi awan tebal dan hitam. Beterbangan bunga api itu ditiup angin, dipermain-mainkannya, dan dinyala-nyalakannya, dipadam- padamkannya sehingga tak ubah seperti bintang yang melayang ke atas rupanya, berpolang-paling, bercahaya-cahaya di seluruh cakrawala. Jikalau telah raib nyalanya, jatuhlah abunya ke bawah, seolah-olah ditarik-tarik oleh bumi tempat berpijak bahkan tempat terpaku kaki bala tentara orang Wantik yang tengah kehilangan akal dan semangat itu.

Dalam pada itu kelihatan pula suatu tubuh keluar dari dalam api yang besar dan bernyala dengan garangnya. Hantu? Ia berputar-putar sambil mempermain-mainkan pedangnya yang amat panjang. Rambutnya yang panjang berombak-ombak, seakan-akan menari-nari di tengkuk dan lehernya. Sedikit pun tiada dipedulikannya api itu, tiada dirasainya. Ia terus berputar-putar, berkeliling-keliling dan bersilat-silat seperti seorang pahlawan yang amat tangkas.

Amat menakjubkan hati segala gerakannya. Tangan kanannya memegang pedang dan badannya lentur sebagai badan harimau memperlihatkan kekuatan yang tak boleh diabaikan oleh dua puluh orang, sikapnya layak ditengok dengan saksama, karena elok parasnya. Bukan main kuatnya dan pandainya melompat. Sebuah lubang dilompatinya dengan gampang, sambil berseru-seru seperti tadi pula, seru yang penuh dengan hikmat, dengan suara yang makin lama makin bertambah nyaring: “se Kelawat!” sedang bunyi deru angin dan gerutup api masih gaduh dan bingar-bingar juga.

Demi didengar orang Wantik seru itu, mereka itu pun bertambah heran tercengang-cengang, berpandang-pandangan dengan tiada berkata sepatah kata juga. Pikirannya, orang

Kelawat itu sudah jauh dibawa dewata atau gergasi atau raksasa, sebab suaranya dari tubir tiba-tiba sudah terdengar saja di puncak bukit, siapa tahu

Bukan kepalang besar hikmat Lengkong-wuaya, demikian persangkaan mereka itu. Dewata ada dalam tangannya, segala hantu diperintahnya, kesaktiannya menaklukkan angin dan api dan seluruh kerajaan hutan.

“Berlutut! Berlutut!” terdengar pula teriak pahlawan itu. Dan hulubalang orang Wantik itu pun memberi perintah kepada musuhnya, supaya berlutut semuanya.

Akan tetapi, segala serdadunya hendak lari, hendak menjauhkan diri dari penglihatan yang amat menggentarkan hatinya. Telah sampailah ajalnya, demikian sangka mereka itu, telah sampailah maut yang garang, telah sampailah hukuman yang amat berat. Mereka itu akan ditarik, dimasukkan ke dalam kubur api yang akan membakar badan dan jiwanya.

“Berlutut, meniarap ke bumi, menyembah minta ampun, Wantian, ini jiwa Wantian, yang telah menjadi orang! Ini hantunya yang amat ganas, ayoh menyembah, lekas!” teriak dan pekik hulubalang orang Wantik itu, sedang kakinya dan tangannya bahkan seluruh badannya menggigil, sehingga senjatanya jatuh di sisinya.

Makin lama makin besar hantu yang amat menakutkan itu, makin besar pada pemandangan mereka itu, makin nyata sikap dan tarinya.

“Menyembah!” seru orang itu pula dengan bertambah hebat dasyat, sebagai suara “raksasa.” Dengan tak berpikir panjang lagi mereka itu pun meniarap ke bumi semuanya, karena ketakutan, seperti menantikan malakulmaut.

Lengkong-wuaya tersenyum, karena memang dia itu, bukan raksasa atau hantu suruhan dewata. Dengan hikmatnya, dengan

ilmu sihirnya, ia dapat memperdayakan dan menakut-nakutkan musuhnya dengan angin ribut, api, kilat dan petir halilintar itu. Sementara itu teman-temannya telah jauh lari ke Kumelembuai. Ia bersukacita benar-benar, karena musuhnya sudah percaya akan hikmat kesaktiannya. Dan ia sendiri pun percaya pula akan kekuatan badannya dan kepasihan lidahnya. Pedangnya yang amat tajam akan melindungi dia dengan setia, sehingga ia akan dapat mencapai maksud dan cita-cita dengan mudah.

Lengkong-wuaya Berpidato di Hadapan Rakyat Wantian Sampai Maksudnya

Sejurus kemudian, sedang orang Wantik masih menangkap selaku mati, ia pun berseru pula, dengan suara yang seperti guntur bunyinya, sambil melompat ke dekat mereka itu:

“Hai orang Wantik! Ketahuilah bahwa aku ini Lengkong-wuaya yang sakti. Ha, ha, ha, telah sampai ajalmu ditelan apiku! Dengarlah bunyi guruh! Dengarlah teriak dan gerak angin dan ancaman halilintar! Sekaliannya hendak memecahkan kepala kamu yang kosong itu. Telah dua kali kamu melintasi jalanku, merintangi perkataanku, maka inilah hasil perbuatanmu yang tak mau percaya kepadaku. Kamu sangka dengan otakmu yang penuh dengan lumpur dan cirit kelawat itu, hanyalah aku ini hendak memperolok-olokkan kamu saja? Bodoh! Hilangkanlah kebodohan dan kejahatan yang tersimpan dalam hatimu, berbaktilah kepada dewata yang memperhatikan segala kekuatannya sekarang ini. ~ Guruh yang menderu-deru, pekik yang tiada berkeputusan memenuhi langit, angin dan awan yang beterbangan berpalu-paluan dan berebut-rebut kekuasaan, api yang dilontar-lontarkan, gigilnya yang menggeram-geram dan berderik-derik, desir-daun-daunan yang bergerak-gerak itu semuanya, hai Wantik, ialah tanda kekuasaanku, tanda alat kesaktianku dan keturunanku.

“Demi dewata dan bapakku, yang menyertai aku pada saat ini, jika kukendaki, niscaya musnahlah kamu sekalian dan seluruh jajahanmu.

“Angkatlah kepalamu, hai orang Wantik, tengoklah aku ini dan amat-amatilah pedangku! Aha, jikalau kutelan senjata sakti ini ke tanah pada saat ini, lenyaplah nyawamu, lenyap raib semangatmu, yang masih ada di tubuhmu.

“Tak masukkah pada pikiranmu, bahwa barang siapa mencari pengasih dan kebaikan akan ditolong oleh sekalian kesaktian khalik? Seluruh dunia akan mendengar dan membenarkan sekalian yang mengandung kasih sayang. Semesta alam ini beredar-edar pada kekuatan pengasih. Dalam peredaran yang demikian tak dapat tidak segala makhluk akan beredar pula menurutkan sekalian hukum raja seluruh dewata, yang membenarkan sekalian perkataanku pada saat ini, perkataan, yang dilayangkan dewata akan menguatkan kuasa pengasih. Hai, Wantik, aku datang bukan seperti musuh, melainkan seperti hamba dewata, hamba kepala dewata, bahkan anak dewata, yang akan menyampaikan kepadamu bahwa kita semuanya makhluk yang dipeliharanya dan di dalam kuasanya. Oleh sebab itu, haruslah seorang menunjukkan kasih kepada seorang, haruslah berkasih-kasihan.

“Kerjaku amat suci, karena aku ini dititahkan kepala dewata akan meluaskan pikiran kita, pikiran manusia, meluaskan keinsafan dan persaudaraan, kebatinan, dan sekalian hukum kebenaran.

“Jangan kamu balas pembunuhan yang kulakukan atas hulubalangmu yang tua itu dengan pembunuhan pula, karena itu bukanlah pembunuhan, melainkan suatu korban yang diminta oleh kepala dewata.

“Korban itu adalah mengandung berbagai-bagai arti:

“Pertama: Wantian kamu itu telah memperbodoh kamu, menyuruh dan mengepalai kamu akan membunuh sesamamu yang tak bersalah.

“Kedua: Hulubalang kamu itu tak dapat ditobatkan lagi, karena hatinya sudah hitam seperti langit pada masa gelap gulita.

“Ketiga: Korban itu akan menyatakan kepada kamu, bahwa kamu harus percaya akan kekuatan kepala dewata, yang menggerakkan tanganku akan memancung kepalanya, supaya Wantian yang telah kerap kali memperdayakan kamu itu tak dapat lagi meneruskan pekerjaannya yang sangat kejam itu.

“Keempat: Oleh karena ia telah mati, dapatlah aku menyucikan hati kamu sebersih-bersihnya dengan hikmat pengasih, agar supaya terang semangatmu, seperti bintang memancarkan sinar yang berkilau-kilauan.

“Pengasih kepada sesama manusia adalah seperti air bersih yang mengalir berlimpah-limpah akan menyucikan segala yang dilekati kotoran, akan menanggalkan karat besi, seperti minyak menghilangkan karat pedang, sampai senjata itu berkilat berkilau-kilauan.

“Kelima: Oleh karena hulubalang tua itu telah mati, akan terbukalah mata kamu untuk menilik kebaikan damai yang akan dilahirkan oleh pengasih, perdamaian yang mendatangkan persahabatan, yang menghindarkan dendam, membunuh pendurhakaan. Dalam hal yang demikian akan tercapailah oleh kita semuanya, Wantik dan Kelawat, suatu pahala persatuan dan persaudaraan yang dijunjung dan dikandung oleh keinsafan bertolong-tolongan.

“Pandangilah aku, pandangilah mukaku sekarang ini! Bukantah jernih rupanya, jernih, karena bayangan hati yang bersih, hai orang Wantik karena pada masa yang suci ini aku tak memandang kamu selaku seteru lagi, melainkan sebagai saudara semata-mata. Dahulu kamu belum mengerti lagi maksud

cinta dan kasih yang dikurniakan kepadaku, sebelum aku datang mengunjungi tanah ini, tempat kedudukan kamu. Sekarang ketahuilah, hai saudaraku, bahwa hasrat hatiku baik dan suci belaka. Oleh sebab itu, perhatikanlah pula kebersihan hatimu kepadaku dengan tulus ikhlas, supaya senang sentosa kehidupan kita, aman dan makmur negeri kita, bahkan bercahaya gilang-gemilang karena disinari hikmat pengasih dan kepercayaan. Adapun kekuasaan bapakku, kekuasaan dewata, jauh lebih berhikmat dan ajaib daripada kekuasaan jin-jin yang kamu panggil pada masa berperang dan setiap hari. Hai saudara-saudaraku, orang Wantik; percayalah kepadaku, supaya selamat, supaya sampai maksud kamu hendak mencapai bahagia. Kalau kamu berbuat khianat kepadaku, niscayalah kamu akan dihukum oleh bapakku, dewata yang mahakuasa, yang bertakhta kerajaan di puncak Gunung Kelabat. Niscaya kamu akan punah sekaliannya: istri kamu, bapak dan ibu kamu, ya seorang pun takkan hidup lagi. Hilang seluruh jajahan Wantik, hilang semangat Wantik, hanya tinggal namamu yang keji dalam tarikh kemanusiaan, oleh karena perangaimu yang jahat tak senonoh itu! Saudaraku sekalian! Hari ini sukalah aku menurutkan kamu pergi kepada istri hulubalang tua itu, akan memberikan kepala suaminya yang kupancung, akan menjadi tanda perdamaian, percintaan, persaudaraan, dan persatuan daripadaku, sebagaimana kehendak dewata raya. Nanti akan kamu lihat, akan kamu persaksikan bersama-sama kebersihan hatiku dan percintaan yang hendak kuperlihatkan dalam hati kamu. Bawalah aku ke rumah hulubalang itu, ke rumah Wantian, supaya aku dilihat oleh segala rakyat Wantik.

“Nah, berdirilah kamu semuanya!”

Lemah sendi tulang mereka akan tegak. Tak ubah mereka seperti dalam mimpi. Akhirnya mereka bangkit berdiri juga, seorang memandang kepada yang lain dan berkata dengan

suara tertahan-tahan. Segala perkataan Lengkong-wuaya masuk ke dalam hatinya. Meskipun hanya sedikit yang dapat dipahamkannya, tetapi mereka percaya akan kebenarannya. Kebetulan api di hutan telah berangsur-angsur padam, angin sudah reda, halilintar telah lenyap, dan langit sudah bersih rupanya. Matahari baru sepenggalah naik, masih agak lembab sinarnya. Tak ada apa-apa lagi, kering sunyi dan aman rimba itu! Hal itu seakan-akan hendak mengabulkan dan menguatkan kata-kata Lengkong-wuaya yang suci itu, hendak menyatakan, bahwa benar-benar ia sakti dan dekat pada dewata. Badannya yang lampai lentur, dan terhias dengan alat perang itu serta matanya yang bersinar-sinar gembira dan penuh hikmat itu sekonyong-konyong sudah dapat menarik hati sekalian orang Wantik itu.

“Berjalanlah,” kata Lengkong-wuaya pula dengan suara besar.

“Berjalanlah, saudara-saudara.”

Maka berjalanlah semuanya, di tengah-tengah Lengkong-wuaya seperti hulubalang yang harus dilindungi atau raja yang diiringkan rakyatnya.

Makin lama makin senang hati orang Wantik, makin percaya mereka kepada Lengkong-wuaya, makin nyata dalam pikiran mereka itu, bahwa sesungguhnya Lengkong-wuaya bukan orang Kelawat, melainkan keturunan dewa atau dewi juga adanya.

Baru sejeurus perjalanan, Lengkong-wuaya bertitah, supaya mereka berhenti sebentar. “Dengar!” katanya dengan gagah. “Aku lihat kamu rela mengiringkan aku. Apabila aku sampai ke rumah Wantian, hendaklah kamu memberi hormat kepada istrinya. Kamu harus meniarap, sujud menyembah kepadanya, agar supaya suci dan bersih pula hatinya terhadap kepada

kamu dan aku. Sangka perempuan itu, aku datang ke sini hanya bermaksud hendak membunuh suaminya. Aku tahu, bahwa kamu disuruhnya menangkap aku. Kamu lihat aku datang sendiri. Kalau aku penakut, tentulah aku lari. Akan tetapi karena aku mengingat titah bapakku dan sekalian dewata, maka aku tidak lari. Lagi pula aku tidak takut kepada kamu semuanya. Barang siapa datang dengan pengasihian, tak akan takut kepada siapa dan apa jua pun. Aku berkata demikian, supaya istri Wantian percaya kepadaku. Dan aku pun menyembah dan sujud kepadanya bersama-sama kamu sekalian. Aku hormati perempuan itu dan dengan perbuatan yang demikian akan terhindarlah segala perkara yang dapat mengalang-alangi perdamaian dari pihak istri Wantian itu. Kamu mengerti?”

“Mengerti!” sahut sekalian orang Wantik dan makin heran mereka akan perbuatan Lengkong-wuaya itu. Makin tertarik hati mereka itu kepadanya melihat segala kelakuan dan mendengar perkataannya yang yang baik itu.

Mereka itu pun berjalan pula. Tiada berapa lamanya sampailah mereka ke halaman rumah istri Wantian.

Maka menyembahlah Lengkong-wuaya, bersama-sama dengan sekalian orang Wantik.

Maka heranlah istri Wantian melihat kelakuan Lengkong-wuaya itu. Anaknyanya, gadis yang amat dicintai Lengkong-wuaya itu pun memandang kepada ibunya dan kemudian kepada Lengkong-wuaya dan rakyat Wantik. Sesudah itu ia memandang kepada ibunya pula. Tiba-tiba ia menundukkan kepalanya, hendak menyembunyikan roman mukanya, yang menyatakan cintanya kepada Lengkong-wuaya.

Dengan hormat, tulus ikhlas serta dengan suara yang lemah lembut berkatalah Lengkong-wuaya sambil sujud di hadapan istri Wantian dan gadis yang elok parasnya itu:

“Ibu yang terhormat, ibu orang Wantik, yang menderita duka nestapa, yang tahu akan hati sekalian rakyat, bahwa mereka percaya dan insaf akan kemuliaan ibuku yang memerintah jajahan ini, yang pada waktu ini melupakan segala khilaf, salah tampa dan aib yang merendahkan kemuliaan jiwa, – hamba ini suruhan dewa, yang memerintah dewata di seluruh muka bumi ini.

“Dengan kehendak dewa, bapakku itu, maka hamba kunjungi tanah ibu ini dan dengan takdirnya yang suci itu, maka terjadilah korban ini, ya inilah kokong²⁶ yang diminta oleh dewata, yang hamba persembahkan kepada Ibu sekarang ini. Telah Ibu katakan kepada hamba, bahwa hamba boleh bermohon apa pun bila hamba pulangkan kokong ini. Ibu yang mulia, inilah pemaya²⁷ hamba kepada Tuan Putri Wantik. Ibu, maksud hamba hendak memperhubungkan Kelawat dengan Wantik. Akan mencapai maksud itu hamba pohonkan, hendaklah diperhubungkan hati kita lebih dahulu supaya Putri Wantik dapat menerima cinta hamba yang suci. Demikian kehendak kemanusiaan, demikian titah dewata, agar supaya kasam-kasemat terhapus dari hati masing-masing.

“Oleh karena itu, saya persembahkan pemaya ini, menurut permintaan Ibu yang mulia.”

“Hai, orang Kelawat,” kata istri Wantian, “permintaan itu aku kabulkan, tetapi meskipun demikian, aku tak kuasa memberikan hatinya kepadamu. Perkara itu hendaklah engkau minta pada dia sendiri, berbicaralah engkau dengan dia.”

“Jika Ibunda memberi hamba izin akan bertutur-tutur dengan anakda, relalah hamba mencoba nasib hamba.”

Maka istri Wantian itu pun memalingkan mukanya kepada anaknya dengan kesal, sebab ia berasa tak patut sekali-kali pem-

²⁶ Kepala.

²⁷ Mas kawin.

bunuh suaminya meminang anaknya yang amat disayanginya. Akan tetapi perasaan yang demikian tak diperlihatkannya, sebab ia khawatir akan diketahui oleh Lengkong-wuaya. Ia berkata dengan lemah lembut dan manis:

“Hai anakku, bagaimana pikiranmu dalam hal ini? Aku telah mengabdikan permintaan orang Kelawat ini, akan tetapi ceritakanlah perasaan hatimu kepadanya, supaya saya jangan mendapat kesalahan atas kemauanku yang tak berpadanan dengan cita-citamu.”

“Ya, Ibunda, kemauan Ibunda hamba hormati benar-benar,” sahut gadis itu, sambil tersenyum dan berseri mukanya yang dihiasi oleh lesung pipit itu.

Melihat gadis itu dikelilingi serdadu Wantik dan di mukanya Lengkong-wuaya yang sebagai dewa yang kuat itu, heranlah sekaliannya. Amat elok dan ajaib parasnya, bagai dalam suatu perkumpulan dewata, yang mengadakan keelokan dalam singgasana gunung yang mahahebat.

“Hai, anakda,” ujar istri Wantian dengan murka dalam hati, “janganlah terlalu lekas memberikan hatimu, supaya engkau tak menyesal kelak. Pergilah engkau ke bilik tempat tidurmu dahulu dan sapulah mukamu dengan air bersih. Kemudian silakanlah orang Kelawat ini berkata-kata di dalam bilik tempat menerima jamu.”

Maka bersegeralah putri itu ke tempat peraduannya, dicucinya mukanya, dan setelah itu pergilah ia ke bilik jamu.

Sementara itu tiba-tiba istri Wantian mengangkat tangannya memberi isyarat kepada dua puluh serdadu jaga, akan menangkap Lengkong-wuaya.

Tetapi maksud perempuan itu diketahui oleh pahlawan itu. Dengan segera ia pun berdiri dan memandang dengan tajam kepada sekalian laskar yang mengiringkan dia.

Tak seorang jua yang berani bergerak, amat sunyilah rupanya rumah tempat berkumpul itu.

Demi dilihat istri Wantian akan kegalakan Lengkong-wuaya itu, lagi pula laskarnya habis ternganga melihat tanda kekuatannya itu, maka percayalah ia akan kesucian maksud Lengkong-wuaya itu; maka ia pun berkata:

“Hai orang Kelawat, pergilah beramah-ramahan dengan putri sejurus.”

Dengan segera pergilah pahlawan itu dengan langkah yang tetap dengan gagah.

Ia pun disambut oleh putri Wantik itu dengan hormat, demikian perkataannya:

“Silakan Tuan duduk. Haraplah rela bercakap-cakap dengan hamba. Tetapi sebelum bertukar-tukar pikiran, silakan Tuanku makan sirih. Agak lelah Tuanku, mari hamba tolong”

“Wahai, biarlah hamba tolong putri membelah pinang,” kata Lengkong-wuaya dengan berahinya. “Untuk putrilah layak hamba memakai kelewang panjang hamba, untuk membelah pinang yang muda dan enak ini.”

“Silakanlah,” sahut putri Wantik dengan senyum yang amat manis.

Maka percayalah Lengkong-wuaya, bahwa putri menaruh kasih kepadanya.



Pulang ke Negeri

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan orang Kelawat menanti kedatangan Lengkong-wuaya. Ada yang menyangka, bahwa ia telah dibunuh orang Wantik, ada pula yang menyangka, bahwa musuhnya itu telah memperhambakan dia, dan ada pula yang berpikir, bahwa ia sudah dilarikan gergasi atau dimakan binatang buas, seperti ular atau buaya, yang banyak bersarang di jajahan Wantik dekat laut.

Hanya seorang yang tak mau percaya akan kematian pahlawan itu, yaitu Wali negeri yang amat tua, yang dipandang orang seperti ahli nujum.

Meskipun telah berkali-kali nyata kebenaran perkataannya dalam hal nujum, tetapi tak percaya juga penduduk sekeliling Gunung Kelawat, bahwa Lengkong-wuaya masih hidup.

Saudara-saudaranya berkabung semuanya, bersedih hati akan kehilangannya.

Beberapa orang telah disuruh mencari dia ke mana-mana, tetapi tak bertemu juga.

Ketiga pahlawan yang bersama-sama dengan dia dahulu, yang lari dikejar orang Wantik itu, menceritakan, bahwa ia ditangkap oleh laskar Wantik, karena kurang cepat larinya.

Akan tetapi keadaan yang sebenarnya: Lengkong-wuaya sudah lama kawin dengan putri Wantian, sudah berkasih-kasihan dengan istrinya itu.

Pada suatu malam, sedang duduk bercengkerama dengan senang, berkatalah putri itu kepada suaminya:

“Kakanda, percayakah Kakanda akan mimpi?”

“Mengapa engkau bertanya demikian kepadaku?” jawabnya dengan heran.

“Sebab tak senang hatiku memikirkan mimpiku kemarin malam. Maukah Kakanda mendengarkan mimpi Adinda itu?”

“Mengapa takkan mau, hai kekasihku. Akan tetapi sebelum Adinda bercerita, Kakanda bertanya dahulu, elokkah mimpi itu?”

“Elok buruknya itulah yang hendak Adinda tanyakan kepada Kakanda, karena sejak itu hati Adinda tak senang lagi. Aku bermimpi melihat dua buah bintang berkelahi, Kakanda”

- “Sudah tak usah Adinda ceritakan! Berkelahi, itu angan-angan belaka, Adinda. Jangan diingat-ingat juga perkara berkelahi itu. Tidak senangkah hatimu bersuamikan Kakanda ini? Tak penuhkah cintaku kepadamu?”

“Wahai, Kakanda, siapa lagi yang Adinda kasihi lain daripada Kakanda? Akan tetapi mimpi itu seolah-olah mengingatkan kepada Adinda Tetapi kalau Kakanda tak suka mendengarkan dia, baiklah Adinda simpan dalam hati Adinda sendiri,” kata perempuan itu dengan sedih, seakan-akan hendak terbit air matanya.

Lengkong-wuaya termenung. Dalam pada itu istrinya berkata pula dengan sungguh-sungguh:

“Lengkong, sebenarnya Kakanda kasih kepadaku?”

Pahlawan itu terkejut, agak terlompat dari kedudukannya. Dengan heran ia memandang kepada istrinya dan bertanya:

“Adinda, apa sebab terbit pikiran sedemikian dalam hatimu? Adakah tampak olehmu perubahan tingkah laku Kakanda terhadap kepadamu?”

“Tidak! Tetapi terasa di hati Adinda. Lengkong, seakan-akan Kakanda telah berniat hendak meninggalkan Adinda yang malang ini.”

“Ah, itu hanya perasaan hatimu saja,” kata Lengkong-wuaya sambil mendekati istrinya. “Lain tidak, karena engkau percaya kepada mimpi. Hilangkanlah pikiran sedemikian, marilah kita pergi ke tempat tidur. Hari sudah larut malam. Jika telah tidur, niscaya akan hilang lenyap waswas yang tak keruan itu.”

Kedua laki istri pun pergi ke peraduannya, lalu tidur dengan nyenyaknya.

Mereka berkasih-kasihan, bagai takkan dapat bercerai seorang dengan seorang. Dan demikian niat dan cita-cita hati kedua laki istri itu! Dalam pada itu waktu berjalan juga, siang dan malam silih berganti, dan pergantian itu senantiasa membawa perubahan yang bukan sedikit di atas dunia ini, dan dalam hati manusia pun juga. Dari sehari ke sehari perasaan rindu kepada negeri tempat tumpah darah, rindu kepada sanak saudara dan kaum keluarga, terbitlah di hati pahlawan Kelabat itu. Mula-mula perasaan itu ditahannya, dihilang-hilangkannya dan dilipurnya dengan kasih sayangnya kepada istrinya, tetapi akhirnya ia tak sanggup lagi menahan dia. Mau tak mau ia terpaksa berunding dengan istrinya, minta diri akan pulang ke Tonsea beberapa lamanya.

Demi didengar tuan putri perkataan suaminya itu, ia pun menangis tersedu-sedu, karena tak sanggup akan bercerai. “Wahai, Kakanda,” katanya, “jika Kakanda hendak pulang, bawalah Adinda

“Engkau harus tinggal di rumah dahulu, Adinda,” kata Lengkong-wuaya dengan hati terharu, “sebab”

“Sebab apa?” kata istrinya dengan terperanjat, sambil mengangkat kepalanya. “Sebab Kakanda tak sayang lagi kepadaku? Wahai Kakanda, kalau Kakanda tak sudi membawa Adinda, janganlah pulang. Tinggal di sini saja, supaya kita berdua senang

dan selamat, jangan pulang lagi, Kakanda, jangan pergi ke negeri Kakanda. Apa yang Kakanda minta, Adinda beri. Apa lagi yang Kakanda kehendaki? Tiada percayakah Kakanda akan cinta kasih Adinda? Wahai”

“Ah, diamlah dahulu,” kata Lengkong-wuaya dengan dukacitanya, “aku ini akan dikutuki oleh orang senegeriku, demi didengarnya aku tak mau pulang lagi, karena dihujat oleh seorang perempuan.”

“Dihujat?” ujar istrinya, “bukankah aku ini istrimu? Wahai Lengkong, sampai hati Kakanda melukai hatiku semacam itu.”

“Bukan dihujat, melainkan dikasihani oleh istriku,” kata Lengkong-wuaya akan membujuk istrinya.

“Kalau begitu tinggal sajalah di sini. Aku rajakan Kakanda di sini. Tidak lama lagi kita akan mendapat anak, karena aku tengah mengandung seorang putra atau putri sekarang. Lengkong, ingatlah akan anakmu, kalau Kakanda tidak sayang lagi kepadaku.”

“Bukan begitu. Salah pikiranmu, kalau Adinda berkata, bahwa aku tak sayang lagi kepada Adinda. Salah benar. Karena Adinda maka aku tinggal lama di sini. Kalau kuperturutkan cintaku kepada Adinda aku akan tinggal di sini seumur hidupku. Tetapi aku ingat akan perdamaian, persahabatan antara tanah Tonsea dengan tanah ini. Dan itulah yang teramat penting, bukan? Jikalau aku tinggal di sini, aku dikatakan khianat oleh kaum keluargaku. Aku ini pahlawan Kelawat, pahlawan pertama! Kalau Adinda rajakan aku di sini, bagaimanakah hal kaumku? Aku akan dikutuki oleh sanak- saudaraku, dan takkan selamat perkawinan dan persekutuan kita di sini. Tetapi, jikalau aku pulang ke negeriku beberapa lamanya, jadilah persaudaraan antara Adinda dengan kaumku, timbullah keselamatan kedua belah pihak.”

“Ah, Lengkong, Kakanda sudah kena penyakit rindu akan tanah air.”

“Barangkali, tetapi ini tanah airku juga, kita sudah menjadi satu semuanya; seorang tak lebih atau tak kurang daripada yang lain. Tanah air, ya, seluruh tanah Toulour, tanah Tuommum, tanah Toum wuduh, tanah Toumpakewa, bahkan segala daerah yang dilindungi Gunung Lokon, Gunung Kelabat, Gunung Ma’awu, dan kaki pegunungan Kuntung-iwailan, sampai-sampai ke tanah orang Bolaang-Mangondo, sekaliannya masuk bilangan tempat tumpah darah kita jua. jadi Adinda mengerti sudah, bahwa kita sekalian tak pantas berperang-perangan. Adinda mulai mengangkat perisai dan pedang, Adinda pandang Gunung Kelabat seperti gunung musuh, tentulah Adinda diserang oleh penduduknya. Tetapi Adinda tahu sudah maksud kedatanganku, hal ihwal perkawinan kita. Kalau tak ada sesuatu yang ajaib yang menolong aku akan menjadikan perkawinan kita itu, niscaya banyak darah tertumpah, baik dari pihak Adinda baik pun dari pihak kaum Kelabat, karena itulah suatu korban yang mahal, yang dipinta oleh dewa perang; itulah yang amat digemari setan perang, yang membawa kita ke pintu kubur.

Hai istriku yang tercinta, jangan Adinda mengeluh atau ber-susah hati, jangan Adinda meratap, perhatikanlah muka yang jernih, aku hanya hendak mengurus perdamaian dan persahabatan, persaudaraan dan persatuan di dalam jajahan yang amat besar ini. Jangan berurair air mata, tak baik, sedang Adinda mengandung, mempunyai harta badan kita, yang akan menambah menyelamatkan perhubungan kita kedua.”

“Ya, Kakanda, jikalau demikian tinggi dan bagus dan besar maksud pikiran Kakanda, relalah Adinda melepas Kanda pergi. Aku akan menunggu Kakanda, akan mengingat-ingat Kakanda tiap-tiap waktu. Tak ternilai, hai Lengkong, segala kebijaksanaan

yang akan timbul, bila Kakanda menepati janji. Air mataku yang jatuh ini tanda kegirangan, bukan tanda kedukaan, tanda aku teramat cinta kepada Kakanda, percintaan yang akan kekal kelak.”

Lemah sendi tulang Lengkong-wuaya mendengar perkataan, yang seperti bunga harum jatuh dari mulut istrinya itu. Sedih pula hatinya mendengar suara istrinya yang amat dicintainya itu dan melihat tingkah lakunya tak menaruh cemburu lagi. Tak tertahan olehnya air matanya dan rasa-rasa mau ia mengurungkan maksudnya, supaya jangan berjauhan dengan istrinya yang baik hati itu. Istimewa pula demi teringat olehnya, bahwa istrinya dalam hamil, tengah berhajatkan belai cumbuannya. Kalau ia pergi, siapakah lagi lawan dia bercengkerama dengan lemah lembut, siapakah lagi yang akan menghibur-hiburkan hatinya? Siapakah yang akan menyiapkan apa-apa yang perlu baginya? Ibunya? Perempuan tua itu telah mangkat, karena susah kematian suaminya.

“Lengkong-wuaya, suamiku,” kata perempuan itu pula. “Bilakah Kakanda hendak berangkat? Melihat kemari, Kakanda, pandangan mukaku jangan selalu menundukkan kepala. Ya, aku beri Kakanda pergi. Jangan bersusah hati, besok boleh Kakanda pergi. Nanti aku sediakan bekal untuk Kakanda. Dan Kakanda bawa laskar, akan melindungi Kakanda; tetapi berjanjilah, bahwa Kanda akan berbalik kemari kelak. Berjanjilah, supaya senang hatiku. Ingatlah anak kita, yang akan lahir tiada berapa lama lagi. Ingat baik-baik!”

Lengkong-wuaya menarik napas panjang.

“Ya, besok aku berangkat,” katanya dengan perlahan-lahan. “Lebih lekas lebih baik. Tetapi aku hendak berjalan seorang diri saja.”

“Sendiri? Sia-sia! Kalau Kakanda diserang musuh?”

“Jangan takut. Aku kemari seorang diri juga, itu pun dalam masa yang teramat sukar. Sekarang musuh mana yang akan menyerang Kakanda? Ada jugakah musuh kita?”

“Di sini tidak ada, tetapi di tempat lain, di tengah jalan dan di negeri yang Kakanda tujui?”

“Jangan khawatir, ada laskarku, tentaraku dan penolongku, yaitu pedangku! Lagi pula aku berhendak kebaikan, masa timbul kejahatan!”

“Di hutan banyak binatang buas. Dan baik Kakanda berteman sekurang-kurangnya untuk memikul bekal Kakanda.”

“Aku masih kuat akan memikul bekal sendiri.”

“Dan siapakah yang akan memasak nasi? Dan gulai? Segala makanan Kakanda?”

“Aku sendiri.”

“Semuanya Kakanda sendiri?” Kuat benar Kakanda, tetapi jangan Kakanda lupa, bahwa semenjak Kakanda tinggal dengan aku di sini, Kakanda tak belajar berperang lagi. Kakanda gampang sakit, tak biasa lagi Kakanda akan udara hutan. Lagi pula banyak penyakit di jalan, banyak langau, nyamuk, penuh binatang yang hendak menyakiti Kakanda.”

“Sesungguhnya cinta benar Adinda akan daku, tetapi tak usah Adinda khawatir! Aku laki-laki, pahlawan pertama, yang tidak boleh menaruh takut sedikit juga. Aku kuat, pandai berperang, rela menolong orang yang kesukaran, biarpun musuh, pandai obat, pandai ilmu bintang, pandai berkata-kata, pandai memerintah, dan pandai mengambil hati orang. Apa lagi? Dan hatiku lurus, janjiku benar dan teguh. Biarpun janji itu meminta jiwaku, mesti kupenuhi juga. Jadi sekali lagi kukatakan: jangan khawatir, Adinda, lepaslah aku berjalan seorang diri saja.”

Setelah itu dipeluk dan diciumnya istrinya dengan kasih mesranya.

Lengkong-wuaya Berangkat

Fajar merekah. Berkilau-kilauan embun, bagai mutiara ter-gantung di daun-daunan. Akan tetapi, Gunung Kelabat masih bertudung cadar awan kelabu. Lehernya diselimut emas dan beledu biru gemerlapan. Warna bertukar-tukar, berbedabeda tetapi semuanya berhubung-hubungan dan berpadanan, bergerigis bangun pegunungan kecil, agaknya cat cair yang disapu-sapukan oleh seorang ahli gambar.

Hewan hutan bersahut-sahutan di muka dan di dalam halaman Lengkong-wuaya, bertukar-tukaran suara yang merdu.

Maka sadarlalah Lengkong-wuaya daripada tidurnya.

Dilihatnya sinar matahari telah masuk ke dalam biliknya, Tahulah ia, bahwa hari telah tinggi dan ia pun tergopoh-gopoh membangunkan istrinya. Sebetulnya keduanya masih lelah bercakap-cakap pada malam hari. Sendi tulang mereka itu masih merasa kaku, sukar digerak-gerakkan.

“Selamat pagi, Adinda. Bagaimanakah perasaanmu? Sudah segar badan?”

“Ya Kakanda, dan Kakanda bagaimana?”

“Aku sudah kuat pula. Tetapi amat lama kita bercakap-cakap malam tadi!”

“Barangkali, tetapi, ya, Kakanda, sekarang inilah Kakanda hendak berangkat? Bekal belum sedia lagi,” kata perempuan itu seraya duduk baik-baik.

“Bersegeralah, Adinda! Sediakanlah bekal untuk lima hari. Aku kenakan pakaianku, pakaian perang.”

“Jikalau Kakanda dilihat orang, apakah pikirnya? Tentu sangkanya, ada perperangan”

“Jangan khawatir! Takkan kelihatan aku oleh siapa jua pun. Aku pandai menghilangkan diriku.”

“Ilmu sihir, coba hilangkan diri Kanda sekarang,” kata istrinya dengan heran dan takjub.

“Baik, tetapi pergilah Adinda menyediakan bekalku dahulu. Aku pergi ke bilik tempat senjataku dan kesaktianku. Kalau aku telah bersalin pakaian, aku panggil Adinda.”

“Baiklah!”

Barang setengah jam kemudian Lengkong-wuaya memanggil istrinya ke biliknya, seraya katanya:

“Lihat baik-baik! Aku hitung sampai tiga, maka aku hilang Satu, dua, tiga!” Dan sekejap itu juga hilanglah ia dari pemandangan istrinya.

“Lengkong, Kakanda, sudahlah, sudahlah, aku percaya,” seru perempuan itu dengan ketakutan. “Mari kemari!”

“Ha, ha, ha,” gelak Lengkong-wuaya dan ia pun kelihatan kembali dengan pakaian perang seperti tadi pula.

“Sakti benar, Kakanda! Ajarkanlah ilmu itu kepada Adinda.”

“Itu selaku pusaka, hai istriku yang tercinta. Kalau aku hendak mati dan sudah tua, barulah aku ajarkan ilmu itu kepadamu. Tetapi kalau kita beranak laki-laki, haruslah anak itu yang kuajar dahulu. Pusaka turun dari bapak kepada anak terus kepada cucu, turun-temurun.

“Akan tetapi, tidak segala keturunanku layak memegang ilmu demikian. Kurnia dewata harus dilihat dahulu, adakah pada keturunan kita, Biasanya anak sulung yang boleh menerima ilmu itu. Tak sebarang orang saja.”

“Jadi anak kita!”

“Akan kuajar segala ilmu pengetahuan!”

“Tetapi, kalau ia perempuan?”

“Biarpun ia perempuan, kalau ia dapat kurnia dewata untuk memegang kesaktian, kuajar juga.”

“Apabila Kakanda pulang?”

“Tak dapat kutentukan. Tetapi, kalau aku terlambat pulang dan anak kita sudah besar, engkau berilah ia gelang. Ini gelang, simpan baik-baik. Gelang ini sakti, tak seorang jua dapat melawan dia.

Jikalau perempuan anak kita, engkau masukkan gelang ini ke tangan kirinya. Kalau laki-laki, ke tangan kanannya. Perhatikan baik-baik perkataanku. Jangan bertukar-tukar, jangan dibalikkan. Kalau engkau balikkan, terjadilah bahaya besar atas diri anak kita.

“Sekali lagi kukatakan: Kalau perempuan, gelangnyanya di tangan kiri. Dan kalau laki-laki yang lahir gelangnyanya di tangan kanan.”

“Ya, Kakanda.”

Setelah itu pergilah istri Lengkong-wuaya ke dapur; maka diambalnya makanan, dihidangkannya di meja, lalu dipanggilnya Lengkong-wuaya makan.

Sementara makan pahlawan itu berkata pula, menerangkan bahwa gelang itu amat banyak kesaktiannya. Bukan saja berfaedah bagi diri anaknya kelak, tetapi bagi barang siapa yang menyimpan dia berfaedah juga: dapat menghalangi segala kejahatan. Oleh sebab itu, diingatkannya benar-benar kepada istrinya, supaya gelang itu disimpan baik-baik, jangan hilang, dan setiap hari harus dibakarnya kemenyan untuk menghormati kesaktiannya.

Banyak lagi percakapan kedua laki istri yang akan bercerai-cerai itu. Bagai takkan habis pesan, peringatan dan nasihat masing-masing.

Tengah hari baru dapat Lengkong-wuaya memberi selamat tinggal kepada istrinya, dengan susah hatinya, karena putri itu menangis tersedu-sedu dengan sedih. Setelah itu ditinggalkannyalah rumahnya. Katika ia telah keluar dari pekarangan, raiblah ia dengan sekonyong-konyong, tak ketahuan lagi ke mana perginya.

Melahirkan Anak Laki-Laki



Tak terperikan sedih hati tuan putri ditinggalkan suaminya yang sangat dikasihinya itu. Lama ia duduk bertopang dagu di dalam biliknya, seraya menoleh memandang keluar jendela, ke tempat Lengkong-wuaya raib tadi itu.

“Lengkong, wahai suamiku dan rajaku! Kakanda belum melihat buah percintaan dan perkawinan kita lagi! Tetapi telah Kakanda tinggalkan aku,” ratapnya.

Apakah kelak kata anak kita, jika ia telah besar dan Kakanda belum pulang lagi?”

“Wahai, Kakanda, jangan terlalu lama ditinggalkan aku ini. Tak tahan olehku bercerai Lihatlah, matahari makin lama makin turun, terangnya makin berkurang, sampai ia terbenam masuk lautan, ah, rajaku, wahai suamiku yang kucinta, demikianlah kesenanganku berkurang-kurang sehingga habis terbenam seperti matahari itu. Habis terang disambar kegelapan, habislah juga kesentosaan hatiku. Nasibku malang benar, malang benar, nasib bertambah sial sepeninggalmu, hai, suamiku, dan dari jauh, meskipun masih muda usiaku, kulihat pintu maut telah memanggil-manggil aku. Lengkong-wuaya, lekaslah pulang kemari! Lekaslah, supaya kita boleh bersuka-sukaan sebagai sediakala, supaya berikhtiar bersama-sama mencari kesejahteraan dan persaudaraan dalam negeri. Kakanda raja, Kakanda pahlawan juga, pulanglah, marilah kemari, bersama-sama dengan daku.”

Ia menangis, meratap. Dalam pada itu datanglah seorang dayangnya, lalu dipimpinnya dan dibawanya tuannya itu ke dalam

bilik tempat tidur. Setelah putri itu berbaring, diurut-urutnyalah badannya dengan lemah lembut, seraya katanya:

“Sabarlah, Tuan Putri! Niscaya Tuanku akan lekas pulang. Tunggu saja sampai bulan purnama. Dahulu ia datang dalam bulan purnama, maka pulangnyapun tentu dalam bulan purnama juga.”

Maka bernyanyilah dayang itu dengan perlahan-lahan, seperti seorang ibu yang hendak menidurkan anaknya, merdu bunyinya, penuh dengan penghiburan hati dan penawar perasaan yang luka pedih.

Tertidur nyenyaklah putri itu, napasnya panjang-panjang, tetapi ada kalanya ia memekik terkejut, berkata-kata dalam mimpinya. Ada kalanya juga ia tertawa, ada kalanya menangis. Ibalah hati dayang itu melihat hal putri itu. Diambilnya air yang sejuk di mangkuk tempurung, dihamburkannya bertitik-titik di kepala putri itu, disapu-sapukannya, karena ia demam rupanya.

Sungguh! Ia tidak bangun-bangun, berhari-hari ia sakit, berbagai-bagai perkataan yang dikeluarkannya, berjenis-jenis cerita yang dikabarkannya.

Didengar oleh dayang itu dari hal sengkeh, gelang: kalau perempuan kiri, kalau laki-laki kanan, demikianlah kehendak Lengkong-wuaya. Ceritanya itu diulang-ulang oleh putri yang sakit itu.

Dua minggu kemudian sembulah putri itu, akan tetapi tak serupa dahulu kelakuannya.

Selalu ia murung, lekas marah dan tak mau berkata-kata.

Sekalian pekerjaannya dahulu dikerjakannya sendiri, disuruh kerjakan oleh hamba sahayanya. Ia menjadi malas, hampir selalu di tempat tidur saja. Barjam-jam ia terpencil seorang diri.

Maka datanglah wakil-wakil Wantian mendapatkan putri itu, akan bertanya di manakah Lengkong-wuaya. Maka sahutnya:

“Ia pergi berburu rusa. Barangkali sebentar lagi ia pulang.”

Berulang-ulang wakil-wakil dan wali negeri mengunjungi dia, selalu Lengkong-wuaya tidak ada dan selalu didapati mereka itu tuan putri bersusah hati; bermenung dan bermuram durja.

“Ceritakanlah, hai putri Lengkong-wuaya, di manakah suami Tuan? Telah lama tak bertemu, amat lamalah ia pergi berburu. Katakan dengan terus terang, benarkah ia pergi berburu? Telah berapa kali kami melihat bulan purnama, sejak kami datang kemari dahulu, dan sampai sekarang ia belum tiba juga.”

“Sabarlah, sabarlah, hai Tuan-Tuan wakil dan wali, suamiku benar pergi berburu, tak lama lagi akan pulang.”

Demikian selalu jawabnya, karena suaminya berpesan benar- benar, supaya dirahasiakan hal ia pulang ke negerinya itu. Sebab ia takut, kalau diketahui orang halnya, negeri akan rusuh kembali.

“Tak senang hati kami, ya permaisuri yang kami cintai dan hormati, sebelum kami melihat Lengkong-wuaya. Tak masuk dalam pikiran kami, selama itu benar ia berburu. Beri izinkanlah kami pergi mencari dia. Barangkali ia ditimpa bahaya, karena banyak benar bahaya dalam perburuan.”

“Biarkanlah, hai Tuan-Tuan. Janganlah dahulu dipanggil orang akan mencari dia. Karena lama demikian, agaknya ia hendak bertapa dahulu di hutan untuk menyembahyangkan, untuk memintakan pahala bagi negeri.”

“Bagus benar pikiran pahlawan kita itu, jikalau demikian perbuatannya.”

Maka pulanglah kembali semuanya ke rumah masing-masing dan seluruh jajahan negeri percayalah akan perkataan permaisuri Lengkong-wuaya itu.

Beberapa lama kemudian tibalah saat putri itu akan bersalin.

Maka dipanggilnya hamba sahayanya yang amat dipercayainya, disuruhnya memanggil dukun beranak kenamaan dalam negeri. Maka disediakanlah tempat peraduan yang elok dan penuh dengan perhiasan, dijagai oleh beberapa perempuan yang tua dan banyak pengetahuannya.

Setelah siap semuanya, dengan susah payah lahirilah seorang anak laki-laki yang jauh lebih besar daripada anak biasa. Ia menangis, suaranya memenuhi rumah yang amat besar, rumah Wantian itu, dan sekalian hamba sahaya yang dalam pekarangan berlailah ke bilik, melihat dari pintu, hendak mengetahui laki-laki atau perempuankah anak yang lahir itu.

Dukun beranak amat suka hatinya melihat putra yang sedang manangis itu; maka digerak-gerakkannya tangan dan dikejap-kejapkannya matanya, seraya katanya:

“Putra, putra, bagus parasnya, besar badannya, usar-usarnya dua buah di kepalanya, putih kulitnya, bagus benar, kepalanya bundar bagus, besar tulang kakinya dan tangannya, wah, ia menyepak menendang pipiku, au, au Berbahagialah negeri kita, ini putra sejati, putra yang takkan terlawan, anak Lengkong-wuaya yang kenamaan, anak orang yang bukan kepalang pandai, kuat dan arif bijaksananya, pandai mengambil hati orang. Wah, inilah pembela hak negeri kita. Inilah putra hulubalang, yang akan memegang pedang panjang, seperti pedang bapaknya. Mukanya serupa dengan muka ibunya, muka permaisuri yang berkilau-kilauan.”

Istri Lengkong-wuaya bersuka cita mendengar perkataan dukun itu. Akan tetapi karena ia merasa sakit dan lemah lesu sesudah melahirkan anak yang luar biasa itu, dipejamkannya matanya.

Dengan segera diambil oleh dukun beranak obat yang telah ditumbuk lumat-lumat, digosok-gosokkannya pada dahi permaisuri itu; sesudah itu diambilnya daun yang sejuk dan ditampalkannya di kepalanya yang panas itu.

Permaisuri sakit, demam keras. Orang tua-tua yang menjaga dia telah cemas. Sangkanya permaisuri takkan hidup lagi.

Mujur, dua pekan kemudian ia sembuh kembali. Betapa riang hatinya memeluk anaknya. Maka dicium-ciumnya, dipuji-pujinya anak itu dan dipanggil-panggilnya nama suaminya;

“Hai, anakku, buah hati Ibu, sayang bapakmu tak ada. Bapakmu sudah agak lupa akan ibumu, barangkali tak ingat kepada engkau. Tetapi jangan khawatir, kita nantikan saja dengan sabar sampai ia datang! Jangan menangis, anakku! Mulutmu seperti mulut Lengkong-wuaya, manis benar, mari kucium, bukan main sayangku kepadamu! Engkau akan jadi pahlawan pertama seperti bapakmu, akan menjadi raja yang bijaksana. Mukanya seperti dewa yang mahasuci, ciumlah ibumu manis-manis! Ha, ha, ha, engkau tertawa, amat senang hatiku melihat engkau, harta Ibu yang tak ternilai bagusnya! Kalau bapakmu melihat engkau, bukan main suka citanya, bukan main besar hatinya. Lengkong, wahai Kakanda, lihatlah anakmu, bukan main besar hatinya. Lengkong-wahai Kakanda, lihatlah anakmu, bukan main elok parasnya, bukan kepalang saktinya. Tertawa, aduh bukan main manisnya, mari kucium sekali lagi pipimu, matamu, mulutmu, tanganmu, aku gigit sedikit Ha, ha, ha, mari minum susu dahulu! Kalau sudah, tidur, ya anakku, putraku, rajaku ... Ru ... ru ... ah, bagaimanakah nyanyi yang diajarkan bapakmu kepadaku? O, ya, dengarlah baik-baik merdu bunyinya: Ru ...ru....

Menyusu banyak-banyak, sampai kenyang, nanti Ibu tidurkan, nanti, sekarang dengar dahulu nyanyiku:

*“O ina ni kekeh
 minange wisako?”*
*“Minange aki Wenang²⁸,
 timeles baleko.”*
*“Weane yo weane,
 yo weane toyoh.”*
*“Daimo siapa,
 ko tare makewe²⁹.”*

Maka tidurlah anak kecil itu. Sungguhpun demikian nyanyi itu diulang-ulang juga oleh ibunya, makin merdu bunyi suaranya, sebab sangat sedih rasa hatinya. Meskipun nyanyi itu tak berarti kesusahan dan tak mengandung bahaya, tetapi lagunya teramat menarik dan menggerakkan hatinya, sehingga bercucuran air matanya, kerap kali anak itu diciumnya, basahlah pipinya oleh air mata. Dan seolah-olah hendak membersihkan kedua belah pipinya, disapu-sapunya dengan jarinya titikan air matanya yang jatuh dengan tiada diketahuinya itu. Sedih bercampur senang hati ibu yang penuh cinta dan duka itu: cinta kepada suami dan anak, duka karena ditinggalkan suami, dan suka melihat anaknya yang seperti tanda mata tak ternilai; yang ditinggalkan pahlawan pertama yang kenamaan itu.

Kemudian teringatlah olehnya sengkeh, gelang yang ditinggalkan suaminya.

“Tidur, Nak, tidur terus. Ibu ambil gelang kesaktian bapakmu,

28 Wenang nama bandar Menado masa lalu.

29 “O ibu anak kecil (perempuan)
 engkau pergi ke mana tadi?”
 “Pergi ke Wenang,
 membeli wijen.”
 “Berilah kiranya, berilah,
 “Sudah habis,
 baru engkau meminta.”

kupasang di tanganmu, supaya engkau menjadi teramat kuat dan besar dan ditakuti orang.”

Maka pergilah ia ke tempat menyimpan gelang kesaktian itu. Diambilnya gelang itu dan hendak dipasangkannya di tangan anaknya, akan tetapi anak itu bangun dan menangis. Ia tak mau memakai gelang. Ditarik-tariknya kedua belah tangannya, sambil berputar-putar dan menyepak-nyepak.

“Hai, Anakku, mengapa engkau tak mau memakai gelang itu? Bodoh benar engkau. Ayoh, diamlah dahulu. Jangan menyepak, jangan berteriak begitu, jangan memukul-mukul dengan tanganmu! Engkau masih kecil, sudah mau melawan, diam dahulu, nah ini tangan kirimu dapat kupegang. Kalau engkau tak mau memberikan tangan kananmu, tangan kiri cukup sudah, asal sengkeh ini lekat di badanmu.”

Dengan sedapat-dapatnya anak itu dibujuknya dan akhirnya dimasukkannya ke dalam buaian, supaya ia diam.

Lama anak itu dibuaikannya serta dinyanyi-nyanyikan dengan lagu dan suara yang merdu, sampai ia tertidur pula dengan nyenyaknya.

Pesan suaminya telah dilakukan, yaitu gelang kesaktian itu sudah dilekatnya pada tangan anaknya. Bahwa gelang itu mesti dipasangnya pada tangan kanan anaknya, karena anak itu laki-laki, tiada teringat sedikit jua olehnya. Yang teringat olehnya hanyalah, bahwa gelang kesaktian itu mesti dikenakan di tangan anaknya. Itu sudah dilekatkannya, dan hatinya pun senang dan sentosa sudah.



Percakapan Wakil Wantian dengan Wali Negeri

Maka bertambah-tambah besarlah putra Lengkong-wuaya itu. Peliharaannya amat baik dan diperintahkan kepada seluruh daerah negeri, supaya penduduk memberi makanan dia tiap-tiap dalam perjalanan, sementara ia masih kecil. Anak itu amat berlainan dengan anak biasa. Dalam berumur setahun ia sudah dapat mengangkat batu besar. Anjing besar yang bermain bersama-sama dengan dia, dipegangnya kakinya dan diputarnya lehernya sampai mati.

Amat heran ibunya melihat hal itu.

“Bukan main, masih kecil sudah kuat. Kalau bapakmu melihat kekuatanmu, hai anakku, alangkah suka hatinya,” katanya kepada anak yang masih kecil itu.

Maka bermain-mainlah ibu itu dengan anaknya, bersenda gurau dan tertawa-tawa. Ramai keduanya bergelak-gelak dalam rumah itu. Sejak putra Lengkong-wuaya itu lahir ke dunia, maka rumah Wantian pun tak sunyi lagi, kesukaan telah pulang ke dalam rumah. Pengharapan besar dari seluruh negeri sebagai bertumpuk pada anak kecil, yang telah memperlihatkan tanda-tanda kekuatan dan keheranan itu. Penjaganya amat sayang kepadanya dan sekaliannya yang terjadi dalam rumah Wantian, diceritakannya kepada sekalian orang.

Rakyat Wantian percaya benar akan sekalian perkataan itu dan kedengaran orang berkata:

“Sudah tentu ia kuat, karena ia keturunan pahlawan.”

Yang lain pun memuji-muji dia demikian:

“Kalau begitu kuatnya, menjadi berkuasalah kita di alam ini.”

Orang lain berkata pula:

“Bukan buatan kesaktian bapaknya. Ia sekarang bertapa akan menguatkan segala kesaktiannya.”

Ya, nama putra Lengong-wuaya itu sudah menjadi buah tutur orang setiap hari. Seorang wakil Wantian dan wali negeri pun bercakap-cakap dari hal itu.

Kata wakil Wantian:

“Hai saudara wali, bagaimanakah pikiranmu dari hal pahlawan yang sudah lama meninggalkan negeri kita ini? Sudah lama benar ia pergi bertapa, belum juga pulang lagi.”

“Ya, tetapi anaknya mengherankan benar kelakuannya,” kata wali itu. “Teramat kuat! Tongkat yang besar dan kuat dipatahkannya dengan mudah, seperti orang mematahkan sepotong bambu lapuk dan kecil saja. Barangkali karena kesaktian sengkeh yang dipasang ibunya pada tangannya.”

“Boleh jadi, tetapi percayakah engkau, bahwa bapaknya pergi bertapa? Sudah selama itu! Sangkaku ia telah mati. Jikalau ia masih hidup tak mungkin selama itu benar ia meninggalkan istrinya yang amat dikasihinya itu. Atau boleh jadi telah pulang ke negerinya.”

“Sangkanya demikian juga,” kata wali negeri yang tua itu dengan sungguh-sungguh, seraya memperbaiki kedudukannya.

“Ia telah pulang ke negerinya, tak ingat lagi akan ke tanah kita. Dahulu dia berbuat khianat kepada negerinya, sekarang kepada negeri kita pula! Tiada berapa lama lagi tentu ia datang

kemari kembali dengan laskar yang amat banyak. Ia telah tahu keadaan negeri kita dan tempat kita bersembunyi. Bahkan seorang turunan Wantian hendak merajakan dia.”

“Siapa?”

“Istrinya. Anak Wantian itu hendak merajakan orang asing itu, si khianat itu. Pandir benar perempuan itu. Kawin dengan orang khianat dengan si pembunuh bapaknya dan pembunuh ibunya juga.”

“Masa!”

“Engkau tak percaya? Istri Wantian mati, karena dukacita, karena lakinya dibunuh si khianat itu! Jadi Wantian dibunuhnya dengan pedang, dan istrinya dengan kedukaan. Dan nanti siapa tahu, kita pula dimusnahkannya. Habis penduduk negeri kita”

“Benar pula katamu itu,” katanya dengan perlahan-lahan. “Tak patut hal ini kita diamkan saja. Harus kita musyawarahkan dengan segala orang besar-besar dalam negeri, dan dengan istrinya juga.”

“Perempuan dibawa sama-sama berkumpul?”

“Apa salahnya? Ia anak Wantian, turunan pahlawan kita. Dan patut benar ia dibawa bermusyawarah, karena kita hendak membicarakan hal suaminya.”

Wali negeri memandang tenang-tenang kepada sahabatnya itu. Pada pandangnya itu terbayang perasaan hatinya. Malu rupanya ia hendak mengeluarkan dia. Akan tetapi kemudian ia berkata juga, katanya:

“Saudaraku, wakil Wantian! Ada suatu rahasia yang hendak kukeluarkan kepadamu. Sudah lama terkandung dalam hatiku!

Kalau aku keluarkan, maukah engkau bersumpah, bahwa rahasia itu takkan engkau kabarkan pula kepada orang lain?"

"Hm, ~ baiklah," kata wakil Wantian itu.

Maka diambilnya pedangnya, lalu diangkatnya ke atas dengan tangan kanannya, tanda, bahwa, ia bersumpah akan menepati janji dan jika tidak ditepatinya, maka pedang itu akan memakan badannya. Setelah itu ia pun berkata pula dengan senyumnya:

"Nah, apakah rahasiamu itu?"

Dengan hati-hati wali negeri menerangkan, bahwa negeri takkan selamat apabila Lengkong-Wuaya berbalik kembali. Jika ia datang juga, hendaklah ia diadu dengan anaknya yang kuat kebal itu, supaya mati. Istrinya hendak dikawinkan dengan pahlawan lain, pahlawan asli dalam negeri, yang patut dinaikkan ke atas takhta kerajaan. Jika putri itu tak mau, ia harus dikeluarkan dari dalam negeri. "Akan tetapi tak mungkin ia tidak mau," katanya dengan perlahan-lahan, sebab orang yang hendak meminang dia turunan pahlawan besar yang digemari dan dimalui oleh rakyat sekalian. Sebab itu kuharap, supaya perkara yang maha penting ini engkau pikirkan dalam-dalam, hai saudaraku!"

"Siapa orang itu?" tanya wakil Wantian dengan syak hatinya. "Engkau?" Wali negeri itu menganggukkan kepalanya. "Ha, ha, ha," tertawa wakil Wantian dengan terkekeh-kekeh. "Lucu betul! Rambutmu telah putih dan anak Wantian itu seperti matahari tengah naik bercahaya-cahaya. Engkau ini, ha, ha, ha, ha, mukamu sudah seperti matahari yang hendak terbenam! Lucu benar, engkau wali negeri, hampir setua Wantian dan sekarang engkau hendak meminang anaknya!"

"Ssst!" kata orang tua itu dengan kemalu-maluan, sehingga merah padam warna mukanya "Ingat sumpahmu tadi."

"Jangan marah! Aduh sakit perutku, penuh dengan penyakit tertawa, ha, ha, ha, Hai saudaraku, hentikanlah pembicaraan

itu, lucu benar,” kata wakil Wantian sambil menekankan perutnya.

“Ayoh, diamlah, kalau tidak ... ku!” Akan tetapi, belum habis ia bicara, tergelaklah kembali wakil Wantian.

“Kalau begitu,” kata wali negeri dengan marah, “kita hentikan saja pembicaraan ini, aku hendak pulang.”

“Sabar dahulu,” kata wakil Wantian, “nanti sebentar. Benarkah perkataanmu tadi? Kasihkah engkau kepada anak Wantian?”

“Engkau tak mengerti bahasa kita?”

“Aku kira, engkau berolok-olok saja.”

“Aku kasih akan dia, dan aku sayang akan negeri kita. Sebab itu aku anggap baik, aku kawin dengan dia. Tak boleh orang asing beristrikan dia lagi.”

“Mengapakah tidak dikawinkan dengan orang muda? Dengan seorang pahlawan muda di negeri kita ini.”

“Boleh juga, tetapi mereka itu kurang pengalaman. Anak pahlawan itu harus kawin dengan seorang besar, yang hampir sama derajatnya dengan derajat bapaknya.”

“Benarkah pikiranmu itu. Akan tetapi, kita tak mungkin memaksa perempuan itu, tak boleh menghancurkan kemauannya. Karena paksaan demikian mendatangkan perbantahan kelak, dan takkan selamat rumah tanggamu. Istrimu dahulu engkau pinang dengan kasih sayang dan ia pun sayang benar akan dikau.”

“Istri Lengkong-wuaya itu pun akan sayang pula kepadaku.”

“Bah, bukan main pikiranmu! Engkau sangka, amat baguslah parasmu dan mukamu, ha, ha, ha!”

“Engkau mulai tertawa kembali?”

“Sebab engkau berkata-kata seperti orang yang tak berotak!”

“Hai saudaraku, baiklah engkau berjanji akan menolong aku, supaya tercapai maksudku itu. Amat senanglah aku kelak, jika aku kawin dengan perempuan itu.”

“Yang engkau lihat hanyalah keelokan parasnya saja. Tidak engkau selidiki hatinya.”

“Biarlah.”

“Seperti orang buta engkau ini! Tak tampak olehmu putra kecil yang sakti itu. Kalau engkau kawin dengan ibunya dan kemudian diketahuinya bahwa engkau bukan bapaknya, bagaimana jadinya? Tentu menjadi kurang pandangnya, kurang hormatnya kepadamu, karena engkau hanya bapak tirinya.”

“Ah, tak usah banyak cakap lagi. Lebih baik engkau himpunkan orang besar-besar dalam negeri, akan memperkatakan hal itu.”

“Baiklah. Tetapi jangan engkau harapkan, aku akan menyokong maksudmu. Itu perkara permaisuri sendiri. Lagi pula cinta tak boleh dipaksa dan tak baik dibeli!”

“Siapa yang hendak membeli?”

“Engkau! Engkau hendak membeli permaisuri dengan derajatmu dan kekuasaanmu. Dan kami pembesar lain-lain tak boleh menolong engkau dalam hal itu!”

“Seandainya aku katakan kepada majelis, bahkan aku beringin supaya negeri sejahtera dan bahwa kesejahteraan itu hanya akan tercapai, kalau permaisuri kawin dengan seorang pembesar dalam negeri kita ini, bagaimana pikiranmu. Tidak baiklah demikian; supaya tertarik hati orang besar lain-lain yang di bawah derajat dan kekuasaan kita?”

“Akal sedemikian tiada baik, tiada bagus dan pantas, hai saudaraku. Jika engkau ingin benar hendak kawin dengan per-maisuri yang cantik itu, sebaik-baiknya hendaklah engkau sendiri pergi ke rumah Wantian. Engkau minta bercakap-cakap sedikit dengan dia. Engkau tarik dahulu hatinya dengan segala

kehormatan dan perkataan yang manis-manis. Jangan terlalu lekas meminta. Datang engkau berulang-ulang ke rumahnya, agaknya dengan jalan demikian, akan sayangnya ia kepadamu. Engkau datang selaku pelindung rumah Wantian menurut derajatmu, dan akan beramah-ramahan juga dengan putri itu. Tak seorang juga yang akan syak hatinya akan perkara demikian. Engkau coba betul-betul mengambil hati istri Lengkong-wuaya itu dan dalam pada itu katakan bahwa menurut nجوم seorang ahli, Lengkong-wuaya telah mangkat. Itu jalan yang sebaik-baiknya. Kalau dihimpunkan sekalian orang besar-besar akan membicarakan hal perkawinan itu, tidak baik dan tidak layak bagi seorang tua seperti engkau ini. Dimisalkan sekalian orang besar-besar setuju dengan maksudmu itu, tetapi kalau permaisuri tak suka kepadamu, dapatkah ia dipaksa? Istri Lengkong-wuaya itu raja kita dan rakyat sangat kasih kepadanya, karena baik hatinya dan molek parasnya. Dan kalau perkara itu engkau bicarakan dalam mejelis, niscaya engkau akan diaibkan orang. Sebab engkau bukannya mengemukakan keperluan negeri, melainkan hendak meminang istri Lengkong-wuaya.”

Wakil Wantian berdiam diri, dan wali tua itu termenung. Rupanya termakan olehnya nasihat yang baik itu, sebab beberapa lama kemudian ia pun minta terima kasih kepada sahabatnya itu.

Wali Negeri Mendapat Malu



“Salam bahagia kurnia penguasa atas permaisuri pada pagi hari ini sampai petang demikianlah sembah hamba, ya permaisuri, yang kujunjung perintahnya dan kuhormati kuasanya dan kehendaknya. Hamba datang bertandang akan menanyakan hal ihwal permaisuri baginda, serta membawa segala kehormatan dari rakyat yang di bawah perintah baginda, yang maha adil, dan ...”

“Ya, Tuan, terima kasih,” ujar permaisuri memutuskan perkataan wali tua itu dengan senyumnya. “Tetapi bagaimanakah hal ihwal negeri, yang hendak Tuan katakan itu?”

“Ampun, permaisuri, hamba ... hamba hendak bertanya”

“Tak usah Tuan takut-takut demikian, ceritakanlah apa maksud Tuan,” kata permaisuri pula.

“Hamba ... hendak menanyakan hal ihwal ...”

“Katakan saja, jangan takut, dengan terus terang. Pada masa bapakku Wantian menjadi kepala di sini, kulihat tak demikian bicara Tuan. Mengapa sekarang jadi begini?”

Wali negeri tersenyum, tetapi bukan seperti biasa. Ia menyeringai seperti kena kera yang marah. Lagi pula ia menggaruk kepalanya, matanya merah, mukanya dan telinganya merah-padam, karena ia malu melihat istri Lengkong-wuaya yang amat molek itu. Pandangan seakan-akan menduga maksudnya, sedang ia tersenyum simpul dengan tiada berkeputusan.

“Ah,” kata wali negeri pula, “hamba ini hendak ... hendak menanyakan hal pahlawan yang bijaksana.”

Istri Lengkong-wuaya membelalak matanya yang besar dan bersinar-sinar dan bagus itu, sambil tersenyum juga, sehingga wali negeri tua itu bertambah gelisah memandang dia.

“Sekarang ia bertapa di hutan,” katanya. “Tetapi apa perlunya Tuan tanyakan?”

“Di hutan? Di-di-di ... di hutan mana?”

“Tak tahu aku.”

“Sebab kita sekarang tak ada punya pahlawan, Tuan putri, maksudku ... pahlawan pertama.”

“Anakku yang masih kecil itu baik dijadikan pahlawan pertama. Ia keturunan dua orang yang kuat: bapakku dan Lengkong-wuaya yang amat kusayangi.”

Bukan main iri hati wali negeri mendengar perkataan perempuan itu, bahwa ia amat sayang akan Lengkong-wuaya. Maka bertambah kebata-bataan ia rupanya. Dalam pada itu permaisuri berkata pula:

“Sungguh kuat anak itu, Tuan. Sama dengan bapaknya yang bijaksana, baik hati dan sakti itu.”

“Benar, permaisuri, bapa putra itu sakti, tetapi maaf, permaisuri, hamba takut membicarakan hal yang ... penting ini!”

Makin banyak orang tua itu berkata-kata, makin geli hati perempuan itu rasanya. Apa sebab ia berlaku sedemikian? Sebagai kemalu-maluan dan ketakutan. Apa maksud yang terkandung dalam hatinya?

“Jangan permaisuri murka, hamba hendak mengatakan pendapat hamba, yaitu suami permaisuri Lengkong-wuaya telah pulang.”

“Ah, mana dia? Mengapa belum tiba di sini? Wah, senang hatiku mendengar kabar itu, wali negeri.”

“Bukan begitu, permaisuri,” kata orang tua itu dengan takut, karena salah perkataannya, “maksud hendak mengabarkan, bahwa suami Tuan putri telah berpulang.”

“Apa kata Tuan? Berpu ...”

Hanya itu saja yang keluar dari mulut perempuan itu, sebab hatinya sangat terharu, darahnya tersirap dan semangatnya tiba-tiba terbang mendengar kabar yang dahsyat itu. Suaminya yang sangat dikasihinya, yang dinanti-nantikannya setiap waktu telah berpulang! Ia pun rebah pingsan, tak kabarkan dirinya.

“Tolong, tolong,” pekik orang tua itu dengan cemas. “Permaisuri pingsan, mendengar Lengkong-wuaya telah mangkat.”

Kelam-kabut. Hamba sahaya berlari-lari datang melayani tuannya. Ada yang mencari air, ada yang mendukung dia ke tempat tidur dan ada pula yang bergesa-gesa mencari dukun.

Sejurus antaranya datanglah seorang dukun yang kenamaan. Dengan segera disapunya kepala permaisuri dengan air sejuk, dan diurut-urunya. Beberapa menit kemudian sadarlah perempuan itu. Akan tetapi sebentar itu juga ia menangis teringat akan perkataan wali negeri tua tadi bahwa suaminya telah mangkat. Tak seorang juga yang dapat menghiburkan hatinya.

Akan tetapi tak berapa lama antaranya ia pun berteriak memanggil hamba perempuan yang tua. Setelah perempuan itu datang ke dekatnya maka katanya: “Di mana anakku? Bawa dia kemari lekas.”

Anak Lengkong-wuaya itu pun dibawa orang ke dekat ibunya.

Ia tertawa-tawa, tak tahu akan kedukaan ibunya dan berteriak-teriak dengan riang.

“Hai anakku,” kata ibu itu dengan sedih, setelah mereka tinggal berdua saja dalam bilik itu. “Tinggallah engkau seorang

diri di dunia. Ibumu akan mangkat lagi. Aduh, tak tertahan hidup lagi. Ya Tuhan, apakah dosaku maka aku selalu menanggung kesusahan? Hai anakku, bapakmu telah mangkat ...”

“Ha, ha, ha,” gelak anak kecil itu, karena melihat ibunya berkata-kata demikian.

Anak itu diraihnya ke dadanya, diciumnya beberapa kali. Rupanya terasa sakit oleh anak itu, lalu ia menangis. Ibunya pun menangis pula, sebab sangkanya anak itu sudah mengerti akan kesedihannya.

Tengah kedua beranak itu bertangis-tangisan, wali negeri bercakap-cakap dengan wali Wantian. Ia mengabarkan halnya diusir permaisuri itu. Malu benar ia, katanya, sehingga ia tak berani lagi datang ke situ.

Tetapi maksudnya hendak meminang perempuan itu hendak diteruskannya juga. Maka dimintanya wakil Wantian menghimpun orang besar-besar dalam negeri, akan membicarakan perkara itu.

Wakil Wantian gelak-gelak senyum saja mendengarkan berita itu. Kemudian maka katanya:

“Jadi kata engkau: Lengkong-wuaya telah berpulang. Dari siapa kabar itu engkau peroleh?”

“Kataku, dari ... dari ... ahli nujum,” jawab orang tua itu dengan ragu bimbang.

“Engkau berdusta, bukan?”

“Nanti kita panggil ahli nujum kita, dan kita perintahkan supaya perkataanku itu dibenarkannya di hadapan permaisuri kelak.”

“Hm, jadi ia harus berdusta pula! Dan aku juga harus menolong engkau! Akan menyampaikan hawa nafsumu yang keji itu!”

“Hai, sahabat?” kata wali tua dengan berang. “Apa katamu kepadaku?”

“Diam sobat!” kata wakil Wantian dengan sabar. “Kalau aku tak mengingat persahabatan kita, kuusir engkau. Kalau bukan engkau, kusuruh gantung juga. Sebab aib benar perbuatanmu itu. Berani engkau menodai nama permaisuri, raja kita? Tempo hari sudah kuingatkan kepadamu, bahwa engkau harus hati-hati, kalau engkau benar-benar cinta kepada permaisuri, dan permaisuri suka kepadamu! Sekarang engkau tipu dia, engkau berdusta! Dan ahli nujum dan aku pun hendak engkau suruh berdusta pula! Aib betul! Tidak ingatkah engkau, bahwa kalau dustamu itu diketahui rakyat, engkau akan dibunuh mereka itu? Tidak terpikirkah olehmu, bahwa aku akan menjadi busuk pula, sebab seolah-olah sekongkol dengan engkau? Tidak, aku tak suka. Kalau engkau tak menaruh kira betul-betul, aku terpaksa memutuskan persahabatan kita dan menjalankan kewajibanku, akan memasukkan engkau ke dalam penjara. Dan jikalau majelis dewan rakyat memutuskan, bahwa engkau harus digantung, aku tak berdaya menolong engkau.”

Demi mendengar wali negeri cercaan yang demikian, berdebar-debarlah hatinya. Dan dengan kemalu-maluan ia pun berkata:

“Kalau begitu, baiklah kuhentikan saja maksudku itu.”

“Maksud mana?”

“Hendak bermusyawarat dengan orang besar-besar. Nyata sudah kepadaku sekarang, bahwa tak layak aku meminang istri Lengkong-wuaya itu.”

“Baik. Tetapi sungguhpun demikian engkau belum luput lagi dari bahaya, sobat! Engkau telah mengatakan lengkong-wuaya telah mangkat! Tentu perkara itu akan disuruh periksa oleh permaisuri. Jika ditanyakannya kepadamu, ahli nujum mana yang meramalkan demikian, apa jawabmu? Hendak engkau katakan ahli nujum kita? Hendak engkau celakakan orang yang tak bersalah?”

“Apa dayaku?” tanya wali tua dengan ketakutan.

“Kuberi nasihat engkau: hendaklah engkau katakan, bahwa ahli nujum itu engkau sendiri. Katakan, bahwa engkau baru belajar ilmu itu. Menurut ramalmu, sungguh Lengkong-wuaya telah mati. Tetapi jika salah ramalmu itu, tak menjadi apa-apa, sebab engkau baru belajar!”

“Aku takkan digantung?”

“Tidak! Sebab orang yang baru belajar, biasanya juga salah ramalnya.”

“Terima kasih.”

Dua minggu kemudian. Hari masih pagi, maka kedengaranlah gong berbunyi di rumah Wantian.

Sekalian pembesar negeri pun bersedialah, sebab bunyi gong itu tanda, bahwa permaisuri hendak membicarakan apa-apa dengan mereka itu.

Selang berapa lamanya berkumpul mereka itu dalam majelis, dikepalai oleh permaisuri yang diapit oleh wakil Wantian dan wali negeri.

“Pembesar negeri, yang hadir untuk mengunjungi sidang yang penting ini, terimalah salamku,” kata permaisuri dengan fasih lidahnya. “Aku hendak memperkatakan keadaan hati rakyat kita dan rakyat Kelawat, bangsa suamiku Lengkong-wuaya. Lama sudah aku pikir-pikirkan hal perseteruan antara kedua bangsa itu, yang sebenarnya sebangsa jua, maka masaklah sebagai sebuah yang lezat rasanya, maksudku akan mengadakan perdamaian, percintaan, persahabatan, persatuan di antara keduanya. Bukankah cita-cita kita akan menyelamatkan negeri kita? Bukankah cita-cita kita akan membawa kebaikan, bahagia dan pahala besar ke dalam negeri kita?”

“Dengarlah Tuan-Tuan nasihat Penguasa, yang sudah tertanam di dalam hatiku dan di dalam hati suamiku dahulu, sehingga ia pergi bertapa agaknya, akan memajukan persatuan yang kita cita-citakan itu. Seperti benih yang dipelihara baik-baik sehingga menjadi besar dan berbuah masak, haruslah maksud itu ditujukan kepada perdamaian itu. Karena itulah pohon keselamatan dan kesejahteraan, pohon segala kekayaan dan kemanusiaan yang suci bersih.

“Bapaku telah menjadi korban, demikian pula ibuku dan aku sendiri dan anakku, bahkan seluruh keturunan Wantian telah menjadi korban semuanya. Akan tetapi suamiku, Lengkong-wuaya, menurut ramalan ahli nujum tidaklah mangkat. Ia tiada bertapa lagi, sudah ada di dalam negerinya. Masih lama agaknya ia tinggal di sana untuk menyampaikan maksudnya untuk berdamai. Ketahuilah, seluruh daerah Gunung Kelabat akan diserang oleh musuh yang bernama se-Mangindano. Dahulu hal itu telah dipercakapkan oleh Lengkong-wuaya dengan aku. Katanya, kita harus bersatu supaya kuat dan kukuh, supaya dapat melawan orang asing, tetapi sekarang tidak lagi, karena berkat usaha Lengkong-wuaya, mereka sudah mengaku sebangsa dengan kita.

“Oleh karena itu aku panggil Tuan-Tuan, sudilah kiranya bekerja dengan aku, menolong menyempurnakan maksud yang indah itu, maksud yang harus kita taburkan seperti bibit dalam hati anak negeri, supaya kemudian tumbuh dengan subur. Lengkong-wuaya pada suatu hari akan pulang kelak, yaitu pada bulan purnama, bulan yang berkilau-kilauan di langit, mengalahkan segala cahaya lain-lain di cakrawala. Maka aku harap, sebelum tiba waktu itu hendaknya bibit perdamaian itu telah besar, telah berbuah selamat dan bahagia dan sejahtera dan kesehatan adanya.

“Anakku pun, putra kita semuanya, akan kuajar segala ilmu yang kuterima dari Lengkong-wuaya; akan kuterangkan kepadanya segala maksud kita, agar ia menjadi pohon teladan yang besar, yang akan menghasilkan buah yang masak-masak dan lezat citarasanya.”

Selama permaisuri itu berbicara, wali negeri menundukkan kepala dengan ketakutan. Dari mulut permaisuri sendiri sudah didengarnya, bahwa nujumnya tidak dipercayai, sudah dibantahnya dengan menerangkan bahwa Lengkong-wuaya akan pulang kelak. Maka wali itu mengangkat kepala sedikit, menengok kepada wakil Wantian.

Sahabatnya itu mengerti maksudnya; maka ia pun berdirilah dengan segera, seraya berkata dengan besar suaranya:

“Ampun permaisuri! Sampai sekarang patik bernama wakil Wantian, wakil dalam pemerintahan, dalam kekuasaan. Patik setuju sekali dengan maksud permaisuri itu, dan patik berjanji akan menyempurnakan cita-cita itu dengan sedapat-dapatnya. Sekarang patik persilakan saudara sekalian meneruskan pembicaraan yang baik ini, untuk keselamatan negeri kita.”

Tak seorang jua yang berdiri lagi. Wali negeri yang biasanya fasih lidahnya, ketika itu seperti dijahit mulutnya. Maka istri Lengkong-wuaya berkata pula:

“Rupanya Tuan-Tuan sekalian sudah menyukai cita-citaku itu. Terima kasih. Tentang suamiku itu, aku katakan sekali lagi, bahwa aku akan menunggu dia sampai aku mangkat; aku katakan itu agar supaya aku jangan digoda oleh laki-laki yang belum beristri. Pikiranku sekarang ini takkan berubah-ubah sampai matiku. Aku akan setia kepada suamiku yang amat kucintai itu selama-lamanya.”

Setelah berkata demikian disilakannyalah sekalian orang besar-besar itu pulang ke rumah masing-masing.

Wali negeri kemalu-maluan! Terasa olehnya, bahwa ia telah ditikam oleh permaisuri dengan cerdik.

Memang arif bijaksana perempuan itu. Mulanya ia percaya akan perkataan wali negeri itu, akan tetapi sesudah ia sembuh, terpikir olehnya, mengapa wali negeri tahu akan kematian suaminya, mengapa ia kebata-bataan? Ahli nujum manakah yang mengatakan nujum palsu itu?

Oleh karena itu disuruhnya panggil ahli nujum negeri yang kenamaan, disuruhnya meramalkan hal ihwal Lengkong-wuaya dan halnya sendiri.

Bukan kepalang suka cita hatinya mendengar, bahwa suaminya masih hidup dan tiada lupa kepadanya. Dan apabila diterangkan pula oleh ahli nujum pekerjaan suaminya selama tinggal di negerinya dan maksud wali negeri itu atas dirinya, dipanggilnyalah orang besar-besar dalam negeri akan berhimpun. Ia hendak mengajar wali yang tak tahu akan tuanya itu di hadapan majelis itu dengan halus, tetapi tajam, sebagaimana telah diceritakan di atas.

Sejak itu tawakallah ia kepada Tuhannya.



Pembunuh Putra Lengkong-wuaya

Empat belas tahun kemudian.

Istri Lengkong-wuaya sudah kira-kira tiga puluh tahun umurnya. Molek jua ia seperti dahulu, tetapi kulit dahinya telah mengeresot sedikit. Ia bersenda-gurau dengan putra Lengkong-wuaya, yang kelihatan seperti adiknya.

Putra itu telah dijadikan pahlawan pertama, karena meskipun ia masih muda ia telah mengalahkan sekalian pahlawan negeri. Lagi pula ia amat disayangi rakyat, karena bagus perangnya, suka beramah-tamah dengan rakyat dan rela menolong.

Segala tingkah laku bapaknya ada padanya, demikian pula kebaikan hati ibunya.

Kepalanya yang dihiasi rambut panjang yang berikal-ikal di bahunya dan matanya yang besar dan keningnya yang elok lengkungnya dan mulutnya yang berkumis sedikit dan tipis itu, lagi pula badannya dan kaki tangannya yang besar dan kuat itu, semuanya menimbulkan persangkaan dalam hati melihat dia, bahwa ia bukan keturunan orang kebiasaan, melainkan dewata jua adanya. Demikian sikap putra Lengkong-wuaya itu.

Ibunya amat dikasihnya.

Apabila ia bersenda gurau dengan ibunya, maka seperti adik dan kakaklah mereka itu, amat senang hati melihat kelakuannya.

Jikalau ia dipeluk ibunya, maka diangkatnya ibunya itu, dipegangnya dengan kedua belah tangannya yang keras seperti kayu itu; maka kelihatan mereka itu seperti dua orang

bertunangan yang amat berkasih-kasih. Lebih-lebih kalau ibunya itu menarik rambutnya yang bagus itu, maka kelihatan keduanya seperti suami istri jua adanya.

Ketika itu bapaknya masih ada di tanah Tonsea! Selama ia meninggalkan istrinya, ia berusaha mencari daya upaya akan menyatukan, “minaesa”, beberapa negeri kecil-kecil supaya terdapat perdamaian dan persaudaraan di antara segala penduduknya.

Setelah tercapai cita-citanya yang baik itu, barulah teringat olehnya hendak pulang kepada istrinya dan anaknya. Maka disediakan bekal, pakaian dan perkakas perang; setelah siap semuanya berangkatlah ia pagi hari benar-benar, sebelum orang sadar daripada tidurnya.

Akan tetapi pakaian perang tak dilekatkannya di badannya, agar supaya ia tak ditakuti orang.

Dan pada hari itu juga putranya berjalan-jalan masuk hutan bersama-sama dengan wali negeri, pembesar muda-muda dan pahlawan-pahlawan, akan mencari perburuan.

Sampai petang mereka di situ. Bulan telah kelihatan, yaitu bulan purnama raya yang sangat terang. Indah amat cakrawala disinarnya, kemerah-merahan mega warnanya. Akan tetapi sungguhpun indah, pemandangan menakutkan hati juga, karena awan hitam yang bercampur awan merah tua seakan-akan menunjukkan tanda kedukaan.

Istri Lengkong-wuaya amat heran melihat keadaan yang demikian. Dan hatinya pun berdebar-debar. Bulan purnama, sinarnya elok, tetapi apakah arti awan yang merah sebagai darah itu?

Maka teringatlah ia akan anaknya dan suaminya, yang telah bertahun-tahun meninggalkan dia. Di manakah ia dan bagaimanakah halnya?

Dan Lengkong-wuaya yang tengah dalam perjalanan itu pun melihat juga warna cakrawala yang luar biasa itu. Hatinya pun tiada senang, syak, kalau-kalau musuh ada di dekatnya.

Maka dipakainya senjatanya dan pakaian perangnya. Bekalnya dijinjingnya. Ia pun berjalan terus pula.

Sampai ia di hutan yang penuh babi rusa. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba kedengaranlah teriak tanda riang:

“Musuh! musuh!”

Sedikit terkejut ia, tetapi dengan lekas dijatuhkannya bekalnya, dihunusnya pedang, dipegangnya perisai dengan tangan kiri, lalu ia bersedia hendak berperang.

Meskipun bulan terang, tak tampak olehnya siapakah yang menyerang dia.

Tiba-tiba melompatlah seorang-orang muda yang gagah perkasa, yang terbesar dan tertinggi daripada segala kawannya.

Maka terjadilah perkelahian yang amat hebat.

Lengkong-wuaya belum sekali jua bertemu dengan musuh demikian, yang hampir sama pandainya berperang dan kuatnya dengan dia.

Sangat mengherankan kepandaian mereka itu berkelahi. Sebagai dua hantu yang ganas laku keduanya bertusuk-tusukan, bertangkis-tangkisan, berpalu-paluan, mundur dan maju, akan tetapi seorang pun belum mendapat luka, belum kena pukul.

“Siapa ini?” pikir Lengkong-wuaya. “Lakunya seperti laku aku berkelahi. Sikapnya seperti sikapku. Siapa ini?”

Pedang bertemu-temuan, sebagai kilat api yang keluar dari pedang mereka itu. Yang melihat heran takjub, tercengang-cengang. Tak tentu yang akan diperbuatnya. Kerap kali mereka menjerit, berteriak, mengaduh, bila dilihatnya kilat pedang itu seolah-olah hendak memenggal batang leher Ada sejam

lamanya perkelahian itu. Tetapi mereka belum kena mengena lagi.

Lama-kelamaan yang muda mulai lelah rupanya dan Lengkong-wuaya pun basah kuyup oleh peluhnya. Siapakah yang akan menang?

Lengkong-wuaya mundur sedikit dan ... tiba-tiba ia maju sekencang-kencangnya seraya mengangkat pedangnya tinggi-tinggi seakan-akan hendak memalu. Lawannya bersedia hendak menangkis. Dalam pada itu, cepat sebagai kilat, ditusuklah kakinya oleh Lengkong-wuaya dengan sekeras-kerasnya. Sudah itu badannya dan ... pahlawan muda itu pun rebah ke tanah.

Ketika Lengkong-wuaya hendak menyudahi nyawa musuh yang terguling itu, terkilatlah sinar gelang di tangannya. Lengkong-wuaya terkejut, tersirap darahnya, lalu menundukkan kepala hendak melihat nyata-nyata.

Sebentar itu pula ia pun diserang oleh wali negeri dan pahlawan lain-lain dengan tangkas.

Dengan marah Lengkong-wuaya berdiri lurus-lurus kembali, lalu memarang kiri-kanan dengan sekeras-kerasnya. Kepala wali negeri dipancungnya sampai putus. Yang lain-lain ditusuknya, dipukulnya, sampai lari cerai berai.

Lengkong-wuaya berbalik ke tempat musuhnya yang pertama, lalu berlutut memperhatikan gelangya. Ia menjerit, menangis dan meratap, karena gelang itu nyata gelang yang ditinggalkannya pada istrinya dahulu; jadi orang muda itu tak dapat tiada anaknya.

“Wahai putraku, anakku, apakah dosaku, hingga aku, ya, aku sendiri yang membunuh engkau?”

Demi didengar pahlawan muda ratap itu, ia pun membukakan matanya dan berkata dengan putus-putus, sudah payah, karena darah amat banyak keluar.

“Siapa engkau ini?”

“Bapamu, hai anakku, gelang ini tandanya. Tetapi mengapa di sebelah kiri engkau pakai, wahai nasib....”

“Ibujadi engkau Ba...paku. Aduhai, bapa...tolong air....”

Dengan segera Lengkong-wuaya membuka bekalnya: maka diambilnya air diisikannya ke dalam seruas buluh, lalu diminumkannya kepada anaknya itu.

“Baru sekarang aku melihat bapaku. Pandai benar Bapa berkelahi!”

“Diamlah, anakku berdosa aku ini! Wahai, diamlah aku beri obat!”

“Aku ... kira percuma Bapa ... sampai sudah ajalku,” kata pahlawan itu seraya mengerang.

Lengkong-wuaya menangis tak tertahan sedih hatinya.

“Jangan menangis, Bapa. Katakan kepada Ibu, aku yang salah, menyerang Bapa ...agaknya begini kemauan Penguasa!”

“Ibumu khilaf, Nak... memasang sengkeh ini di tangan kirimu, aku pesankan di tangan kanan, karena engkau laki-laki. Belum lahir lagi engkau, aku tinggalkanWahai nasibku....!”

“Takdir Penguasa, Bapa, ampuni Ibu, ampuni aku....Tak tahan hidup lagi... lukaku ...tak terobat lagi!”

Sesudah berkata itu pahlawan muda itu pun lemahlah sendi tulangnya. Napasnya tak tentu lagi, tak kelihatan lagi ia bernapas dan ... Lengkong-wuaya menangkap ke dada anaknya yang telah mati itu, lalu menangis dan meratap dengan sedihnya, sehingga ia lupa akan peri keadaan sekelilingnya beberapa lamanya.

Ketika ia siuman pula, diambilnya pedangnya. Ia hendak menembus hatinya, membunuh diri, tetapi tiba-tiba berkilatlah langit dan guntur pun gemuruh bagai hendak meruntuhkan Gunung Kelabat. Karena terkejut, terlepaslah pedang itu dari tangannya.

Sementara itu bulan purnama bagai selalu mengeluarkan



Maka didukungnya mayat itu, dibawanya berjalan menuju negeri Watian.

darah juga. Awan hitam makin bertambah tebal bagai hendak menyelubungi bulan itu, ditiup oleh angin, sampai cerai berai pula. Kayu-kayuan bergerak seakan-akan menggeleng-gelengkan kepalanya seraya menderu riuh rendah bagai bunyi suara berjenis-jenis gergasi dan hantu yang kecil-kecil yang ramai berteriak-teriak.

Lengkong-wuaya berpaling melihat mayat anaknya pula. Maka didukungnya mayat itu, dibawanya berjalan menuju ke negeri Wantian dengan tiada berkata sepatah jua pun lagi.

Membawa Kabar Susah



Tengah malam, ketika bulan tak kelihatan lagi, habis ditelan oleh awan hitam, bagai awan kedukaan menelan bulan kesukaan, maka sampailah Lengkong-wuaya ke pinggir negeri Wantian tempat istrinya itu.

Ia pun berpikirlah sejurus, apakah yang harus dibuatnya. Dengan segera ia berpaling ke gua, tempat ia bermalam ketika ia hendak datang ke negeri Wantian dahulu. Mayat anaknya itu ditaruhnya di situ, ditutupnya lubangnya dengan batu yang amat besar.

Setelah itu barulah ia pergi ke rumah istrinya. Berdebar-debar hatinya mendekati rumah Wantian. Hari sudah jauh malam, sudah lewat tengah malam, ketika ia sampai ke pintu halaman rumah itu.

Sunyi! hanya kedengaran lagu burung di keliling rumah itu bersahut-sahutan.

Pada waktu itu bulan teranglah pula, angin berhembus dan menolak seluruh mega dari langit. Terang benderang bulan ber-cahaya.

Lengkong-wuaya bergerak hendak membangunkan istrinya.

“Hai, siapa engkau?” kata suara keras dari dekat pintu, dan seorang pengawal berdiri lurus-lurus di hadapan Lengkong-wuaya seraya mengacukan tombaknya.

Lengkong-wuaya berdiri baik-baik dan dengan sabar ia pun bertanya.

“Permaisuri ada?”

“Siapa engkau ini, bertanyakan permaisuri tengah malam?”

“Apa salahnya?”

“Itu pun tak layak engkau keluarkan,” kata pengawal itu dengan geram. “Enyah engkau dari sini, kalau tidak...”

Maka ditujukannya ujung lembingnya kepada pahlawan itu.

“Baik aku pergi,” kata Lengkong-wuaya, lalu raiblah ia, tak diketahui kawal ke mana ia pergi.

Ia telah masuk ke rumah Wantian, lalu mendeham dua tiga kali.

“Siapa itu?” tanya istrinya dari peraduannya.

“Aku!” sahut Lengkong-wuaya.

“Siapa? Sebut namamu Putraku? Tidak, tidak demikian bunyi suaranya.”

“Bapanya, bukakan pintu, ya Adinda.”

“Lengkong-wuaya, bagai bunyi suaramu? Wahai Kakanda.”

Dengan segera pintu dibukannya, dan ia pun melompat keluar

Kedua laki istri itu pun berpeluk-pelukan. Permaisuri bersuka hati amat sangat, tetapi Lengkong-wuaya, walau bagaimana jua pun rindu dendamnya kepada istrinya yang sudah lama ditinggalkannya itu, tidak dapat menghilangkan dukacita hatinya.

Bahkan bertambah terharu lagi hatinya memikirkan bagaimana cara akan mengabarkan kesedihan itu, kematian anaknya.

Keadaan itu pun terasa oleh permaisuri; dengan heran dilepaskannya suaminya dari pelukannya, dipandangnya mukanya tenang-tenang, seraya katanya:

“Kakanda”

Lengkong-wuaya termenung, suram wajahnya.

“Kanda, wahai ... mengapa Kakanda begini? Adakah bahaya yang menimpa Kakanda? Tidak tercapaikah cita-cita Kakanda hendak mengamankan negeri. Katakan, wahai, kekasihku, supaya senang hatiku!”

“Sabar Adinda,” kata Lengkong-wuaya dengan perlahan-lahan sambil duduk baik-baik. “Berkat kuasa dewata cita-citaku telah sampai, negeri telah bersatu. Tetapi engkau belum bercerita lagi, bagaimana anak kita?”

“Ya, aku lupa, sebab ... bertemu dengan Kakanda. Wah, ia telah besar, serupa benar dengan Kakanda, dalam segala hal, barangkali karena sengkeh yang Kakanda tinggalkan dahulu.”

“Di mana engkau pasang gelang itu?”

“Di tangan kiri.”

Lengkong-wuaya termenung pula, menundukkan kepalanya, akan menyembunyikan air matanya.

“Apa salahnya?” tanya istrinya dengan hati berdebar-debar. “Ia pergi berburu siang hari tadi, Kakanda, tetapi sampai sekarang belum pulang. Adakah Kakanda bersua dengan dia?”

Pahlawan itu tak dapat menahan hati lagi. Air matanya bercururan. Sambil memeluk istrinya, ia pun berkata dengan suara putus-putus:

“Khilaf Adinda memasang gelang itu. Ia laki-laki, tetapi gelang di kiri ... berbahaya Ia telah meninggal”

Sebagai kiamat dunia pada permaisuri mendengar perkataan yang akhir itu. Ia pingsan, rebah ke lantai Dan Lengkong-wuaya pun kehilangan akal pula. Tetapi untung tak lama. Dengan pelbagai daya dibangunkannyalah istrinya.

“Adinda yang kucinta, sabarlah, kita berdosa keduanya, sebab itu harus kita tanggungkan hukuman dosa itu. Kuatkan hatimu,

karena banyak lagi percobaan atas diri kita. Diamlah, bangunlah, Adinda, dengarkan aku ceritakan kejadian itu.”

Lengkong-wuaya mulai menceritakan perkelahiannya dengan anaknya itu. Permaisuri menangis pula, lebih sedih dari tadi lagi, sebab ketika itu nyata sudah kepadanya, bahwa kematian itu terjadi semata-mata tersebut oleh kealpaannya. Ia menyesal. Akan tetapi dicobalah oleh suaminya menghapuskan sesal itu dengan tangis dan bujuk, belai dan cumbuan.

“Diam Adinda. Apa boleh buat, telah berlaku kehendak dewata raya! Besok kita tanamkan dia dekat ibu dan bapa kita. Diamlah, memang berat beban kehidupan yang kita pikul ini. Akan tetapi sekaliannya kemauan Penguasa. Dijatuhkannya hukuman demikian atas kita, didatangkannya percobaan demikian, maka hendaklah kita kumpulkan kekuatan kita akan menjunjung dia, agar supaya kita jauh lebih kuat kelak, apabila kita diserang pula oleh percobaan yang lain.

“Jangan engkau mengaku dirimu lemah dan lelah. Jangan engkau perlihatkan kepedihan hatimu demikian, karena itu menandakan dirimu teramat lemah. Hai istriku yang kucintai, diamlah, jangan tersedu-sedu demikian, rakyat kita nanti berkecil hati, apabila kita menunjukkan kelemahan kita. Berhentilah meratap, berhentilah melenguh dan turutlah nasihat orang tua-tua: Barang siapa banyak mendapat percobaan, ialah yang hendak diperkukuh oleh Penguasa, akan berbuat jasa kepada negerinya dan keturunannya. Kekallah namanya, jikalau segala percobaan ditangkisnya dengan segala kekuatan hatinya dan kebijaksanaan pikirannya.

“Adinda, derajat kita, kehormatan kita, engkau selaku permaisuri, aku selaku pahlawan pertama, semuanya tak boleh kita lupakan. Tak boleh engkau lupa, bahwa rakyat harus mengambil



"Jangan engkau mengaku dirimu lemah dan lelah, jangan engkau perlihatkan kepedihan hatimu demikian,

contoh daripada kita. Jikalau kita perlihatkan kelemahan diri dan kepada mereka itu, hilanglah kepercayaan kepada kita.

Engkau lihat suatu kekhilafan yang amat kecil mendatangkan celaka yang mahabesar, dan siapakah yang engkau salahkan?

Siapakah yang bersalah dalam hal memasang sengkeh itu?

Engkau? Tidak! Melainkan takdir Penguasa semata-mata.

Oleh sebab itu buanglah segala kepedihan hati itu, supaya tenang hatimu menguburkan anak kita kelak. Jangan menjatuhkan air mata; kalau engkau turut perkataanku itu, maka rakyat kita akan berkata:

Bukan kepalang kekuatan hati permaisuri dan Lengkong-wuaya. Itulah contoh yang sebaik-baiknya!"

Permaisuri berdiam diri, dan Lengkong-wuaya pun berhenti memberi nasihat.

Oleh karena hari sudah hampir siang, mereka tidak tidur, melainkan bersiap-siap menyediakan apa-apa yang perlu untuk menguburkan mayat anaknya secara adat raja-raja di dalam negerinya.

PAHLAWAN MINAHASA

Lengkon-weuya adalah seorang petualang dari Minahasa yang memberantas kaum perompak, menyatukan penduduk yang berada di kaki Gunung Kelabit yang selalu bertikai, dan menjadikan rakyat tenteram. Namun, usaha Lengkon-weuya tidak berjalan mulus. Ia harus mengorbankan harta yang paling berharga baginya, yaitu putrinya yang terbunuh oleh pedangannya sendiri.

Akan tetapi, semua cobaan itu dapat ia terima karena ia yakin semuanya terjadi karena kehendak pencipta.

[illegible]

Amesbury, MA 01921
 978-832-8224 (fax)

© 2004 by Blackwell Publishing Ltd
Journal of Internal Medicine 255: 105–114

1500 929-4444-203-8

